



METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF


*Grounded Theory Research, In-depth Interview
and Qualitative Generalization*

Prof. Ir. Muslim Salam, M.Ec., Ph.D.

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF

*Grounded Theory Research, In-depth Interview
and Qualitative Generalization*

Prof. Ir. Muslim Salam, M.Ec., Ph.D.

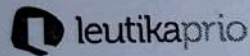
 leutikaprio

**METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF:
*Grounded Theory Research, In-depth Interview, and Qualitative
Generalization***

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2023

x + 143 hlm.; 13 × 19 cm
Cetakan Pertama, Februari 2023

Penulis : Prof. Ir. Muslim Salam, M.Ec., Ph.D.
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Sampul : Dis Setia EP.
Tata Letak : Dis Setia EP.



Jl. Sidomulyo No. 351, Bener,
Tegalrejo, Yogyakarta, 55243
Telp. (0274) 5015594
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-623-131-000-2

Dicetak oleh **CV. Fawwaz Mediacipta**
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu
Awa Ta'ala atas nikmat waktu dan kesempatan yang
diberikannya, sehingga buku ini bisa selesai. Semoga rahmat
dan kesejahteraan selalu tercurah kepada Rasulullah shallallahu
'alaihi wasallam, keluarga, sahabat dan para pengikutnya
sampai hari kiamat. Buku **METODOLOGI PENELITIAN
SOSIAL KUALITATIF: *Grounded Theory Research, In-depth
Interview, and Qualitative Generalization***, yang di tangan para
pembaca, sejatinya buku ringkas yang menjelaskan tentang
Grounded Theory Research (GTR).

GTR dalam khasanah ilmu pengetahuan Indonesia belum
banyak dikenal dan diaplikasikan dalam dunia nyata (penelitian
ilmiah), baik oleh kalangan akademisi, peneliti maupun
mahasiswa. Oleh karena itu, dengan terbitnya buku ini
diharapkan akan memperkaya literatur metodologi penelitian
kualitatif yang berbahasa Indonesia. Sebagai tambahan, penulis
juga menyertakan materi tentang *in-depth interview* dan
qualitative generalization. Keduanya merupakan materi yang
sangat terkait dengan GTR dan materi ini juga masih kurang
dijelaskan dalam buku-buku metodologi penelitian sosial
yang beredar di Indonesia hingga saat ini. Sekali lagi, harapan

penulis kiranya buku ringkas ini dapat menambah wawasan para pembaca tentang materi yang diulas dalam buku ini.

Terbitnya buku ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si., (Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin) atas dukungan dan dorongannya agar segera menerbitkan karya akademik ini. Kemudian, ucapan terima kasih juga tertuju kepada Adinda Ayu Anisa Amir, S.P., M.Si., kolega muda di departemen yang sama, atas bantuannya mengurus penerbitannya, dan kepada Dirut Penerbit LeutikaPrio, Yogyakarta, atas kesediaannya menerbitkan naskah ini.

Selanjutnya, buku ketiga yang saya tulis ini kembali saya dedikasikan kepada yang saya cintai dan sayangi: Dra. Irma Magfirah Haris (*my wife who always performs her warm love and for her correction on the manuscript*); Ahmad Imam Muslim, S.P., MAE./Nisrina Ambar Ariansyah, S.M.; Afif Fauzan Muslim, S.T./Dinda Ayuningtias, S.Ak.; Muthiah Dzakiah Muslim, S.S./dr. Mujahid Amiruddin; Hanif Musyari Muslim; dan Ashraf Abdullah Muslim (*my sons, and their wife, and my daughter and her husband, who always pray for me for the best life in this world and the day after here*). Karya ini juga saya peruntukkan bagi *my grandchilds* yang saya banggakan: Umar Mujahid, Aisyah Imam, Abdullah Imam, Amirah Afif, dan Faatimah Mujahid. Semoga mereka tumbuh menjadi anak shalih-shalihah yang mencintai ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia lebih-lebih ilmu akhirat.

Terakhir, karya kecil ini juga kembali saya persembahkan, kepada ibu dan ayah yang tersayang dan tercinta: Hj. Andi Nyalla (ibu kandung yang setiap saat mencurahkan kasih sayangnya, mengirimkan doa semoga putranya sukses dalam hidup ini dan hari nanti); Abdus Salam *rahimahullah* (ayah kandung yang telah mendidik kami mengenal Islam, yang meninggalkan kami sejak masih berumur belasan tahun); Hj. Nurjam'an Rauf (ibu mertua yang bersama kami saat ini, yang selalu mencurahkan perhatian, bantuan dan doanya agar hidup yang lebih baik selalui menyertai kami sekeluarga); H. Haris Djumadi *rahimahullah* (bapak mertua yang telah berpulang beberapa tahun lalu, bapak yang telah memberikan teladan akan kejujuran dalam menjalani hidup ini).

Sebagai penutup, kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang tertuang di Buku METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF: *Grounded Theory Research, In-depth Interview, and Qualitative Generalization* ini belum sempurna, sehingga membutuhkan pengayaan lebih lanjut di masa yang akan datang. Dengan demikian, koreksi atas kekurangan dan kesalahan yang ada, serta kritik dan saran konstruktif dari para rekan akademisi, peneliti, dan para mahasiswa sangat diperlukan dan ditunggu. Wassalam.

Makassar, Desember 2022

Penulis,

Muslim Salam

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Bagian Pertama: Penelitian <i>Grounded Theory</i>	1
1.1. Prolog: Penelitian <i>Grounded Theory</i> di Indonesia... 1	
1.2. Penelitian <i>Grounded Theory</i> : Kelahiran dan <i>Trade Mark</i> -Nya	6
1.2.1. Konflik Intelektual Glaser Vs Strauss	13
1.2.2. Glaser Vs Strauss: Sikap Intelektual Kita?	21
a. Tanggapan Kritis	23
b. Bagaimana Kita Bersikap?	31
1.3. <i>Straussian Grounded Theory</i>	33
1.3.1. Karakteristik Penelitian <i>Grounded Theory</i>	33
a. Unit Otonom	33
b. Interpretasi Realitas	34
c. <i>Everyday Thinking</i>	36
d. Pengembangan Konsep	37
1.3.2. Elemen Penelitian <i>Grounded Theory</i>	38
1.3.3. Aktivitas Utama dalam Proses Penelitian <i>Grounded Theory</i>	41

a. Pengembangan <i>Concept-Indicator Model</i>	43
b. Pengumpulan Data	45
c. Kodifikasi	48
d. Pengembangan Kategori-kategori Kunci	52
e. <i>Theoretical Sampling</i>	53
f. Melakukan Perbandingan	54
g. <i>Saturation And Integration Of The Theory</i>	54
h. <i>Theoretical Memos</i>	54
i. <i>Sorting Of Theory Memos</i>	56
1.3.4. Proses Analisis Data	56
1.3.5. Prosedur Penelitian <i>Grounded Theory</i> dalam Aplikasi	61
a. Tahap Desain Penelitian	64
b. Tahap Pengumpulan Data	68
c. Tahap Penyusunan Data	69
d. Tahap Analisis Data	70
e. Tahap Perbandingan Literatur	73
1.4. Tantangan Penelitian <i>Grounded Theory</i>	74
1.5. Saran Penggunaan Penelitian <i>Grounded Theory</i>	77
Referensi	81
Bagian Kedua: <i>In-Depth Interview</i>	85
2.1. Pendahuluan: Selayang Pandang <i>In-Depth Interview</i>	85
2.1.1. Pengertian <i>In-Depth Interview</i>	87

2.1.2.	Karakteristik <i>In-Depth Interview</i>	89
2.1.3.	Kapan <i>In-Depth Interview</i> Digunakan?	99
2.1.4.	Kelebihan dan Kekurangan <i>In-Depth Interview</i>	100
2.2.	Etika Wawancara (Interview).....	104
2.2.1.	Perlukah Menjelaskan Tujuan <i>In-Depth Interview</i> ?	105
2.2.2.	Menjaga Kerahasiaan Data dan Responden	105
2.2.3.	Persetujuan Wawancara dan <i>Voluntary Participation</i>	106
2.3.	Proses Pelaksanaan <i>In-Depth Interview</i>	107
2.3.1.	<i>Thematizing</i> . Buatlah Tema!	108
2.3.2.	<i>Designing</i> . Buatlah Desain!.....	109
2.3.3.	<i>Interviewing</i> . Lakukan Wawancara!	112
2.3.4.	<i>Transcribing</i> . Salin Hasil Wawancara!.....	112
2.3.5.	<i>Analyzing</i> . Analisis Hasil Wawancara!	113
	a. Analisis Data Kualitatif.....	113
	b. <i>General Inductive Approach</i>	116
2.3.6.	<i>Verifying</i> . Verifikasi Hasil Wawancara!	117
2.3.7.	<i>Reporting</i> . Laporkan Hasil Wawancara!.....	118
2.4.	<i>How To Be An Effective Interviewer?</i> Menjadi Pewawancara Handal.....	119
2.4.1.	Persiapan yang Diperlukan untuk Kenyamanan Wawancara	119
2.4.2.	Skill yang Diperlukan Untuk Menjadi Pewawancara Handal.....	121
2.4.3.	Bagaimana Mengelola Pelaksanaan Wawancara?	124

Referensi.....	127
----------------	-----

Bagian Ketiga: Qualitative Generalization..... 129

3.1	Pendahuluan: Ciri Sains Empirik.....	129
-----	--------------------------------------	-----

3.2	Pengertian Generalisasi.....	131
-----	------------------------------	-----

3.3	Jenis Generalisasi	133
-----	--------------------------	-----

3.3.1	<i>Statistical Generalization</i>	133
-------	---	-----

3.3.2	<i>Analytic Generalization</i>	136
-------	--------------------------------------	-----

3.3.3	<i>Transferability</i>	138
-------	------------------------------	-----

Referensi.....	140
----------------	-----

Biografi Ringkas Penulis.....	142
-------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Esensi Grounded Theory</i> yang Menjadi Sumber Konflik antara Glaser dan Strauss	22
Tabel 2	Penjelasan Sepuluh Tahap Penelitian dalam Tradisi Penelitian <i>Grounded Theory</i>	42
Tabel 3	Hubungan Tahap Akhir Penelitian dan Tahapan Penelitian <i>Grounded Theory</i>	62
Tabel 4	Proses Pengembangan Penelitian <i>Grounded Theory</i>	75
Tabel 5	Jenis Wawancara, Karakteristik, Kekuatan, dan Kelemahan Masing-masing.....	91

Bagian PERTAMA PENELITIAN *GROUNDING THEORY*

1.1. PROLOG: Penelitian *Grounded Theory* di Indonesia

Penelitian *Grounded Theory* bagi sebagian ilmuwan sosial Indonesia, terutama non-sosiolog, mungkin masih bisa dikatakan sebagai sesuatu yang asing. Pun kalau ditahu mungkin hanya pernah mendengar atau membaca secara sepintas dalam literatur baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing. Begitupula pemanfaatan metode ini dalam kajian-kajian ilmiah. Di program pascasarjana Universitas Hasanuddin, misalnya, dari informasi yang ada belum ditemukan adanya tesis master dan doktor yang menggunakan penelitian *grounded theory* sebagai metode penelitian. Selain itu, dalam kurikulum pengajaranpun belum nampak adanya usaha sistematis dari para dosen untuk mengembangkan metode ini baik di program sarjana maupun pascasarjana. Situasi ini sangat mengherankan tentunya. Padahal kalau dibandingkan dengan metode penelitian kualitatif lainnya, mungkin tidak

berlebihan kalau dikatakan bahwa metode penelitian inilah yang menyajikan langkah-langkah empirik secara praktis dan peralatan analisis yang jelas dan sistematis,¹ baik *grounded theory* ciptaan Barney Glaser (*Glaserian Grounded Theory*, GGT) maupun *grounded theory* hasil rekonstruksi² Anselm Strauss (*Straussian Grounded Theory*, SGT).³ Kelangkaan pemanfaatan metode ini di Indonesia dapat pula dilihat dari kurangnya publikasi ilmiah berupa artikel di berbagai jurnal-jurnal ilmiah yang menggunakan desain penelitian *grounded theory*. Implikasinya, produk dari metode ini belum dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber hipotesis bagi penelitian-penelitian kuantitatif. Kalau kita tengok kajian-kajian ilmiah di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian di tanah air, pada umumnya hipotesis-hipotesis (penelitian) yang diverifikasi masih dirakit dengan model konvensional dan atau bersumber dari teori-teori sosial yang sudah mapan. Dengan kata lain, *substantive theory* sebagai produk-ilmiah dari *grounded theory* belum menjadi sumber hipotesis bagi penelitian kuantitatif. Gejala kelangkaan ini dapat juga diamati dari minat mahasiswa pascasarjana untuk menggunakan *grounded theory* sebagai metode penelitian dan

¹ Dikatakan jelas dan sistematis karena penelitian *grounded theory* menggunakan istilah tersendiri dengan fase-fase yang runtut logis. Dalam metode inilah dikembangkan istilah *theoretical sampling*, *constant comparison*, *open coding*, *axial coding*, *selective coding* dan sebagainya, yang akan diulas pada bagian akhir bagian ini.

² Istilah "rekonstruksi" mungkin bisa menimbulkan pertanyaan. Bukankah Barney dan Strauss dianggap sebagai penggagas sekaligus penemu metode ini. Ya, pertanyaan ini memang benar. Mereka adalah pioner dan penemu metode ini, tetapi pada akhirnya mereka berbeda pendapat tentang ruh *grounded theory*. Implikasinya, Strauss dianggap sebagai disersi oleh Glaser. Glaser secara terang-terangan menganggap Strauss melakukan pembelotan terhadap makna orisinal istilah/ penelitian *grounded theory*. Simak uraian selanjutnya tentang hal ini.

³ *Glaserian Grounded Theory* dan *Straussian Grounded Theory* maksudnya adalah *grounded theory* masing-masing versi Glaser dan Strauss. Pada sesi berikutnya akan diulas lebih detail bagaimana perbedaan antara GGT dan SGT.

alat dalam pengembangan teori. Mereka, hingga kini, masih terus menganggap bahwa penelitian kuantitatif lebih unggul dari penelitian kualitatif, termasuk *grounded theory*. Padahal dunia telah bergerak menuju ke kesadaran paradigmatik yang saling menyadari keterbatasan dan kelebihan masing-masing tradisi penelitian. Kini output karya-karya kuantitatif dan kualitatif telah disejajarkan dan temuan dari penelitian kualitatif telah terlegitimasi sebagai hasil dari *scientific enterprise*, setelah seabad lamanya termarginalkan. Selain itu, coba tengok pula buku-buku teks metodologi penelitian sosial yang telah beredar. Lalu, hitung berapa banyak buku-buku teks yang mengulasnya secara komprehensif. Masih relatif kurang, bukan? Pada umumnya penulis-penulis nasional belum banyak memberi perhatian pada penulisan metode ini.

Rendahnya minat, pemanfaatan dan tingkat penggunaan *grounded theory* di Indonesia, sebagai metode penelitian, dalam merakit dan melahirkan *substantive theory* diduga disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa di tanah air buku-buku teks metodologi penelitian sosial kualitatif belum banyak yang mengulas secara detail tentang bagaimana metode ini secara praktis, sehingga para pengguna (mahasiswa, dosen dan peneliti) belum tercerahkan dengan baik. Pada umumnya para penulis hanya menjelaskan bahwa salah satu varian atau tradisi dalam khazanah penelitian sosial adalah *grounded theory*. Mereka belum sampai kepada bagaimana melakukan suatu penelitian dengan pendekatan ini. Kedua, implikasi dari masih kurangnya literatur berbahasa Indonesia yang mengulas metode ini secara lengkap berakibat kurangnya pemahaman para peneliti sosial

akan manfaat dan kegunaannya. Jika ini terjadi, maka logis saja jika masih kurang hasil-hasil penelitian ilmiah terpublikasi dengan menggunakan metode ini. Ketiga, mungkin memang peneliti-peneliti sosial Indonesia belum banyak meminati metode-metode penelitian kualitatif secara umum, tak terkecuali *grounded theory*. Nampaknya hal ketiga ini menjadi *causa prima* poin pertama dan kedua. Hingga akhir tahun 1990-an, kita tahu bersama bahwa peneliti-peneliti sosial Indonesia masih sangat doyan dengan metode-metode kuantitatif, sehingga cenderung lebih berpikir sistematis-kuantitatif. Yang namanya penelitian ilmiah harus dimulai dengan formulasi masalah penelitian, kajian literatur, pengembangan hipotesis, verifikasi hipotesis dengan menggunakan peralatan statistik dan seterusnya. Kalau tidak melalui tahapan seperti itu, tidak bisa dikategorikan sebagai *scientific enterprise*. Begitulah doktrin-kuantitatif membelenggu kreativitas ilmuwan sosial Indonesia di masa lalu. Hal ini menjadikan metode-metode penelitian kualitatif dilirik sebelah mata. Bahkan tidak sedikit ilmuwan sosial Indonesia larut bersama dengan opini internasional bahwa temuan dan hasil-hasil penelitian kualitatif tidak ilmiah dan terlalu subjektif. Model berpikir inilah menjadi "benalu" bagi metode-metode dan tradisi-tradisi kualitatif khususnya dan pengembangan ilmu pengetahuan umumnya, sebelum memasuki awal abad XXI.

Berangkat dari uraian dan pengamatan di atas, bagian tiga buku ini disusun untuk merespon kelangkaan literatur berbahasa Indonesia tentang penelitian *grounded theory*. Pada sesi-sesi berikutnya dalam bagian ini akan diulas tentang penelitian *grounded theory* secara sistematis dengan harapan

bahwa di masa yang akan datang para peneliti sosial dari berbagai disiplin ilmu sosial dapat memperoleh manfaat darinya, termasuk penulis sendiri. Namun, kajian penelitian *grounded theory* dalam buku ini masih lebih bersifat teoritik.⁴

Kalau kita mencermati secara seksama, penelitian *grounded theory* mungkin cukup relevan di kalangan peneliti-peneliti sosial Indonesia, karena metode ini menyajikan dua versi, GGT dan SGT. Bagi peneliti-peneliti sosial yang kebingungan mencari literatur sebagai pendukung untuk melaksanakan ide penelitian yang dikembangkannya, mereka bisa menggunakan GGT,⁵ karena untuk langkah awal penggunaan teori-teori formal (*middle-range and grand theories*) dibatasi, bahkan bagi Glaser penggunaan literatur, data-data sekunder haram hukumnya sebelum turun lapangan. Jadi secara praktis, kita tidak membutuhkan *literature reviews* dan bukti-bukti empirik yang mendukung atau menjelaskan mengapa penelitian yang akan dilakukan menjadi penting. Cukup menjelaskan mengapa kita tertarik akan masalah tersebut atau cukup memberi penjelasan yang logis atas pentingnya masalah itu diangkat. Sementara, bagi peneliti yang telah menguasai ide/masalah penelitian yang akan dikajinya secara teoritik dan mempunyai banyak apa yang disebut Strauss dengan istilah "*technical literature*" sebagai sumber data sekunder dan pendukung, tetapi kurang berminat menelitinya dengan metode kuantitatif,

⁴ Dikatakan bersifat teoritik karena petunjuk penggunaan yang dikemukakan dalam buku ini masih sebatas petunjuk yang bersifat teoritik; belum sampai menyajikan contoh-contoh kongkrit yang sistematis. Pada edisi berikutnya direncanakan menyajikan contoh penelitian disertasi yang menggunakan SGT di Jepang.

⁵ Namun dalam buku ini, GGT belum diuraikan secara mendalam. Penulisan SGT mendapat prioritas pertama. Penulisan GGT akan diulas dalam karya berikutnya, yang dianggap lebih relevan dengan judul sementara "Konstruksi Teori-Teori Sosial".

maka bisa memilih SGT sebagai alternatifnya. Strauss tidak mengharamkan penggunaan data-data sekunder sebelum pengumpulan data lapangan dimulai.

1.2. PENELITIAN GROUNDED THEORY: Kelahiran dan Trade Mark-Nya

Pendekatan penelitian *grounded theory* pertama kali dipublikasikan oleh dua orang ahli sosiologi, Barney Glaser dan Anselm Strauss, pada tahun 1967 dalam bukunya "*The Discovery of Grounded Theory*" dan menjadi populer di antara para saintis sosial pasca penerbitan buku tersebut (Cresswell, 1998:56, Sarantakos, 1993:268). Buku tersebut merupakan perartikulasian karya Glaser dan Strauss sebelumnya pada suatu kerjasama penelitian kualitatif dalam bidang sosiologi kesehatan pada tahun 1965 (Gibson, 2003:132-134); dan ditujukan secara khusus dalam pengembangan kapasitas para saintis sosial *for generating theory* (Douglas, 2003:1). Seperti yang ditulis Charmaz, karya bersama Glaser dan Strauss ini dianggap sebagai karya revolusioner, karena meminta: (a) menghentikan pemisahan yang tak beralasan antara teori dan penelitian, (b) tidak memandang penelitian kualitatif utamanya hanya sebagai *exploratory research* 'penelitian pendahuluan' bagi penelitian kuantitatif, (c) menghentikan klaim bahwa pencarian pemahaman menyeluruh (*the quest for rigor*) membuat penelitian kualitatif *illegitimate*, (d) menghentikan kepercayaan bahwa metode kualitatif hanya didasarkan pada perasaan-subyektivitas dan tidak sistematis, (e) menghentikan pemisahan pengumpulan dan analisis data, dan (f) menghentikan asumsi bahwa penelitian kualitatif hanya

dapat menghasilkan deskripsi atas suatu studi kasus, daripada pengembangan teori (Anonim, 2005: 511).

Kemudian dalam perkembangannya meskipun dalam sejarahnya mereka telah bekerjasama dengan baik kedua ahli ini terus mengembangkan pendekatan ini. Tetapi pada akhirnya Glaser berbeda pendapat dengan Strauss, dan pada titik puncaknya Glaser menyerang Strauss dengan kasar dalam karyanya "*Basics of Grounded Theory Analysis* (1992)" (Cresswell, 1998:55-56). Bahkan Glaser dalam buku tersebut menuduh Strauss & Corbin yang menerbitkan karya bersama "*Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990)" melakukan kesalahan besar dalam menjelaskan keutamaan yang paling penting dalam *grounded theory*.⁶ Perbedaan antar keduanya akan diulas tersendiri kemudian.

Penelitian *grounded theory* merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dikembangkan dalam bingkai metodologi kualitatif sebagai upaya membangun dan atau menemukan suatu teori;⁷ suatu skema analitik yang bersifat abstrak dari suatu fenomena yang berhubungan dengan situasi khusus. Situasi ini adalah situasi di mana seseorang berintraksi secara individu,

⁶ Lihat http://www.hoel.nu/ituniv/action_research_notes.oppgave_action_research-11.htm

⁷ Dari sini harus dijelaskan bahwa teori yang dihasilkan dari penelitian *grounded theory* adalah hipotesis (Glaser, 1992:16) atau apa yang disebut *substantive theory* (Cresswell, 1994:83), yakni teori yang berkenaan dengan fenomena di lokasi kajian; misalnya pada setting sosial, group, waktu, populasi atau masalah tertentu. Dengan kata lain, teori yang lahir dari studi-studi *grounded theory* bukan *grand theory* yang bersifat universal. Dengan demikian, aplikasi dan kesesuaiannya terbatas pada wilayah yang menjadi lokasi investigasi. Meskipun pada akhirnya jika terjadi keseragaman fenomena pada lokasi berbeda dalam skala yang lebih luas *grounded theory* juga bisa menghasilkan teori yang lebih bersifat universal. Selain itu, teori yang dihasilkan dari *grounded theory* adalah teori yang bersifat interpretatif (*interpretative theory*), bukan *explanatory theory*. Uraian lengkap tentang perbedaan kedua macam sifat teori ini dapat dilihat pada Jorgenson (1989:16-17).

bertindak atau terlibat dalam proses merespon suatu fenomena. Dalam upaya mempelajari bagaimana orang beraksi dan bereaksi terhadap fenomena ini, peneliti bersangkutan mengumpulkan utamanya data hasil interview, melakukan kunjungan berulang ke lapangan, mengembangkan dan menghubungkan berbagai kategori informasi dan menulis *theoretical propositions* 'proposisi teoritik' atau hipotesis atau menyajikan gambaran visual teori yang sedang dikembangkannya (Creswell, 1998:55-56). Selama proses penelitian, para peneliti *grounded theory* mengembangkan interpretasi analitik terhadap data yang dikumpulkannya. Kemudian data hasil interpretasi tersebut digunakan sebagai penuntun pengumpulan data lanjutan, yang mana [data lanjutan tersebut] pada gilirannya akan digunakan untuk merevisi analisis teoritik yang sedang berkembang (Aninom, 2005:509).

Grounded theory, seperti yang dikatakan Strauss, mengutip Barney Glaser, adalah "*a detailed grounding*"⁸ melalui analisis data yang sering dari kalimat ke kalimat atau dari frase ke frase yang berasal dari catatan lapangan, interview atau dokumen lain secara intensif dan sistematis melalui *constant comparison* (data dikumpulkan dan dikode dengan menggunakan metode tertentu akan diuraikan kemudian) yang akan menghasilkan "*a well-constructed theory*".⁹ Lebih lanjut dikatakan bahwa fokus analisis dalam kaitan ini adalah bukan pada pengumpulan atau proses penyusunan berbagai data, tetapi pada "*organizing*

⁸ Padanan kata istilah "*a detailed grounding*" dalam bahasa Indonesia agak sulit ditemukan. Namun secara substansial istilah ini berarti suatu proses destilasi informasi; menyaring berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan, sehingga pada akhirnya kita bisa menemukan (beberapa) kata kunci yang bisa menggambarkan realitas sosial atau fenomena yang sedang dikaji. Kata-kata kunci itu disebut kategori (*category*) dalam terminologi *grounded theory*.

⁹ Pengertian "*a well-constructed theory*" di sini sama dengan pengertian "*substantive theory*" atau "hipotesis" (lihat catatan kaki sebelumnya).

many ideas" yang muncul dari proses analisis data yang dilakukan (Strauss, 1987:22-23). Jadi, substansi kalimat terakhir ini menegaskan bahwa analisis data dalam *grounded theory* bukan bagaimana mengorganisir data itu sendiri, melainkan bagaimana mengorganisir berbagai ide yang ada melalui proses destilasi dari setumpuk data yang telah disusun, yang kemudian diharapkan akan menuntun ke arah kristalisasi ide dan penemuan *substantive theory* atau hipotesis.

Selanjutnya, dikatakan "*grounded*" dalam metode ini, karena ia berhubungan dengan, muncul dari, diciptakan melalui dan didasarkan pada data-data empirik (Sarantakos, 1993:268-269) dan hasil akhir dari pendekatan ini adalah hipotesis (Glaser, 1992:16) atau *theoretical statement* tentang data yang dianalisis (Gibson, 2003:132-134). Dalam penjelasan Strauss (1987:22), istilah *grounded theory* digunakan karena penekanannya pada penciptaan teori dan dari data yang diperoleh teori tersebut berasal (*grounded*). Para peneliti sosial yang menggeluti pendekatan ini tidak mengandalkan dan atau mengoleksi *volumes of data* 'tumpukan data', melainkan pada perorganisasian berbagai pemikiran dan pengalaman yang dikumpulkan oleh peneliti selama proses analisis data (Strauss, 1987:22-23, Sarantakos, 1995:268-269). Kemudian, menurut Strauss dan Corbin (Davidson, 2002:1-3),¹⁰ tujuan utama *grounded theory* adalah memperluas penjelasan suatu fenomena dengan mengidentifikasi elemen-elemen utama fenomena tersebut dan melakukan kategorisasi hubungan antar elemen dengan konteks dan proses investigasi. Selanjutnya, Strauss dan Corbin, menyatakan bahwa hasil dari *grounded*

¹⁰ Lihat website http://az.essortment.com/groundedtheory_rmnf.htm

theory dikatakan baik apabila memenuhi empat kriteria:

- (1) temuan *grounded theory* harus sesuai dengan fenomena, karena hasil tersebut diekstraksi dari berbagai sumber data dan didukung oleh realitas yang ada di wilayah mana penelitian itu dilakukan,
- (2) temuan penelitian *grounded theory* harus menyediakan pengertian [tentang fenomena yang dikaji] dan dapat dimengerti,
- (3) karena data yang dikumpulkan bersifat komprehensif, maka temuan tersebut harus bisa digeneralisasikan; di dalamnya terdapat variasi yang intensif dan cukup abstrak sehingga bisa diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas,¹¹
- (4) temuan *grounded theory* harus dapat berfungsi kontrol, dalam pengertian bahwa bisa menjelaskan situasi mana teori itu bisa diaplikasikan dan menjelaskan dasar-dasar pertimbangan yang rasional dalam melakukan aksi [mis.

¹¹ Poin ketiga dari Strauss dan Corbin agak berbeda apa yang dipahami oleh banyak ahli selama ini tentang tujuan penelitian kualitatif pada umumnya dan *grounded theory* pada khususnya. Glaser, bersama dengan Strauss sebagai *the founding father of grounded theory*, secara tegas menyatakan bahwa hasil akhir *grounded theory* adalah hipotesis atau dalam bahasa lainnya dikatakan bahwa teori yang dihasilkannya adalah *substantive theory*; teori hanya cocok di mana penelitian itu dilakukan. Perlu juga dikemukakan dari awal bahwa karya Strauss dan Corbin, sumber awal kutipan ini, oleh Glaser dianggap sebagai karya yang "tidak bisa dijadikan referensi" bagi peneliti yang menginginkan konsistensi dari ide awal *grounded theory*, meskipun Strauss sendiri merupakan sejawat Glaser dalam melahirkan metode ini. Bagi Glaser, Strauss tidak pernah mengerti apa itu *grounded theory*. Hal ini disadarinya setelah Strauss menerbitkan karya-karya *grounded theory*-nya pasca karya perdana bersama mereka. Tetapi dalam buku ini, penulis memilih menyajikan versi Strauss sebagai bahan telaah-akademik. Buku ini tidak dalam posisi sebagai hakim, menentukan yang mana benar dan salah. Namun demikian, sebagai insan-akademis yang mempunyai preferensi tersendiri, dengan memperhatikan argumentasi akademik Glaser dan karakter *grounded theory* versinya, penulis menilai *grounded theory* versi Glaser lebih "grounded" dibandingkan dengan versi Strauss. Tetapi keduanya bukan ajaran sesat, bukan? Oleh karena itu, keduanya bisa digunakan. Sebagai pengguna, kita bisa menyesuaikan dengan karakter fenomena sosial yang akan dikaji.

dasar dalam penyusunan kebijakan, dasar pengembangan strategi pengentasan kemiskinan, dan lain-lain]. Uraian tentang pengertian, kegunaan dan lain-lain yang baru saja dijelaskan menjadi fokus utama dan ciri khas dalam pendekatan ini.

Dalam aplikasinya, pendekatan *grounded theory* relatif sebagai oposan dari metode penelitian konvensional (tradisi penelitian kuantitatif), dimana konsep (mis. konsep operasional dan konsep teoritik) dan hipotesis "harus" dibuat terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dilakukan.¹² Sebenarnya *grounded theory research* menganggap bahwa konsep dan hipotesis harus tidak mendahului pengumpulan [data dan] informasi; teori [harus] didasarkan pada realitas yang diobservasi dan menjadi tugas peneliti untuk menemukannya.¹³ Teori harus berakar dari observasi empirik. Oleh karena itu, konsep dan hipotesis yang digunakan dan ditemukan harus diekstraksi dari realitas, bukan dari prakonsepsi (yang berasal dari konsep dan teori yang berkaitan dengan realitas tersebut). Teori yang dibangun dari tradisi penelitian *grounded theory* akan lebih sesuai dengan data yang ada dan bisa dimanfaatkan dengan baik, karena memang berasal dari data itu sendiri (Corbetta, 2003:55). Ini berarti, jika dilakukan dengan baik, teori yang berasal dari *grounded theory model*, sekurang-kurangnya sesuai dengan

¹² Perlu diingatkan, dalam kasus-kasus tertentu hipotesis dalam tradisi penelitian kuantitatif tak perlu dibuat sebelum pengumpulan data. Untuk mendalami hal ini, lihat uraian lengkap penulis tentang hubungan antara teori dan hipotesis pada bagian "Hipotesis dalam Tradisi Kuantitatif dan Kualitatif" dalam Salam (2004).

¹³ Seperti yang akan didiskusikan kemudian pernyataan Corbetta bahwa "konsep dan hipotesis harus tidak mendahului pengumpulan data" untuk sementara bisa diterima. Mengapa? Karena hal ini menjadi salah satu sumber konflik antara Glaser dan Strauss dalam perkembangan *grounded theory research*, meskipun keduanya sepakat bahwa teori "harus berasal dari data empirik".

dataset secara sempurna (Borgatti, p.1).¹⁴ Selain itu, teori yang berasal dari tradisi ini lebih mudah dipahami oleh orang biasa, karena memang dideduksi dari jalan pikiran mereka sendiri (Corbetta, 2003:55). Lebih lanjut, Borgatti mengatakan bahwa hal ini berbeda dengan teori yang diturunkan secara deduktif dari suatu *grand theory* tanpa bantuan data, bisa tidak sesuai dengan realitas sosial sama sekali.

Perbedaan lain *grounded theory* dengan metode penelitian sosial konvensional, *hypothetico-deductive model*, adalah cara interpretasinya. Douglas (2003:1) dan Borgatti (p.1) menyatakan bahwa *grounded theory* memberi penekanan pada “*emic understanding, interpretations and meanings of the world to emerge*” dengan meminimalisasi intervensi peneliti dalam menginterpretasi realitas sosial (*etic understanding*).¹⁵ Selain perbedaan dengan metode penelitian yang digunakan dalam studi-studi konvensional, *grounded theory* juga berbeda dengan metode-metode yang digunakan dalam berbagai tradisi yang digunakan dalam bingkai penelitian kualitatif sendiri. Perbedaan yang mendasar antara model *grounded theory* dan metode kualitatif lainnya adalah pada “kombinasi” dan “permutasi” operasi yang digunakan dalam *grounded theory*. *Grounded theory* dalam implementasinya menggunakan berbagai kombinasi cara seperti *theoretical sampling, comparative analysis, theoretical saturation, memo, sorting* dan lain-lain

¹⁴ Borgatti, S. “Introduction to Grounded Theory” pada <http://www.analytictech.com/mb870/introtoGT.htm>

¹⁵ *Emic understanding, interpretations and meanings* berarti bahwa dalam pelaksanaan metode *grounded theory* peneliti harus banyak memberi kesempatan pada para pelaku sosial (*actors*) dalam memahami, menginterpretasi dan mengartikan dunianya sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang menggunakan *hypothetico-deductive model*, yang sangat mengandalkan keahlian penelitiannya dalam menginterpretasi realitas sosial yang dikajinya (*etic understanding*).

(Strauss, 1987:24:25) yang tidak dijumpai pada metode kualitatif lainnya. Kombinasi cara pelaksanaan seperti ini adalah esensial dalam pengembangan, perajutan, perekatan dan pengintegrasian teori (Strauss, 1987:24:25)

1.2.1. Konflik Intelektual Glaser vs Strauss

“Bukan perpisahan yang kutangisi, tapi pertemuanlah yang kusesali”. Demikian sebuah lirik lagu dalam belantara musik Indonesia. Lirik lagu semacam ini biasanya lebih berkonotasi dengan situasi asmara dua sejoli yang telah lama memadu kasih, tetapi akhirnya harus mengakhiri kemesraannya setelah komunikasi cintanya tersumbat oleh rasa ego masing-masing. Kemesraanpun rela dikorbankan demi sebuah harga diri. Ternyata situasi seperti ini juga terjadi di kalangan akademisi dan peneliti. Tak pelak lagi, dua intelektual-sosial internasional Barney Glaser dan Anselm Strauss yang sempat meruntuhkan kedigdayaan dominasi “agama-positivisme” yang dianut oleh saintis sosial kala itu, harus mengakhiri kemesraan intelektualnya. Setelah sukses mengeritik aspek ontologis, epistemologis dan metodologis tradisi positivisme dalam penelitian sosial di paruh kedua abad XX, tepatnya tahun 1967, dengan menerbitkan karya bersamanya “*The Discovery of Grounded Theory*”, Glaser dan Strauss akhirnya “berpisah juga”. Perpisahan ini disebabkan oleh konflik pemahaman akan ruh *grounded theory* yang berbeda dan tidak bisa didamaikan. Perpisahan kedua intelektual sosial ini tak bisa disembunyikan dan dihindari, bahkan mereka seraca terang-terangan saling mengklaim akan kebenaran keyakinannya atas esensi dasar *grounded theory*. Keduanya saling bertahan pada argumentasi

intelektualnya tentang bagaimana seharusnya seorang *grounded theorist* dalam melakukan penelitian. Glaser mengklaim dirinya sebagai orang yang banyak memberikan input dalam proses kristalisasi esensi dasar *grounded theory* yang dituangkan dalam buku bersamanya. Bahkan setelah Strauss dan Corbin menerbitkan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990), Glaser terus melakukan dialog dan langkah persuasif, baik melalui telpon maupun surat, dengan Strauss agar buku tersebut ditarik dari peredaran dan atau menerbitkan edisi revisi untuk mengoreksi distorsi ide dasar *grounded theory* yang tertulis dalam buku itu (Glaser, 1992:1-2). Kalau kedua saran itupun tidak bisa dilakukan Strauss, Glaser meminta agar kutipan-kutipan yang berkaitan dengan dirinya dihapus dan istilah "*grounded theory*" tidak digunakan. Glaser jelas sangat gusar dan geram terhadap isi buku Strauss dan Corbin itu. Dalam suratnya tertanggal 23 September 1991, Glaser menulis kepada Strauss sebagai tanggapannya terhadap isi percakapan mereka Jumat malam (20 September 1991) tentang buku Strauss dan Corbin yang baru terbit dan karya-karya sebelumnya. Ini terungkap dalam isi suratnya (Glaser, 1992:1):

"I am writing you in response to your phone call last Friday night (9/20) during which you said that you do nothing to either recall or change the Basics of Qualitative Research book, nor will you listen to any further critique from me 'Saya menulis surat untuk merespon telpon Anda hari Jumat malam (20/9). Pada saat itu Anda mengatakan tidak akan menarik atau mengubah isi buku "Basic

Qualitative Research" dan juga tidak akan mendengar lagi kritik dari saya'.

Your response is totally unacceptable to me. As co-originator of grounded theory, my response to yours is 'Respon Anda tidak dapat saya terima sama sekali. Sebagai penemu awal grounded theory, respon saya sebagai berikut':

In 1967 we developed together the conceptions of grounded theory set forth in our book, the Discovery of Grounded Theory. In 1988 you published Basic Qualitative Research, which is a book which misconceives our conceptions on grounded theory to an extreme degree, even destructive degree. Furthermore you implied throughout the book my complete endorsement of these misconceptions, which further is very destructive to me and my creativity and my cherished contribution to the field of research methodology 'Pada tahun 1967 kita berdua mengembangkan konsepsi grounded theory yang diterbitkan dalam buku kita Discovery of Grounded Theory. Pada tahun 1988 Anda menerbitkan Basic Qualitative Research, yang merupakan sebuah buku yang memuat miskonsepsi secara ekstrim, bahkan hingga pada taraf destruktif, terhadap konsepsi kita tentang grounded theory. Lebih lanjut, secara tidak langsung dalam keseluruhan buku tersebut Anda mengklaim bahwa saya menyetujui miskonsepsi ini. Klaim ini selanjutnya sangat bersifat destruktif terhadap (merugikan) saya, kreativitas dan kontribusi saya dalam bidang metodologi penelitian'.

Therefore I demand that you withdraw the book pending a rewriting of it. And then you and I sit down and go through each page of the book to iron what I consider to be misconceptions and then rewrite the book by mutual consent. Or, you rewrite the book deleting all the tie-in reference to me and to grounded theory, subject to my approval that you have done so. The problem will not go away until solved. And I will persist until it is. Sincerely, Barney. 'Oleh karena itu, saya meminta Anda menarik peredaran buku tersebut sambil menulis kembali. Dan kemudian Anda dan saya duduk bersama dan meneliti lembar demi lembar untuk meluruskan apa yang saya anggap sebagai miskonsepsi dan kemudian menulis ulang buku tersebut melalui persetujuan bersama atau Anda menulis ulang buku tersebut dengan menghapus semua referensi yang berhubungan dengan saya, yang mengubah persetujuan saya seperti yang Anda lakukan. Masalah ini tidak akan berakhir sebelum ini diselesaikan. Dan saya akan tetap bersikeras pada pendirian ini. Salam hormat, Barney'.

Sebelum surat di atas, surat lain Glaser ke Strauss, Januari 1991, juga dipublikasikan dalam buku "*Basics of Grounded Theory Analysis: Emergence vs Focusing* (1992) karya Glaser. Isi surat tersebut pada prinsipnya sama yakni menuduh Strauss "melakukan distorsi dan miskonsepsi" terhadap ide dasar *grounded theory*, bahkan Glaser menganggap bahwa Strauss tidak pernah mengerti apa yang mereka telah lakukan bersama atau tidak juga berusaha mengerti tentang *grounded theory*. Ini cuplikan isi surat tersebut:

"Dear Ans [Anselm Strauss]:

I have read most of your letter to me. ...I request that you pull the book (Basics of Qualitative Research). It distorts and misconceives grounded theory, while engaging in a gross neglect of 90% of its important ideas. ... You write as if there were no grounded theory methodology and methods in the past, thus nothing to carefully contribute to. ... To repeat it another way: You wrote a whole different method, so why call it "grounded theory"? It indicates that you truly have never grasped what we did, nor studied it to try to carefully extend it. Yet you borrow its name to trade on its success, which success is theoretically fundamental, while your work is fractured and scattered. ... Your Pal, Barney".

Yth Ans [Anselm Strauss]:

Saya telah membaca surat-surat Anda pada saya. ... Saya meminta Anda menarik buku *Basics of Qualitative Research*. Buku tersebut memuat distorsi dan miskonsepsi *grounded theory* dan mengabaikan kurang lebih 90 persen ide penting *grounded theory*. ... Anda menulis seakan-akan tidak ada metodologi dan metode *grounded theory* sebelumnya, hasilnya tak perlu memberikan kontribusi padanya. ... Mengulang apa yang saya katakan dengan cara yang berbeda: Anda menulis metode yang sama sekali berbeda, jadi kenapa menyebutnya "*grounded theory*"? Ini memberi indikasi bahwa Anda betul-betul tidak pernah mengerti apa yang telah kita lakukan atau juga tidak mempelajarinya dan mencoba mengembangkannya secara cermat. Namun Anda meminjam nama *grounded theory*

dan menjual kesuksesannya, dimana sukses ini secara teoritik mendasar. Sementara karya Anda sepotong-sepotong dan tidak solid. ... Salam hangat, Barney.

Tidak mudah tentunya mengidentifikasi faktor penyebab kenapa keduanya akhirnya berbeda pendapat tentang esensi dan implementasi *grounded theory*. Namun demikian, konflik intelektual antara Glaser dan Strauss jika ditelusuri lebih jauh, mungkin *background* ilmu yang mereka miliki menjadi pangkal tolaknya. Glaser secara intensif mendapat training dari *Columbia School of Applied Sosial Research* di bawah arahan Paul Lazarsfeld, yang berujung pada pengaruh *quantitative tradition* pada pengembangan *grounded theory*-nya. Tradisi Columbia terkenal dengan metode kuantitatif yang dikembangkannya, yang biasa disebut "*Tabular Analysis*" (Jackson & Borgatta, 1981:4). Dari tradisi Columbia, Glaser membawa skill kuantitatif dalam mengembangkan metode kualitatif, *grounded theory*. Pengaruh latar belakang ilmu yang dimiliki oleh Glaser tentunya tak dapat diabaikan begitu saja dalam perkembangan karir intelektualnya. Ini bisa terlihat dari metode dan istilah *coding* dan *coding families*, misalnya, yang digunakan dalam tradisi *grounded theory* sangat dekat dengan istilah yang dipakai dalam sosiologi kuantitatif saat itu, yang memang sangat dominan dalam studi-studi sosial.

Dengan pengetahuan yang mendalam tentang analisis kuantitatif, Glaser tampaknya tak bisa menerima pendapat Strauss bahwa pengembangan "konsep-indikator" bisa dilakukan sebelum pengumpulan data. Glaser menyebutnya langkah Strauss sebagai *forcing*, memaksakan teori yang muncul dalam

suatu *preconceived framework*. Perbedaan inilah merupakan salah satu akar utama dari konflik intelektual keduanya.¹⁶ Glaser tetap pada keyakinannya bahwa "konsep" harus berasal dari data-data empirik¹⁷ yang diobservasi. Pendapat ini mungkin dialasi oleh pengetahuannya tentang tipikal analisis kuantitatif yang mengharuskan *preconceived framework* dibuat sebelum pengumpulan data. Jika seandainya Strauss benar, maka tipikalitas *grounded theory* tereduksi. Dengan kata lain, *preconceived framework* merupakan *trade mark* pendekatan positivisme, dan tentunya *grounded theory* harus dijauhkan dari konsepsi semacam ini. Sementara Strauss dididik di *Chicago School of Sociology* dan sangat dipengaruhi oleh prinsip utama *symbolic interactionism*.¹⁸ Chicago School lebih berorientasi pada studi kasus, komunitas dan studi-studi [kualitatif] lainnya yang tidak berafiliasi pada metode penelitian yang telah berkembang baik dalam pengukuran variabel (Jackson & Borgatta, 1981:4). Dengan demikian, tidak mengherankan *grounded theory* dengan pengaruh Strauss ini disebut sebagai suatu "*qualitative research method*" (Gibson, 2003:132-133).

¹⁶ Lihat http://www.hoel.nu/ituniv/action_research_notes.oppgave_action_research-11.htm

¹⁷ Jika kita kaji lebih jauh lagi, konflik keduanya juga bisa berawal dari interpretasi arti "empirical data". Glaser menganggap *empirical data* itu adalah data yang dikumpulkan selama proses investigasi berlangsung. Sementara Strauss menganggap bahwa *empirical data* bisa berasal dari laporan penelitian sebelumnya, publikasi ilmiah yang mendahuluinya, dan sumber-sumber sekunder lainnya. Makanya, Strauss berpendapat bahwa sebelum peneliti turun lapangan mengumpulkan data, dia harus mengembangkan apa yang disebut "*concept-indicator model*". Pengumpulan data ditujukan untuk mempelajari konsep-indikator tersebut, tetapi perlu dicatat bahwa keduanya tetap sepakat bahwa teori yang mündul tradisi *grounded theory research* harus berasal dari *empirical data*.

¹⁸ *Symbolic interactionism* adalah suatu bentuk perilaku sosial dalam psikologi-sosial salah satu cabang sosiologi, khususnya pendekatan yang digunakan oleh George H. Mead yang menekankan peranan linguistik dan *gestural communication* "komunikasi isyarat", khususnya peranan bahasa dalam pembentukan pikiran (*mind*), diri-sendiri (*the self*) dan masyarakat (*society*) (Theodorson & Theodorson, 1969:430).

Selain perbedaan di atas, Strauss dan Corbin lebih memberi petunjuk dalam spesifikasi fase-fase yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kodifikasi dan analisis data. Lebih lanjut, mereka berpendapat bahwa peneliti dapat memfokuskan observasi, interview dan pengumpulan arsip-data terhadap masalah khusus sebelum masuk lapangan. Kemudian mereka juga membolehkan peneliti menentukan subjek penelitian dan melakukan identifikasi fenomena yang akan dikaji secara umum sebelum data dikumpulkan (Douglas, 2003:48), yang disebutnya dengan istilah pengembangan *concept-indicator model*. Kemudian, dalam hal *analytical method* Strauss dan Corbin memilih agak lebih terstruktur. Sementara dalam kasus terakhir ini, Glaser lebih menyukai *analytical method* dan kerangka referensinya (*frame of reference*) lebih general. Perbedaan cara pandang dalam hal *analytical method* inilah kemudian membuat Glaser menyebut *analytical method* Strauss dan Corbin sebagai *forcing* 'pemaksaan',¹⁹ bukan *emergence of theory*²⁰ (Douglas, 2003:48). Secara ringkas perbedaan pemahaman intelektual atas esensi *grounded theory* yang menjadi sumber konflik antara Glaser dan Strauss disajikan pada Tabel 1. Meskipun demikian, keduanya terus bekerja untuk menghasilkan karya-karya ilmiah dan mengembangkan

¹⁹ Maksud kata *forcing* 'pemaksaan' di sini adalah mencocokkan data yang muncul dengan prakonsepsi yang dibangun pada tahap pengembangan '*concept-indicator model*'. Dalam pandangan Glaser *forcing* ini merupakan distorsi dari konsep awal *grounded theory* atau sekarang yang disebut oleh Glaser sendiri dengan istilah *classic grounded theory* atau oleh penulis lainnya disebut dengan menambahkan nama Glaser di depannya "*Glaserian grounded theory*".

²⁰ *Emergence of theory* maksud teori yang muncul merupakan hasil dari destilasi dan ramuan serta interpretasi berbagai informasi dan data yang diperoleh selama dan sesudah pengumpulan data dan selama analisis data dilakukan. Jadi di sini konsep dan teori sama sekali tidak digunakan sebagai penuntun dalam pengumpulan dan analisis data. Namun demikian, keduanya (konsep dan teori) tetap digunakan sebagai pembanding setelah kata kunci (*core category*) muncul.

ide awal mereka tentang *grounded theory approach* sesuai dengan keyakinan masing-masing.

1.2.2. Glaser vs Strauss: Sikap Intelektual Kita?

Setelah menjeleajahi konflik intelektual antara Glaser dan Strauss, pada sesi ini akan dikemukakan beberapa argumentasi, yang mungkin bisa dikategorikan sebagai suatu sikap pro-Glaser.²¹ Sebagai akademisi dan pengamat perseteruan tersebut, akhirnya sulit menghindari sikap apriori. Sikap ini muncul setelah mendalami buku pembelaan Glaser "*Basics of Grounded Theory Analysis: Emergence vs Focusing (1992)*". Buku ini sengaja diterbitkannya sebagai usaha menarik kembali esensi *grounded theory* yang mereka sepakati di tahun 1967. Dalam menanggapi perbedaan tersebut, beberapa argumentasi dukungan kepada Glaser akan diuraikan. Kemudian pada bagian kedua, beberapa tawaran yang bisa menjadi alternatif yang lebih pragmatis. Meskipun disadari sepenuhnya, memberi vonis "bersalah" kalau bisa dikatakan seperti itu pada Strauss, bukanlah otoritas kami. Memberi vonis semacam itu, nampaknya kurang tepat dilakukan. Bahkan usaha Strauss menyajikan versi lain *grounded theory* justru patut dihargai. Keputusan benar-salahnya versi Strauss menjadi wewenang *user* sendiri. Namun demikian, intuisi intelektual kami mengharuskan memberi dukungan pada klaim Glaser, tetapi tidak sampai menjatuhkan vonis bersalah pada *grounded theory* versi Strauss. Kita bisa berbeda pendapat bukan?

²¹ Meskipun demikian, dalam buku ini *grounded theory* versi Strauss yang akan diulas. *Grounded theory* versi Glaser akan disajikan pada karya berikutnya.

Tabel 1 Esensi Grounded Theory yang Menjadi Sumber Konflik antara Glaser dan Strauss

Esensi <i>Grounded Theory</i>	Pendekatan Glaser	Pendekatan Strauss
Latar belakang ilmu pengetahuan	<i>Colombia School of Applied Sosial Research</i> di bawah arahan Paul Lazarsfeld	<i>Chicago School of Sociology</i> dan sangat dipengaruhi oleh prinsip utama dari <i>symbolic interactionism</i>
Masalah, Konsep	Muncul selama proses penelitian (setelah pengumpulan data dimulai); tergantung sepenuhnya dari <i>actors</i> dan peneliti	Lebih spesifik dan lebih menyukai mengidentifikasi masalah, indikator dan konsep untuk dikaji (sebelum pengumpulan data); selain bersumber dari <i>actors</i> dan penelitian, sumber sekunder juga memainkan peranan dalam kompilasi masalah dan konsep-indikator.
Data-data empirik	Data yang diperoleh selama proses investigasi (setelah turun lapangan, data primer)	Juga data yang berasal dari proses investigasi, tetapi bisa berasal dari data-data sekunder (mis. dari hasil laporan penelitian sebelumnya, publikasi ilmiah)
Langkah awal penelitian	Masuk lapangan tanpa masalah	Mengeksplorasi topik penelitian secara umum. Kemudian mengembangkan konsep-indikator yang berkaitan dengan topik penelitian dari sumber sekunder, lalu masuk lapangan.
<i>Preconceived framework</i>	Tidak diperlukan. "Haram" hukumnya	Perlu, agar penelitian lebih terfokus.

Esensi <i>Grounded Theory</i>	Pendekatan Glaser	Pendekatan Strauss
Metode pendekatan & <i>Analytical method</i>	<i>Constant comparison method</i> ; lebih general dalam kerangka referensinya	Lebih <i>prescriptive</i> 'tertuntun'; Agak lebih terstruktur dalam analisisnya dan kerangka referensinya.
<i>Coding</i>	Untuk menemukan konsep dan masalah yang spesifik dalam fenomena yang dikaji.	Melengkapi konsep yang dibangun di awal penelitian dan juga mencari konsep yang lebih spesifik.
Penggunaan literatur	Tidak dibenarkan mengkaji literatur yang berkaitan dengan <i>substantive area</i> (lokasi penelitian) sebelum <i>core problem (key category)</i> muncul (Glaser, 1992:31-32). Literatur dimanfaatkan setelah <i>core problem</i> telah terungkap sebagai pembandingan.	Dibenarkan sebelum, selama dan sesudah investigasi dilakukan.

a. Tanggapan Kritis

Sebenarnya perbedaan dan unifikasi pendapat di kalangan akademisi dan peneliti terhadap suatu masalah dan objek adalah wajar dan lazim terjadi. Begitu pula penafsiran suatu teks. Tidak perlu ada debat "mengapa perbedaan interpretasi terjadi." Bahkan perbedaan dan silang pendapat dalam khasanah pengembangan ilmu pengetahuan perlu didorong agar bisa menimbulkan "*extension effect* 'efek pengembangan'" dan "*revolving effect* 'efek perguliran'" serta "*strengthening effect* 'efek pendalaman'" terhadap masalah dan objek yang diperselisihkan. Begitu pula "unifikasi" pemahaman

dan pembakuan suatu konsep ilmiah dan penerapannya terkadang juga tidak perlu atau memang tidak diperlukan, apalagi dalam konteks ilmu-ilmu sosial.²² Jika perbedaan interpretasi terhadap suatu objek dilarang, maka dinamika perkembangan ilmu pengetahuan akan melambat dan atau sekalian mengalami stagnasi. Tidak hanya itu, bahkan bisa lebih fatal lagi yakni menjadikan generasi berikutnya menjadi generasi yang *yes-man* (*nrimo*); tidak kritis dan kurang kreatif, karena potensi intelektual dan kreativitas mereka tidak mendapat stimulan dan tantangan dalam perkembangannya. Kerangka berpikir ini setidaknya dilandasi oleh tiga argumen dasar:

- Pertama; suatu konsep, istilah, dan sejenisnya (kemudian disebut saja konsep) misalnya *grounded theory* juga lahir dari hasil interpretasi penemunya terhadap “apa yang terjadi dan dilakukan orang sebelumnya” dan “apa yang mereka telah, sedang dan akan lakukan”. Jika ada perbedaan mendasar antara apa yang dilakukan sebelumnya dan yang baru, maka bisa diklaim sebagai sesuatu yang baru dan orang yang pertama kali menemukan dan memberinya nama disebut sebagai penemu. Penemunya bisa mengklaim sesuatu atas dasar pemahamannya sendiri dan kekhususan temuannya. Mereka, misalnya, bisa mengatakan “ini *grounded theory*” dan “ini bukan *grounded theory*”. Tetapi dalam dunia akademik,

²² Mungkin agak berbeda dalam *natural sciences* baik sains murni maupun yang aplikatif, seragamisasi pengertian konsep, istilah maupun penerapannya justru diperlukan. Hal ini disebabkan, misalnya dalam dunia kedokteran, penerapannya langsung berhubungan dengan nyawa manusia. Kesalahan dalam menerapkan konsep dan atau resep pengobatan bisa menghilangkan nyawa pasien.

penemu konsep tidak dapat mengontrol masyarakat pemakainya dan mungkin memang itu tidak diperlukan. Sebagai contoh istilah “penyuluhan” di Indonesia pada awalnya berasosiasi dengan aktivitas pertanian. Tetapi belakangan istilah tersebut merambat ke disiplin ilmu lain dan digunakan luas oleh masyarakat dalam berbagai disiplin ilmu (mis. penyuluhan kesehatan, penyuluhan hukum dan lain-lain).

- Kedua, konsep adalah sesuatu yang abstrak. Dengan kata lain, konsep adalah abstraksi suatu realitas. Realitas itu sendiri bukan monopoli persepsi satu orang, melainkan terbuka bagi khalayak untuk menginterpretasikannya dan sekaligus memberinya nama. Misalnya, metode penelitian yang melibatkan partisipasi populasi targetnya dalam merumuskan masalah, menerapkan, mengevaluasi dan kemudian memperbaikinya diberinya nama dan istilah yang berbeda-beda; *participatory action research*, *action reserach*, *collaborative research* dan masih banyak lagi istilah lainnya. Tetapi substansi dan pelaksanaannya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.
- Ketiga, interpretasi suatu konsep tidak bisa lepas dari bias orang yang menginterpretasikannya. *Interpreter* ‘penerjemah’ mempunyai latar belakang pendidikan, ideologi dan budaya yang berbeda.²³ Dengan demikian, infiltrasi unsur-unsur ini tidak bisa

²³ Argumen ini merupakan argumen dasar yang dikembangkan oleh para akademisi dan peneliti kualitatif. Bagi para peneliti kuantitatif, argumen ini “tidak benar”. Yang benar adalah sebaliknya; interpretasi suatu objek-sosial harus independen dari bias orang yang menginterpretasinya.

diabaikan begitu saja. Masing-masing penerjemah membawa *preconceived farmework* yang berbeda-beda. Jadi tidak mengherankan jika mereka mempunyai hasil interpretasi yang berbeda pula, meskipun itu adalah objek atau masalah yang sama. Dalam hubungan ini, Selo Soemardjan (1984: 52), sosiolog terkemuka Indonesia, dengan tepat menyatakan bahwa "bagaimanapun juga tiap individu yang telah mengalami sosialisasi dalam suatu kebudayaan yang hidup, hampir tak mungkin menghindari kekuatan kebudayaan itu sebagai pembentuk dunia perasaan dan pemikirannya. Dengan perkataan lain, sukar baginya menghindari kekuatan yang menentukan jaringan nilai dan norma-norma yang meliputi pandangan hidupnya yang mendasar". Jadi dengan merujuk pada pendapat Professor Selo Soemardjan ini, semakin jelas bahwa individu, dalam kapasitasnya sebagai ilmuwan-sosial, peneliti, penerjemah tidak bisa mengabaikan unsur budaya dan lingkungan yang memberi warna dan corak pada pemikiran intelektualnya dalam menginterpretasi suatu realitas sosial.

Uraian di atas menimbulkan pertanyaan "apakah Glaser bisa menghakimi Strauss sebagai seorang intelektual yang melakukan disersi"? Jika kerangka perbedaan itu ditarik ke masalah Glaser dan Strauss, nuansanya menjadi lain dan unik. Dan pertanyaan di atas kelihatannya agak rumit diselesaikan. Uniknya karena Glaser dan Strauss sama-sama sebagai penemu istilah, metodologi

dan metode *grounded theory*. Seandainya perbedaan interpretasi terhadap ruh *grounded theory* terjadi pada generasi kedua dan atau masyarakat pemakainya, mungkin tidak perlu dipermasalahkan dan tidak rumit mencari benang merahnya. Rumitnya karena silang pendapat terjadi pada penemunya dan tidak bisa didamaikan. Kalau tidak demikian, kita bisa menjadikan "*The Discovery of Grounded Theory* (1967)" sebagai "kitab suci" dan mengangkat Glaser dan atau Strauss sebagai hakim ahlinya dalam memvonis perselisihan tersebut. Masalahnya kemudian siapa yang berhak menjadi hakim ahli dalam kasus ini, karena justru kedua penemunya yang berbeda pendapat. Lalu buku yang mana bisa menjadi kitab suci; karya bersamanya "*The Discovery of Grounded Theory*" atau karya-karya Strauss misalnya "*Qualitative Analysis for Social Scientists* dan "*Basics of Qualitative Research*" atau karya-karya Glaser misalnya "*Basics of Grounded Theory Analysis: Emergence vs Forcing* dan "*Remodeling Grounded Theory*". Rumit, bukan?

Dalam kaitan tersebut di atas, kerumitan masalah yang melatarbelakangi perceraian Glaser dan Strauss dan kerumitan masalah itu sendiri hanya salah satu dari sekian banyak masalah dan pertanyaan yang terkait di dalamnya. Masalah yang melilit keduanya bisa dipisahkan dengan melihat realitas yang bisa diamati.

- Pertama, bagaimana bisa dua penemu satu metode, *grounded theory*, bisa berbeda pendapat secara ekstrim tentang "ruh" metode itu. Jika klaim Glaser benar, mungkin sesungguhnya ide dasarnya memang hanya

datang dari Glaser sendiri. Jadi esensi *grounded theory* yang ada dalam "*The Discovery of Grounded Theory*" sebenarnya milik Glaser. Di sini, Strauss bisa dianggap penggembira saja. Argumen ini didasari oleh kenyataan bahwa penulis pertama buku tersebut adalah Glaser dan latar belakang ilmunya, *positivistic methodology*. Glaser tentunya cukup mengerti dan paham betul esensi *positivistic methodology*. Dengan demikian, untuk mengklaim *grounded theory* sebagai sesuatu yang baru dan inovatif, tentu ruhnya dan ruh *positivistic methodology* harus berbeda nyata. Nyatanya, argumentasi Glaser dalam buku bantahannya "*Basics of Grounded Theory Analysis: Emergence vs Forcing* (1992) sangat jelas perbedaan antara metode *grounded theory* dan metode-metode penelitian yang bernaung dalam payung *positivistic methodology*.

Selain alasan yang diutarakan pada paragraf di atas, akar sains keduanya juga berbeda. Karakteristik *grounded theory* versi Glaser tampaknya lebih berasosiasi dengan *interpretive science*, sementara metode *grounded theory* versi Strauss kelihatannya sangat dipengaruhi oleh ideologi *positivistic methodology* yang beraliran *natural science* baik secara ontologis maupun secara epistemologis (lihat Pressler & Dasilva, 1996:6-7).²⁴ Argumen ini didukung oleh langkah pertama yang dilakukan Strauss

²⁴ Sekaitan dengan posisi paradigmatis *grounded theory*, telah berkembang kritik bahwa sebenarnya *grounded theory* jika ditarik ke akar filsafat metodologi penelitian sosial, secara ontologis bisa dikategorikan sebagai bagian dari paradigma postivisme. Tetapi dari sisi metodologis, terutama versi Glaser, secara praktis *grounded theory* bisa dikategorikan sebagai bagian dari paradigma naturalisme atau *interpretive science*. Jadi nampaknya dalam *grounded theory research* terdapat inkonsistensi antara asumsi ontologis dan asumsi metodologisnya.

dalam penggunaannya. Strauss seperti yang dikutip Sarantakos (1995:272) memulai penelitian *grounded theory* dengan mengembangkan *concept-indicator model*. Ini merupakan indikator bahwa Strauss terbius oleh *positivistic methodology*. Sementara Glaser menyatakan peneliti *grounded theory* harus memulai penelitian tanpa "masalah" [dan juga konsep maupun indikator] sebelum turun lapangan. Coba perhatikan apa kata Glaser dalam kutipan berikut:

"In vital contrast, the grounded theory researcher whether in qualitative or quantitative data, moves into an area of interest with no problem. He moves in with the abstract wonderment of what is going on that is an issue and how it is handled (Glaser, 1992:22).

Kemudian pada bagian lainnya, Glaser mengatakan *"the need to preconceive is strong when there is no trust in discovery of a problem. The researcher should fight this and learn not know, when telling himself or others what he is studying. Do not say anything until the core problem has emerged and proves to be a stable focus of the research"* (Glaser, 1992:24).

- Kedua, jika kiranya Strauss yang menguasai dan mempunyai banyak andil dalam kristalisasi esensi dasar *grounded theory*, seharusnya Strauss menjadi penulis pertama dalam "*The Discovery of Grounded Theory*". Kemudian Glaser tidak pantas mengajukan gugatan

akademik yang begitu keras terhadap pengembangan lanjutan ide tersebut. Jika memang benar bahwa andil Strauss lebih kecil dari Glaser, maka moral dan etika akademik Strauss patut dipertanyakan, seperti yang diungkapkan Glaser sendiri. Dan sikap perlawanan, kegusaran dan kegeraman Glaser bisa dibenarkan. Sayangnya, posisi Glaser tidak bisa menganggap Strauss sebagai plagiator, karena metode ini muncul pertama kali dalam karya bersamanya. Tetapi Glaser juga tidak dalam posisi yang salah dalam menghakimi sikap Strauss, yang dengan sadar membelokkan ruh *grounded theory* yang mereka sepakati.

- Ketiga, mungkin memang Glaser benar dalam tuduhannya bahwa sebenarnya Strauss tidak pernah mengerti dan atau berusaha mengerti apa yang mereka lakukan berdua di tahun 1960-an. Tetapi bisa juga Strauss mengerti betul apa yang ia lakukan bersama Glaser, tetapi dia tidak pernah setuju apa yang diintroduksi Glaser dalam membangun metode penelitian *grounded theory*. Dengan kata lain, kemungkinan Strauss hanya setuju istilah *grounded theory* saja. Oleh karena itu, Strauss dengan jeli bisa menunjukkan kemungkinan lain dalam menginterpretasi apa sesungguhnya *grounded theory* itu. Jika ini benar, berarti *grounded theory* versi Strauss adalah varian dari apa yang mereka telah sepakati. Mungkin alasan semacam inilah yang ada dalam benak Strauss. Tetapi, kalau itu dianggap varian oleh Strauss, mengapa ide dasar *grounded theory*

non-preconceived framework model yang diutak-atik. Sejatinya, sebuah varian tidak mengubah substansi sesuatu.

b. Bagaimana Kita Bersikap?

Setelah menyimak perseteruan akademik antara Glaser dan Strauss, tentunya kita sebagai insan akademis dituntut untuk bisa menempatkan posisi kita. Meskipun kita hanya sekadar *user*, pengamat, pemerhati dan bahkan hanya sebagai penggembira *grounded theory* saja. Tetapi kita tetap berhak menggunakan kriteria dan argumentasi masing-masing untuk memilih posisi yang tepat. Dalam kaitan ini, tentunya disadari sepenuhnya bahwa posisi kita bukan hakim ahli yang layak menjatuhkan vonis bagi Strauss, seperti yang dilakukan oleh Glaser yang menvonis Strauss sebagai seorang disersi-akademik.

Jika ditelusuri dengan baik uraian sebelumnya, kecenderungan uraian tersebut sangat mendukung *grounded theory* versi Glaser. Namun sikap akademik kami sebenarnya lebih memilih langkah-langkah pragmatis. Artinya, secara ontologis dan epistemologis, argumentasi Glaser sangat logis dan dapat dimengerti jika mengklaim dirinya sebagai pihak yang tetap berada dalam jalur *grounded theory* yang mereka sepakati dalam buku "*The Discovery of Grounded Theory* (1967)". Tetapi dari sisi metodologis dan manfaatnya dalam pengembangan ilmu, mungkin Strauss juga tepat menawarkan versi lain *grounded theory*. Tetapi mengapa harus memakai istilah *grounded theory* jika memang itu berbeda, kata Glaser (1992). Di sinilah salah

satu poin yang menjadi gugatan Glaser. Alasan pragmatis kedua mungkin bisa dikatakan “apalah arti sebuah nama”. Maksudnya, sebagai masyarakat pemakai tidak terlalu penting menyatakan hitam-putihnya *grounded theory* dan tidak terlalu memerlukan nama sebenarnya. Tetapi yang butuhkan manfaat dari metode itu sendiri. Ketiga, dengan tersedianya dua versi *grounded theory*, masyarakat pemakai lebih diuntungkan; bisa memilih jalan yang disukai dan bisa lebih fleksibel dalam pemanfaatannya. Sikap ini tentunya mungkin banyak yang kurang setuju. Tetapi, kebebasan berpendapat dan berbeda pendapat adalah menjadi hak setiap individu, tak terkecuali para akademisi.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam aplikasi metode *grounded theory*, peneliti dapat memposisikan diri dalam tiga bingkai:

- *Grounded theory* versi Glaser. Peneliti bisa menggunakan versi ini jika sulit menemukan suatu masalah untuk diteliti dan atau tertarik dinamika suatu masyarakat di suatu tempat tertentu dan ingin mengetahui seluk beluk dinamika itu.
- *Grounded theory* versi Strauss. Kita bisa memakai versi ini jika mempunyai konsep, ide bahkan hipotesis tertentu untuk didalami, tetapi peneliti kesulitan dalam meletakkannya dalam bingkai metodologi kuantitatif. Atau tertarik melengkapi sisi yang kurang mendapat perhatian dalam suatu teori atau konsep tertentu, sehingga bisa lebih menyempurnakannya
- *Grounded theory* versi Anda sendiri. Jika Strauss menurut Glaser bisa melakukan disersi, mengapa

kita tidak. Tetapi tentunya ini tantangan yang cukup besar. Kita harus dapat menunjukkan keunikan lain *grounded theory*. Bukan sekedar beda saja.

1.3. STRAUSSIAN GROUNDED THEORY

Dalam uraian sebelumnya, kiranya telah menjadi jelas konsep teoritik penelitian *grounded theory* yang meliputi; kelahirannya, ciri utamanya, tujuannya, dan perbedaan antara *grounded theory* versi Glaser (*Glaserian Gounded Theory*) and versi Strauss (*Straussian Grounded Theory*). Kemudian dalam sesi ini, uraian *grounded theory* akan difokuskan pada *Straussian Grounded Theory*. Sementara untuk *Glaserian Gounded Theory*, jika tidak ada halangan, akan dipublikasikan dalam karya berikutnya.

1.3.1. Karakteristik Penelitian *Grounded Theory*

Dalam upaya memahami lebih lanjut tentang kriteria utama yang menjadi keistimewaan penelitian *grounded theory*, Bruno Hildebrand (Sarantakos, 1995:269) dalam bagian kata pengantar buku Strauss yang berbahasa Jerman “*Grundlagen Qualitativer Sozialforschung* (1991)” menyatakan bahwa ada empat macam kriteria paling penting dalam studi *grounded theory*; unit otonom, interpretasi realitas, *everyday thinking* dan pengembangan konsep.

a. Unit Otonom

Dalam penelitian *grounded theory*, kasus yang sedang dikaji adalah “suatu unit yang otonom”, yang diidentikkan dengan suatu kasus; bukan suatu realitas yang tidak mempunyai bentuk (*an amorphous piece of*

reality), melainkan suatu objek yang berdiri sendiri dan mempunyai struktur, batasan dan sejarah yang otonom. Selain itu, realitas yang dikaji dalam payung penelitian *grounded theory* harus dipelajari dan direkonstruksi sebagai suatu kasus tersendiri dan bukan bagian dari sesuatu yang lain. Dengan demikian, melakukan investigasi dalam naungan dan aturan penelitian *grounded theory* berarti melibatkan persepsi dan proses interaksi antara peneliti dan unit penelitian sendiri. Kemudian Sarantakos (1995:269) menambahkan bahwa penelitian *grounded theory* membutuhkan pengertian bahwa suatu penelitian diarahkan oleh kepentingan peneliti itu sendiri. Dalam salah satu pengertiannya *grounded theory* mengarahkan penelitian dengan pemahaman bahwa: “*something appears as something to someone*”. Pernyataan “*to someone*” memberi tekanan pengertian bahwa seorang peneliti adalah suatu unsur dalam proses penelitian. Kemudian pernyataan lainnya “*something appears as something*” menunjukkan karakteristik persepsi terhadap suatu realitas dan proses pelibatan peneliti dan objek penelitian mempunyai kedudukan yang sama.

b. Interpretasi Realitas

Interpretasi secara saintifik terhadap suatu realitas dalam tradisi *grounded theory* dilukiskannya mirip dengan seorang artis. Menurut Hilderbrand, saintis sosial yang menggunakan *grounded theory* sebagai pemandu penelitian menginterpretasikan realitas seperti para artis ketika beraksi dalam konteks-seni mereka. Seperti halnya para

artis, para saintis sosial mendekati realitas dalam situasi “tak berpihak” (*unprejudiced manner*, seperti bayi yang baru lahir). Jadi para artis dan saintis sosial sama dalam hal membentuk dan menentukan realitas. Keduanya “menciptakan realitas” [menjelaskan realitas sosial bagi saintis sosial] tanpa perilaku yang bias (Sarantakos, 1995:269). Dalam bahasa yang berbeda, Hildebrand tampaknya dengan jelas menekankan bahwa realitas sosial harus diinterpretasikan “apa adanya”. Jadi para saintis sosial yang menggunakan pendekatan *grounded theory* perlu “mengosongkan isi kepalanya” sebelum melakukan interpretasi terhadap suatu realitas. Pemikiran mereka harus tidak terkooptasi oleh teori dan prasangka tertentu terhadap realitas sosial yang akan dikajinya. Jika ini terjadi terkooptasi oleh sesuatu maka interpretasi terhadap realitas sosial nanti akan tergiring oleh teori dan prasangka yang melekat padanya. Dan akhirnya interpretasi yang bias tak terelakkan.²⁵

²⁵ Kiranya perlu dicerahkan persepsi sebagian mahasiswa dan peneliti sekitar masalah ini. Pertama, sering ada yang menanyakan bagaimana mungkin kita mengosongkan isi kepala sebelum menginterpretasi suatu fenomena/ realitas sosial. Para *grounded theorists* biasanya bukan peneliti pemula. Mereka adalah para ahli yang telah menggeluti berbagai masalah dan fenomena yang akan menjadi tujuan penelitiannya. Kedua, terkadang juga timbul pertanyaan apakah seorang *grounded theorist* tidak perlu mempunyai dan menyusun konsep sebelum pengumpulan data. Menanggapi kedua pertanyaan ini, uraian berikut mungkin dapat mencerahkan: (1) Penulis sependapat bahwa tidak mungkin seorang *grounded theorist* seorang “buta huruf” yang tidak tahu apa-apa tentang topik penelitian yang mereka teliti. Pada umumnya, dari pengalaman empirik dan atau intuisi-intelektual yang melekat pada diri seorang peneliti. Apa yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa dalam menginterpretasi suatu realitas sosial, dalam tradisi *grounded theory*, peneliti harus berusaha sedemikian rupa sehingga apa yang diketahui sebelumnya, apa yang ada dalam literatur, apa terjadi di tempat lain tidak menjadi acuan dan mempengaruhi peneliti dalam menginterpretasi realitas sosial yang disampaikan oleh para responden atau komunitas yang menjadi target penelitiannya. Selain itu, juga kita berusaha tidak mendikte dan mengarahkan seorang responden dan atau informan dalam proses

c. Everyday Thinking

Dalam pandangan Hildebrand *everyday thinking* 'pengetahuan sehari-hari' dan *scientific thinking* adalah suatu yang berkesinambungan. Dengan demikian, *grounded theory* sangat terkait dengan perilaku dan kegiatan keseharian masyarakat tersebut. Keduanya tak bisa dipisahkan oleh garis demarkasi yang jelas. Dari apa yang terjadi dalam keseharian suatu kelompok masyarakat hingga disajikan dalam bentuk data sosial merupakan proses yang tak terpisahkan. Bedanya, pengetahuan sehari-hari merupakan sumber pengetahuan yang tak terpublikasikan, tetapi darinya berasal elemen dasar struktur dan pendekatan *grounded theory* (lihat Sarantakos, 1995:269). Sedangkan hasil *grounded theory* merupakan "barang publik" yang terdokumentasi melalui proses dan kaidah-kaidah ilmiah kualitatif. Dalam bahasa yang lebih mudah, pengetahuan sehari-hari adalah bahan dasar *grounded theory*. Dari variasi pengetahuan sehari-hari

wawancara. Ini memang salah satu tantangan yang cukup besar dalam model penelitian ini. (2) Dalam perkembangannya, penemu *grounded theory*—Glaser dan Strauss—memang berbeda pendapat dalam hal perlu-tidaknya konsep-indikator dibuat sebelum pengumpulan data, seperti yang dijelaskan panjang lebar sebelumnya. Strauss—seperti yang akan diuraikan nanti—berpendapat bahwa peneliti yang menggunakan model ini perlu mengembangkan konsep-indikator seperti yang dilakukan pada metode kuantitatif-konvensional sebelum pengumpulan data dilakukan. Bahkan Sarantakos (1995:271) dalam bukunya "*Social Research*"—mempertegas Strauss—menyatakan bahwa pengembangan konsep-indikator sebelum pengumpulan data tampaknya merupakan "jantung" dalam model ini. Dalam memahami pernyataan ini, perlu diketengahkan bahwa konsep-indikator yang dikembangkan dalam metode konvensional memang berbeda tujuan dengan yang dikembangkan dalam model ini. Konsep-indikator dalam metode konvensional justru menjadi penuntun dalam penelitian. Dalam model ini konsep-indikator yang dibuat sebelum pengumpulan data bersifat sementara dan relatif berfungsi sebagai pengetahuan awal peneliti. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai alat bantu dalam melakukan tahap berikutnya, seperti kodifikasi, kategorisasi dan penyusunan *theoretical model*; sama sekali tidak dijadikan penuntun dalam mengeksplorasi informasi. Tapi Anda perlu hati-hati. Uraian ini adalah *grounded theory* versi Strauss.

yang dialami oleh masing-masing individu yang menjadi sumber data dan informasi selama proses penelitian diramu sedemikian rupa hingga bisa mengkristal menjadi *theoretical statement*, menuju formulasi teori yang relatif luas cakupannya dan lebih permanen bentuknya.

d. Pengembangan Konsep

Keterbukaan [dan relativitas] pembentukan dan saintifikasi konsep sosial merupakan kekhususan penelitian *grounded theory*. Para saintis sosial yang menjadi masyarakat pemakai pendekatan ini tidak perlu terperangkap dalam suatu pengembangan konsep yang kaku. Ini berarti dalam pengembangan konsep dan kategori yang dibuat tidak membutuhkan suatu *continuous validity* 'validitas yang kaku'. Konsep dan kategori yang dikembangkan akan berubah seketika jika pengetahuan, lingkungan dan situasinya berubah. Ketika ide-baru bermunculan dan penjelasan-baru yang lebih menyakinkan tampak di permukaan, ketika itu pula konsep dan kategori lama "dibungkus" dan "diamankan." Peneliti tidak perlu bertahan dan mempertahankannya, ketika perubahan harus terjadi. Pengembangan konsep dan kategori adalah suatu proses, bukan suatu struktur yang harus dipedomani. Keduanya terus berubah hingga keyakinan intelektual peneliti akan kebenaran konsep yang terakhir telah mengkristal. Dalam terminologi penelitian sosial pengembangan konsep seperti ini disebut *theory building*; suatu teori pada awalnya dikembangkan, kemudian direvisi dan

diuji dalam proses yang berkelanjutan tanpa akhir. Dalam penelitian kualitatif hal ini berarti:

- Induksi (pengembangan hipotesis bersifat temporal dan kondisional)
- Deduksi (menurunkan implikasi dari hipotesis yang dikembangkan)
- Verifikasi (menguji validitas hipotesis-hipotesis yang ada).

1.3.2. Elemen Penelitian Grounded Theory

Pandit (1996: 1-2) dalam makalahnya "*The Creation of Theory: A Recent Application of the Grounded Theory Method*" menyebutkan tiga elemen dasar *grounded theory*, yakni konsep, kategori dan proposisi.

- Konsep merupakan unit analisis dasar, karena ia berasal dari hasil konseptualisasi data, bukan data aktual [*raw data*] dan dari teori yang dikembangkan. Kemudian Pandit (1996:1-2) mengutip Strauss menulis bahwa "teori tidak dapat dibangun dengan menggunakan *actual incidents* 'hal-hal baru yang ditemukan' atau aktivitas seperti yang diobservasi dan dilaporkan dalam bentuk data mentah (*raw data*). Temuan baru (*incidents*), peristiwa, kejadian digunakan atau dianalisis sebagai indikator potensial dari fenomena yang diobservasi, dimana kemudian menjadi *conceptual labels*. Jika seorang responden menyatakan kepada peneliti: "setiap hari mengerjakan aktivitas sepanjang pagi, antara *shaving* 'mencukur [betis, jenggot, dan lain-lain]' dan *bathing* 'mandi', kemudian peneliti mungkin memberi label fenomena sebagai "*pacing* 'kegiatan pemeliharaan

kesehatan". Karena peneliti menemukan *incident-incident* lain dan ketika telah dibandingkan dengan yang pertama, tampaknya *incident-incident* tersebut mirip satu sama lain, kemudian semua ini dapat diberi label "*pacing*". Hanya dengan membandingkan *incident-incident* yang ada dan menamai fenomena yang sama dengan istilah yang sama, peneliti dapat mengakumulasi unit dasar untuk pengembangan teori.

- Elemen kedua dari *grounded theory* adalah kategori, yang didefinisikan oleh Corbin dan Strauss (Pandit, 1996:1-2) sebagai berikut: "kategori adalah lebih tinggi dalam level dan lebih abstrak sifatnya daripada konsep-konsep yang diwakilinya. Kategori dikembangkan melalui proses analisis yang sama dengan pembuatan perbandingan dalam memperjelas kemiripan dan perbedaan yang digunakan untuk menghasilkan konsep yang lebih rendah levelnya. Kategori merupakan suatu yang sangat vital dalam pengembangan teori. Kategori menyediakan alat untuk mengidentifikasi teori mana yang dapat diintegrasikan. Kita dapat melihat bagaimana pengelompokan konsep membentuk kategori dengan melanjutkan seperti contoh sebelumnya. Sebagai tambahan terhadap konsep "*pacing*", analisis mungkin menciptakan konsep "*self-medicating*", "*resting*", dan "*watching ones' diet*". Sementara dalam proses *coding*, analisis dapat mencatat bahwa meskipun konsep-konsep ini berbeda dalam bentuk, tetapi kelihatannya konsep tersebut mewakili aktivitas yang diarahkan menuju suatu proses yang mirip: mengontrol suatu penyakit. Konsep-konsep tersebut dapat dikelompokkan dengan

kategori yang lebih abstrak: "*self strategies for controlling illness*".

- Pandit (1996:1-2), kembali mengutip Strauss dan Corbin, menyatakan bahwa elemen ketiga dari *grounded theory* adalah proposisi yang mengindikasikan hubungan general antara suatu kategori dan konsep yang diwakilinya dan antara kategori yang terpisah. Istilah proposisi pada awalnya disebut "hipotesis" oleh Glaser dan Strauss dalam bukunya "*The Discovery of Grounded Theory*". Tetapi, kemudian, istilah proposisi dianggap lebih tepat karena suatu proposisi melibatkan hubungan konseptual, sementara hipotesis lebih berkonotasi suatu hubungan terukur. Karena pendekatan penelitian *grounded theory* menghasilkan hubungan konseptual, bukan hubungan terukur, maka istilah "proposisi" lebih disukai.

Lebih lanjut, Strauss dan Corbin (Pandit, 1996:2) menyatakan bahwa kreasi dan pengembangan konsep, kategori dan proposisi adalah suatu proses yang bersifat iteratif. *Grounded theory* bukan berasal dari suatu yang telah ada atau pengalaman sebelumnya (*a priori*) dan kemudian diuji, tetapi lebih pada sesuatu yang secara induktif diekstraksi dari fenomena yang diwakilinya. Teori yang lahir dari penelitian *grounded theory* ditemukan, dikembangkan dan secara sengaja diverifikasi melalui pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang berhubungan dengan fenomena yang ada. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data dan teori harus merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara satu dengan lainnya. Seorang peneliti tidak bisa memulai dengan suatu teori, kemudian membuktikannya. Tetapi,

seorang peneliti *grounded theory* memulai studinya dengan bidang kajian tertentu dan apa yang relevan dan diharapkan muncul terhadap bidang tersebut.

1.3.3. *Aktivitas Utama dalam Proses Penelitian Grounded Theory*²⁶

Secara prinsipil aktivitas utama dalam proses penelitian *grounded theory* mengikuti langkah-langkah yang dilakukan dalam model penelitian kualitatif pada umumnya; misalnya (1) memikirkan masalah penelitian, mencari bahan dan materi, memformulasikan pertanyaan penelitian yang dikaji dan lain-lain; (2) berkunjung ke lapangan; (3) melakukan observasi dan interview; (4) membuat catatan-catatan penting dan menganalisis data (Sarantakos, 1995:270). Namun demikian, tentunya setiap pendekatan dan metode mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda antara satu dengan lainnya. Strauss (Strauss, 1987:23, Sarantakos, 1995:270) dalam upayanya menunjukkan ciri-khas penelitian *grounded theory* menyebutkan sepuluh elemen penting sebagai aktivitas utama dalam melakukan penelitian; (1) *the concept-indicator model*, (2) *data collection*, (3) *coding*, (4) *key categories*, (5) *theoretical sampling*, (6) *comparisons*, (7) *saturation of the theory*, (8) *integration of the theory*, (9) *theoretical memos*, dan (10) *sorting of theory memos*. Setiap tahap berkaitan satu sama lain. Idealnya langkah tersebut dilakukan sesuai dengan urutannya, tetapi bisa juga dilakukan secara simultan (Sarantakos, 1995:270), bahkan menurut Creswell

²⁶ Perlu diingatkan bahwa prosedur ini adalah versi Strauss. Glaser tidak setuju dengan langkah awal yang dilakukan pada prosedur ini "pengembangan *concept-indicator model*".

peneliti bisa mengumpulkan data sambil menganalisis, yang dalam imajinasinya disebut sebagai suatu “*zigzag process*”; pergi ke lapangan mengumpulkan informasi, menganalisisnya, kembali ke lapangan mengumpulkan lebih banyak informasi dan kemudian menganalisisnya lagi. Begitulah seterusnya (Creswell, 1998:56-57). Selanjutnya menurut penemu metode ini [Strauss], yang dikutip oleh Sarantakos (1995:271), secara praktis kesepuluh tahap-tahap yang telah disebutkan di atas dapat dijelaskan secara lebih detail di bawah ini dan ringkasannya tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Penjelasan Sepuluh Tahap Penelitian dalam Tradisi Penelitian Grounded Theory

Tahap	Prosedur Utama	Penjelasan
01	<i>the concept-indicator model</i>	Mengidentifikasi berbagai indikator yang termuat dalam topik penelitian
02	<i>data collection</i>	Mempelajari indikator-indikator yang telah diidentifikasi dan bandingkan antar satu dan yang lainnya.
03	<i>Coding</i>	Bubuhkan kode (<i>coding</i>) masing-masing indikator; cari jawabannya dan formulasi hipotesis
04	<i>Key categories</i>	Kategorisasi indikator yang mirip dan buat kelas
05	<i>Theoretical sampling</i>	Berikan nama masing-masing kelas dan menganggap sebagai <i>coded category</i> 'kategori yang terkode', yang merefleksikan similaritas indikator dan <i>deminator</i> yang terkecil. Ini adalah <i>conceptual code, the concept</i> .

Tahap	Prosedur Utama	Penjelasan
06	<i>Comparisons</i>	Bandingkan semua indikator dengan konsep-konsep yang dibuat dan juga bandingkan masing-masing indikator; langkah ini untuk menyaring konsep dan indikator dan menghubungkannya secara optimal dengan data yang ada.
07	<i>Saturation of the theory</i>	Menggali lebih banyak atribut dari kategori yang dikembangkan, kemudian saring, dan lalu cari informasi tambahan hingga <i>coded category</i> teruji dan mencapai kejenuhan. Hal ini dilakukan hingga tidak ada lagi tambahan informasi baru yang diperoleh. Semakin mirip indikator dengan konsep yang dikembangkan, semakin tinggi tingkat kejenuhan dari atribut dan konsep tersebut.
08	<i>Integration of the theory</i>	Kembangkan dan perjenuh lebih banyak kategori melalui proses perbandingan berkelanjutan (<i>constant comparative</i>).
09	<i>Theoretical memos</i>	Masukkan [<i>theoretical memos</i>] ke dalam teori, konsep dan atribut yang dikembangkan.
10	<i>Sorting of theory memos</i>	Uji lanjutan, kontraskan dan bandingkan teori yang ada dan mungkin bisa menyaring dan mengubah teori yang ada.

a. Pengembangan Concept-Indicator Model

Menurut Strauss, *grounded theory* didasarkan pada suatu *concept-indicator model*, yang mengarahkan kodifikasi konseptual dari serangkaian indikator empirik (Diagram 1).²⁷

²⁷ Kode "IND" pada Diagram 1 berarti INDIKATOR.

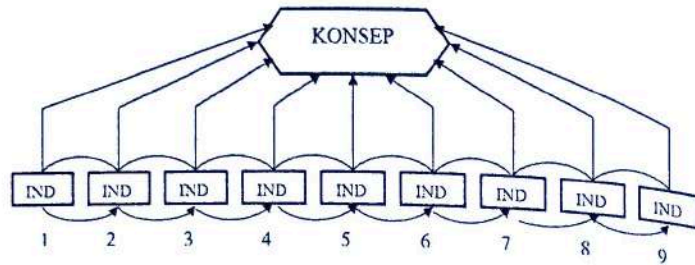


Diagram 1. Model Pengembangan Indicator-concept (Strauss, 1987:25)

Indikator empirik adalah data aktual, seperti perilaku aksi dan peristiwa, data yang diobservasi atau dijelaskan dalam dokumen-dokumen dan penjelasan dari orang-orang yang diwawancarai dan informan (1987:25). Data-data ini merupakan indikator-indikator yang bersifat sementara dari suatu konsep yang diekstraksi oleh peneliti dari berbagai sumber. Kemudian akan menjadi lebih pasti [setelah dilakukan apa yang disebut *constant comparison* dengan data-data empirik] (Strauss, 1987:25). Tahap pengembangan *concept-indicator* 'konsep-indikator' merupakan tahap yang krusial dalam penelitian *grounded theory* versi Strauss, bahkan Sarantakos menyebutnya sebagai "*the heart of the research model*". Dikatakan krusial, karena pada tahap ini peneliti mengidentifikasi indikator dan membangun berbagai konsep yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dieksplorasi. Selain itu, tahap ini mencakup sebagian besar proses penelitian. Pengembangan konsep-indikator pada tahap ini bisa menggunakan dokumen yang telah ada atau hasil-hasil interview dalam bentuk tertulis. Tetapi perlu diketahui

bahwa indikator yang dikembangkan berasal dari data-data empirik yang berupa data-data kongkrit, misalnya pola-pola perilaku dan peristiwa-peristiwa sosial. Data semacam ini digunakan dalam membangun suatu konsep yang dikembangkan oleh peneliti pada awal studi dan bersifat sementara. Konsep semacam menempati posisi kunci dalam konteks *Straussian Grounded Theory*.

Dengan melakukan perbandingan satu indikator dengan indikator lainnya, peneliti dipaksa untuk menemukan similaritas, perbedaan dan tingkat konsistensi makna di antara berbagai indikator. Kemudian, hal ini akan melahirkan suatu *underlying uniformity* 'keseragaman dasar', yang pada waktunya akan menghasilkan apa yang disebut "*coded category*" [menuju suatu *conceptual code*]. Setelah suatu *conceptual code* ditemukan, kemudian indikator-indikator yang ada dibandingkan dengan *emergent concept* 'konsep yang berasal dari indikator empirik'. Dari perbandingan indikator tambahan terhadap *conceptual codes*, maka *conceptual codes* semakin tajam untuk mencapai penyesuaian terbaik terhadap data yang ada (Strauss, 1987:25).

b. Pengumpulan Data

Apa itu pengumpulan data? Menurut Strauss (1987:26), ada beberapa ambiguitas yang berkenaan dengan istilah "pengumpulan data". Banyak ilmuwan sosial betul-betul menciptakan data mereka melalui observasi lapangan, interview, pembuatan videotape, pembuatan prosiding suatu seminar dan lain-lain. Tetapi

ada juga sumber data yang lain: berbagai macam dokumen yang terpublikasi, dokumen-dokumen pribadi seperti surat dan catatan harian. Menggunakan sumber-sumber data terakhir ini juga melibatkan kerja mencari data, memperoleh akses untuk mendapatkannya, membuat catatan dan sekarang meng-copy data.²⁸

Pengumpulan data berarti mencari sumber data, membangun akses terhadap sumber data tersebut dan akhirnya mempelajarinya dan mengumpulkan informasi (Sarantakos, 1995:272). Pengumpulan data dalam tradisi penelitian *grounded theory* menggunakan metode interview dan metode ini memainkan peran utama dalam memperoleh informasi. Dalam upaya pengembangan suatu model atau teori [yang menjadi tujuan utama model ini] dan penjenjuran kategori, Creswell merekomendasikan kepada para *grounded theorists* menginterinterview

²⁸ Uraian Strauss ini memberi sinyal yang kuat untuk membenarkan upaya Bateson untuk membedakan pengertian antara istilah "data construction" (penciptaan/konstruksi data) dan "data collection" atau "data gathering", yang artinya pengumpulan data. Bateson lebih menyukai menggunakan istilah *data construction* untuk memberi penekanan bahwa data hasil survey [dan hasil *grounded theory* dan metode penelitian kualitatif lainnya] bukan sesuatu yang *givens*, seperti bunga yang menunggu dipetik di taman. Data-data yang dimaksud dibuat, bukan ditemukan/ dikumpulkan (Bateson, 1984:5). Kalau dicermati, seintas dan dari sisi kepraktisan kedua istilah tersebut (*data construction* dan *data collection/gathering*) mungkin tidak terlalu penting dibedakan. Namun dari sudut pandang terminologi penelitian sosial, keduanya sangat berbeda karakternya. Istilah *data construction* lebih berasosiasi dengan proses pengadaan/ penciptaan/ pembuatan data. Dengan kata lain, data yang dimaksud belum berwujud data yang siap pakai. Mereka masih relatif bersifat "potensi data" dan atau masih berwujud realitas sosial yang tersembunyi (*hidden data*), sehingga masih diperlukan upaya misalnya interview, dialog, observasi dan lain-lain untuk pengadaannya. Sementara, istilah *data collection/gathering* lebih berasosiasi dengan pemindahan dari tempat ke tempat lainnya. Proses ini tidak memerlukan upaya "pengadaan". Data yang dibutuhkan telah tersedia dalam bentuk tertulis, misalnya. Peneliti yang bersangkutan cukup menyediakan dana untuk meng-copy-nya dan atau membelinya. Data sudah tersedia di instansi-instansi pemerintah, misalnya. Namun demikian, dalam buku ini perbedaan kedua istilah tersebut masih diabaikan, karena lebih banyak mengikuti istilah dari sumber kutipannya.

sebanyak 20-30 individu. Metode pengumpulan data lainnya seperti *participant observation*, *focus group discussion* dan lainnya juga bisa digunakan sebagai alat bantu dalam mengembangkan teori. Meskipun, dalam pengalaman Creswell, metode pengumpulan data yang disebutkan terakhir hanya digunakan sebagai pelengkap saja (Creswell, 1998:122).

Data awal yang dikumpulkan bisa membingungkan, peneliti kebanjiran oleh banyaknya data dengan karakteristik yang menantang dan bisa membuat banyak teka-teki. Tetapi seharusnya situasi semacam ini tidak perlu lama, karena analisis data mulai pada interview pertama, kedua, ketiga atau setelah hari pertama-kedua *fieldwork*, jika semuanya memungkinkan. Kemudian pada interview dan observasi berikutnya lebih jelas dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan dan hipotesis-hipotesis yang bersifat analitik tentang kategori dan hubungan antar kategori. Masalahnya menjadi semakin eksplisit karena analisis terhadap data-data baru terus berlangsung. Pengumpulan data tidak pernah total karena proses kodifikasi dan pembuatan memo terus memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang hanya dapat diselesaikan melalui pengumpulan data baru atau mengkaji data-data sebelumnya. Pengumpulan data yang berbasis teori sering mengarahkan pencarian tambahan sumber data: misalnya seri *directed interview* 'interview yang menggunakan format formal, mis. kuesioner' sebagai tambahan terhadap hasil interview biasa yang dilakukan *fieldwork* harian; atau penggunaan biografi yang terpublikasi sebagai tambahan

terhadap serangkain interview yang dilakukan. Strauss menyebutnya data semacam ini dengan istilah "slices of data". Data yang berbeda juga akan memberikan sudut pandang yang berbeda atau dapat memberikan keuntungan tambahan yang memungkinkan kodifikasi lanjutan, termasuk penemuan hubungan dari berbagai kategori yang menuntun ke arah *emergent theory* (Strauss, 1987:26-27).

c. Kodifikasi

Kodifikasi (*coding*) merupakan prosedur esensial dalam *grounded theory*. Setiap peneliti yang ingin cakap dalam analisis [data] kualitatif harus belajar melakukan kodifikasi dengan baik dan mudah. Ekselensi (suatu penelitian sebgaiian besar tergantung pada ekselensi proses kodifikasi (Staruss, 1987:26). Proses kodifikasi pada tahapan itu dimaksudkan sebagai upaya dalam menyusun suatu kategori dan mengidentifikasi hubungan antar satu kategori dengan kategori lainnya.²⁹ Hasil yang diharapkan dari proses kodifikasi adalah kategori dan sub-kategori terhadap serpihan-serpihan informasi yang dikumpulkan selama proses *data collection*. Kemudian, setiap kategori diberi nama yang bisa merefleksikan realitas sosial yang diwakilinya. Proses kodifikasi terdiri dari tiga macam:

(1) *open coding* 'kodifikasi awal/ pembuka' adalah proses pemilihan dan pemberian nama dalam proses analisis data dan berfungsi sebagai langkah awal dalam

²⁹ Istilah kategori, menurut Strauss & Corbin, dalam tradisi *grounded theory research* merepresentasikan suatu unit informasi yang terdiri dari peristiwa (*events*), kejadian (*happenings*) dan contoh (*instances*) (Creswell, 1998:56).

proses kodifikasi. Makanya kodifikasi awal masih bersifat tentatif. Menurut Staruss (1987:28) kodifikasi awal ini dilakukan dengan meneliti dengan cermat dari baris ke baris atau dari kata ke kata catatan lapangan, hasil interview, atau dokumen lain yang berhubungan erat. Tujuan dari kodifikasi awal adalah menemukan konsep yang bertalian dengan data. Kodifikasi awal sebenarnya adalah langkah awal dalam "membuka penelitian", sehingga setiap interpretasi yang dihasilkan dalam tahap ini adalah bersifat tentatif (Strauss, 1987:28-29). Sebagai langkah awal, pada tahap ini semua yang terkumpul diorganisasikan dan dihubungkan dengan fenomena yang sedang dikaji. Variabel-variabel dan indikator dalam lingkup fenomena yang dikaji diidentifikasi, diberi label, dikategorikan dan dihubungkan satu sama lain dalam satu bentuk *outline*.³⁰ Strauss memberikan semacam aturan "*rules of thumb*" yang berguna dalam proses kodifikasi awal, sebagai berikut:

- Cari *in-vivo codes*, istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat yang sedang dikaji.
- Berikan nama-nama sementara setiap *code, in-vivo*³¹ atau dibuat sendiri. Tidak perlu terlalu memberi perhatian pada ketepatan istilah tersebut; cukup memberikan nama saja pada setiap *code*.

³⁰ Lihat website http://homepages.feis.herts.ac.uk/~comqtb/Grounded_Theory_intro.htm

³¹ *In vivo* maksudnya yang digunakan masyarakat yang sedang dikaji.

- Minta penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spesifik pada setiap individu dalam satu group (*ask a whole battery*) tentang kata, frase, kalimat, aksi dalam analisis baris-demi-baris yang Anda lakukan.
 - Pindah cepat ke dimensi-dimensi yang kelihatannya relevan terhadap kata, frase tertentu, dan lainnya.
 - Dimensi-dimensi ini harus memicu perbandingan kasus. Jika tidak, kemudian lakukan konsentrasi untuk menemukannya.
 - Pusat perhatian pada hal-hal dalam *coding paradigm*.
- (2) *axial coding* 'kodifikasi interkoneksi' adalah fase berikutnya setelah open kodifikasi awal, yang berfungsi untuk menghubungkan satu kategori dengan kategori lainnya, setelah semua data disusun ulang. Susunan data baru ini diperoleh dengan menggunakan apa yang disebut "*coding paradigm*"; suatu sistem kodifikasi yang mencoba mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antar kategori. Tujuan *coding paradigm* adalah membuat hubungan antara kategori dan sub-kategori secara eksplisit. Proses kodifikasi semacam ini sering disebut sebagai "*paradigm model*" dan menyertakan penjelasan dan pengertian tentang hubungan antar kategori agar diperoleh pengertian ke mana fenomena yang dikaji berhubungan.³²

³² Lihat website di catatan kaki no. 11.

(3) *selective coding* 'kodifikasi selektif' berfungsi untuk mencari *core/key categories*. Menurut Strauss, proses kodifikasi harus dilakukan secermat dan seakurat mungkin dan diharapkan dilakukan dengan mengikuti aturan dasar dalam pelaksanaannya (Sarantakos, 1995:272) sebagai berikut:

- Peneliti tidak harus melakukan *paraphrase*³³ kalimat, tetapi menemukan dan memberi nama sesuai dengan kategori asalnya.
- Peneliti harus men-*set* kategori sesuai dengan *coding paradigm* (mis. referensi terhadap situasi, strategi, dan konsekuensi).
- Peneliti harus men-*set* kategori dalam hubungannya dengan sub-kategori, satu per satu.
- Peneliti harus selalu menghubungkan data dan merujuknya dengan baik.
- Peneliti harus menggarisbawahi [hal-hal khusus yang dianggap penting], yang bisa membuat proses *sorting* lebih mudah.
- Kategori dan sub-kategori harus saling berhubungan.
- Kategori yang dianggap tidak bisa berhubungan satu sama lain, bisa diupayakan untuk menghubungkannya atau dibuang saja.

³³ *Paraphrase* adalah menyusun ulang suatu kalimat dalam hal ini kata atau kalimat yang diucapkan responden dengan menggunakan kalimat dan bahasa sendiri.

d. Pengembangan Kategori-Kategori Kunci

Sarantakos (1998:272) menyebutkan empat hal perlu dipertimbangkan dalam menentukan dan memberi nama suatu kategori; (1) situasi/ kondisi, (2) interaksi antar aktor, (3) strategi, dan (4) konsekuensi. Sejatinya, kategorisasi database yang dikumpulkan dari proses interview bertujuan untuk menemukan *key categories* 'kategori-kategori kunci' yang menjadi fokus perhatian bagi *grounded theorist* yang sedang melakukan observasi. Kategori-kategori kunci akan menuntun peneliti memformulasikan *theoretical sampling* dan pengembangan data. Kategori-kategori kunci menjelaskan bagian terbesar dari varians perilaku³⁴ yang ada dan membantu dalam mengintegrasikan, memperkuat dan menjenuhkan suatu teori. Dengan demikian, para *grounded theorists* diharapkan mencari kategori-kategori kunci dengan memilih satu kategori dari sekian kategori yang ada dengan kriteria mempunyai suatu *explaining power* 'kekuatan menjelaskan'. Selain itu, menurut Strauss, suatu kategori kunci harus memenuhi kriteria berikut (Sarantakos, 1995:273):

- Harus netral,
- Harus sering muncul dalam data,
- Harus mudah terhubungkan ke kategori, dan
- Harus mempunyai implikasi yang jelas terhadap teori formal [yang akan dibangun]

Dalam memperjelas uraian tentang kategori-kategori kunci ini, Sarantakos (1995:273) mengambil contoh

³⁴ Kategori-kategori kunci yang dibuat sedapat mungkin menjadi payung dari berbagai variasi kategori yang ada. Dengan kata lain, kategori-kategori kunci harus terinterrelasi pada semua kategori yang ada. Olehnya itu disebut sebagai bagian terbesar dari varians perilaku.

studi yang dilakukan oleh Ravagniani yang menggunakan *grounded theory* dalam menguji "*the meaning of care among staff of an institution for people with severe development disabilities*". Ravagniani akhirnya berhasil mengidentifikasi arti dari *care* 'kepedulian' yang berhubungan dengan orang-orang cacat di lembaga di mana penelitian itu dilakukan, sebanyak enam kategori yang saling berhubungan; *real work, routinization, expertise, the partial parent, developmental care* dan *intimate care*. Kategori-kategori ini kemudian diunifikasi menjadi satu *key category* yang diberinya nama "*circumstantial relationship*".

e. Theoretical Sampling

Theoretical sampling adalah semacam bentuk sampling dan menjadi salah satu jenis metode sampling yang populer dalam studi-studi kualitatif, dan lebih khusus menjadi ciri khas dalam tradisi penelitian *grounded theory*. *Theoretical sampling* lahir dalam proses penelitian dan dipandu oleh apa yang disebut *theoretical principal* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Kemudian dalam pengumpulan data selanjutnya, *theoretical sampling* telah menjadi alat pemandu; seperti siapa yang akan dipilih menjadi responden, data apa lagi yang dibutuhkan, data yang bagaimana penting dalam membantu mengeksplorasi konsep-konsep teoritik yang sedang mengkristal, dimana data itu akan diperoleh dan konsep teoritik mana yang bisa bisa diadopsi. Uraian di atas menunjukkan bahwa *theoretical sampling* berkaitan langsung dengan pengumpulan data dan jelas dikontrol oleh teori yang

sedang dikembangkan. Demikian menurut Sarantakos (1995:273) mengutip Strauss. Ringkasnya sekali *theoretical sampling* diformulasikan, seterusnya menjadi pemandu dalam aktivitas pengumpulan data berikutnya.

f. Melakukan Perbandingan

Melakukan perbandingan merupakan salah satu peralatan penting dalam model ini. Perbandingan dilakukan pada setiap level, misalnya membandingkan antar indikator, indikator dan konsep [antar sub-kategori, sub-kategori dan kategori] dan terus melakukan perbandingan pada level yang lebih tinggi [mis., kategori dan kategori utama, kategori utama dan *theoretical model*] hingga situasi jenuh tercapai.

g. Saturation and Integration of the Theory

Konsep *saturation* 'kejenuhan' kelihatannya menjadi suatu peralatan yang sangat berguna dalam mengontrol derajat dan arah proses analisis yang dilakukan. Itu berarti bahwa analisis, perbandingan dan lain-lain akan berlanjut hingga semua informasi yang tersedia telah diperoleh. Hal ini dilakukan hingga informasi baru yang diperoleh dapat mengubah data yang ada. Jika tidak ada lagi perubahan, kejenuhan dianggap telah tercapai dan proses penelitian selesai.

h. Theoretical Memos

Memo adalah dokumen singkat yang ditulis seorang peneliti untuk keperluannya sendiri. Selain itu, juga dikenal

istilah *theoretical memos* (*theoretical notes*) yaitu segala sesuatu yang mencatat bagaimana sesuatu yang ada dalam teks atau kode berhubungan dengan literatur.³⁵ Memo ditulis pada setiap level penelitian. Pada tahap awal memo mungkin berhubungan dengan instruksi, sementara pada tahap akhir memo bisa dikaitkan kepada masalah yang lebih serius dan faktual, seperti kodifikasi, ide, kategori-kategori kunci, kesenjangan dalam analisis dan lain-lain. Memo bervariasi di antara berbagai tahapan penelitian dan juga terhadap gaya dan pengalaman peneliti dan dinamika (penelitian mandiri atau penelitian bersama) dan lain-lain. Penulisan memo diharapkan mengikuti aturan-aturan tertentu, yang merupakan hal paling penting:

- Data dan memo harus disimpan terpisah.
- Penulisan memo harus dilakukan secepat mungkin; ketika dibutuhkan tanpa penundaan.
- Penulisan memo harus tidak dipaksakan, tetapi harus ditulis ketika dibutuhkan.
- Memo bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.
- Membuat kode dapat membantu dalam penulisan memo.
- Disarankan masalah yang mirip ditulis dan diletakkan dalam memo yang sama dan satu masalah ditulis pada satu memo.
- Memo harus ditandai dengan kata "jenuh" ketika kategori yang dibuat telah jenuh.
- Teknik penulisan memo harus fleksibel.

³⁵ Borgatti, S. "Introduction to Grounded Theory" pada <http://www.analytictech.com/mb870/introtoGT.htm>

Memo dapat dibuat dalam berbagai variasi; tergantung dari isi dan tujuannya; misalnya memo orientasi, memo inspirasi, memo tentang kategori atau penemuan, memo perbandingan, memo ekspansi, memo ringkasan dan lain-lain.

i. **Sorting of Theory Memos**

Bagian ini merupakan bagian dari proses identifikasi, kategorisasi dan analisis informasi yang terdapat dalam memo. Tingkat kebutuhan terhadap proses ini tergantung dari beberapa faktor, khususnya jumlah memo, ukuran memo, struktur memo, gaya penulisan peneliti dan pengorganisasian memo.

1.3.4. *Proses Analisis Data*

Seperti halnya dengan materi yang telah didiskusikan, analisis data dalam penelitian *grounded theory* selain mempunyai persamaan dengan metode analisis dalam tradisi penelitian kualitatif lainnya, juga mempunyai keunikan tersendiri. Creswell (1998:57, 150), mengembangkan apa yang dilakukan Strauss dan Corbin, menguraikan format standar dalam analisis data penelitian *grounded theory* dalam empat fase; *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, dan penyusunan *conditional matrix*, sebagai berikut:

- Dalam *open coding* 'kodifikasi awal', peneliti membuat kategori awal dari informasi tentang fenomena yang sedang diobservasi dengan membuat segmentasi informasi. Dalam setiap kategori, peneliti akan menemukan beberapa ciri-ciri tertentu atau sub-kategori, yang disebut *properties* 'ciri-ciri'

yang merefleksikan multi-perspektif terhadap kategori tersebut. Kemudian dilakukan dimensionalisasi terhadap kategori-kategori yang telah ada dan disajikan dalam suatu *continuum* (Creswell, 1998:57,150). Kodifikasi awal merupakan langkah awal dalam pengkodifikasian, sifatnya masih lebih umum dan masih memungkinkan penyaringan lanjutan dan reinterpretasi ulang. Hanya data-data yang signifikan dapat dipertimbangkan untuk proses kodifikasi (Sarantakos, 1995:272). Dalam terminologi Gibson, kodifikasi awal pada dasarnya adalah pengembangan *codes* 'kata kunci' sebanyak mungkin yang bisa membantu meringkaskan perbedaan dan persamaan antara *incidents* 'konsep yang mengejutkan'³⁶ dari data yang dikumpulkan. *Incidents* pada prinsipnya adalah kumpulan atau potongan-potongan data yang "diamati" sebagai bagian dari keseluruhan. Kata kunci yang harus bisa merefleksikan substansi dan karakteristik *incidents* yang diobservasi (Gibson, 2003:133). Lebih lanjut Creswell (1998:150) menjelaskan bahwa dalam melakukan kodifikasi awal, peneliti bersangkutan bisa memeriksa teks-teks yang telah ada seperti transkrip, catatan lapangan dan dokumen-dokumen sebagai bahan pelengkap dan penunjang untuk menemukan kategori-kategori utama. Kemudian pada tahap ini, masih menurut Creswell, peneliti terus melakukan apa yang disebut pendekatan *constant comparative* 'perbandingan berkelanjutan' yang bertujuan menjenuhkan kategori-kategori yang ada; yakni

³⁶ *Incidents* di sini mungkin bisa diartikan sebagai istilah-istilah/ konsep-konsep khusus yang baru ditemui di lapangan dan atau istilah dan konsep lama yang telah ada dalam tataran teoritik dan baru bisa diverifikasi pada saat itu.

mencari contoh-contoh yang merepresentasikan setiap kategori dan terus mencari dan melakukan interview sampai informasi-informasi baru yang diperoleh tidak lagi memperkaya kategori yang telah ada (Creswell, 1998:150-151) dan atau membuka peluang munculnya kategori baru. Terakhir, pada prinsipnya, fase kodifikasi awal merupakan proses reduksi terhadap database menjadi *a small set of themes or categories* yang mencirikan proses atau kegiatan yang sedang diesplorasi dalam penelitian *grounded theory* (Creswell, 1998:151).

- Dalam *axial coding* 'kodifikasi interkoneksi',³⁷ setelah data awal berupa seprerangkat kategori-kategori awal dan proses kodifikasi awal telah berakhir, maka peneliti melakukan *re-arrange* kategori-kategori yang telah dikembangkan untuk mencari *a single category* sebagai fenomena utama yang menarik. Kemudian peneliti bersangkutan mulai mengeksplorasi interrelasi dari setiap kategori, yang disebut kodifikasi interkoneksi; aktivitas yang dilakukan dalam kodifikasi interkoneksi ini antara lain: (1) mengeksplorasi "*causal conditions*", misalnya kategori-kategori dari berbagai situasi yang mempengaruhi suatu fenomena; lakukan spesifikasi strategi, misalnya aksi atau interaksi yang terjadi dari fenomena utama, (2) mengidentifikasi strategi dalam menangani fenomena yang ada, (3) mengidentifikasi "*context*" dan "*intervening condition* 'kondisi antara'", misalnya kondisi yang mempunyai pengaruh kecil dan

³⁷ *Axial coding* adalah proses kodifikasi yang menghubungkan berbagai axis 'sumbu' dari satu kategori ke kategori lainnya dan kodifikasi ini melibatkan analisis yang lebih intensif (Sarantakos, 1995:272).

besar yang dapat mempengaruhi strategi-strategi yang ada, dan (4) menggambarkan konsekuensi yang mungkin terjadi terhadap fenomena yang ada, jika strategi tertentu dilakukan. Pada fase ini peneliti membuat apa yang disebut "*a coding paradigm*" atau "*logic diagram*" atau suatu *theoretical model* yang bisa menggambarkan informasi-visual dan interrelasi dari masing *axial coding categories*. Dengan demikian "suatu teori"³⁸ terbangun (Creswell, 1998:57, 151).

- Dalam *selective coding* 'kodifikasi selektif',³⁹ adalah proses pemilihan dan identifikasi satu kategori menjadi kategori kunci dan secara sistematis menghubungkan semua kategori lain ke kategori kunci. Peneliti pada fase ini membuat suatu "*story*" yaitu narasi singkat tentang fenomena utama dan menyusun apa yang disebut "*a storyline*" yaitu proses konseptualisasi (abstraksi) dari *story*. Kemudian melalui *storyline* tersebut penulis mengintegrasikan kategori-kategori yang ada kedalam model kodifikasi interkoneksi. Secara sistematis aktivitas yang dilakukan pada fase kodifikasi selektif sebagai berikut:
 1. Pembuatan *storyline* secara lebih detail (proses eksplikasi).
 2. Menghubungkan sub-kategori dengan kategori kunci dengan menggunakan *paradigm model*.

³⁸ Kembali diingatkan bahwa teori yang terbangun pada penelitian adalah semacam *substantive theory*. Teori ini dapat dijadikan sebagai hipotesis untuk penelitian lanjutan. Oleh karena itu, istilah *substantive theory* biasa juga *hypothetical/theoretical statement*.

³⁹ Pada tahap ini kategori utama terseleksi dan pada tahap ini *theoretical sampling* [or *theoretical hypotheses*] muncul. Peneliti harus terus menerus melakukan analisis data hingga variasi data semakin dan semakin berkurang, dan diobservasi hubungan antara *codes*, *categories* dan *core category* (Gibson, 2003:134).

3. Menghubungkan kategori pada level dimensi. Proses ini diharapkan melahirkan pengertian akan serangkaian “makna atau nilai” suatu kategori. Sebagai contoh, kategori “motivasi” mungkin bisa mempunyai serangkaian nilai yang terbentang dari “tidak termotivasi” hingga “termotivasi tinggi”.
4. Validasi hubungan-hubungan yang ada dengan data.
5. Improvisasi lanjutan dari *storyline*.

Pada tahap kodifikasi selektif, *conditional propositions (or hypotheses)* secara khusus disajikan (Creswell, 1998:57), dengan kata lain *grounded theory* diperoleh.⁴⁰

- Terakhir, peneliti dapat mengembangkan dan memotret secara visual suatu *conditional matrix* ‘matriks situasi’ yang menguraikan situasi sosial, situasi sejarah, dan situasi ekonomi yang mempengaruhi fenomena utama. Tetapi tahap ini tidak selalu ditemukan dalam studi-studi *grounded theory* (Creswell, 1998:57).

Hasil dari proses pengumpulan data dan analisis data adalah sebuah teori yang disebut *a substantive-level theory* (Creswell, 1998:57) atau apa yang disebut Gibson (2003:132) sebagai suatu *theoretical statement* yang ditulis oleh peneliti terhadap suatu masalah khusus atau populasi masyarakat. Meskipun studi yang dilakukan bisa berhenti sampai di sini, karena teori yang dihasilkan adalah hasil yang terlegitimasi dari studi yang dilakukan, kita bisa melakukan pengujian lanjutan dan teori tersebut tunduk pada pengujian ini, karena

⁴⁰ Lihat website http://homepages.feis.herts.ac.uk/~comqtb/Grounded_Theory_intro.htm

sekarang kita telah mengetahui variabel atau kategori dari *field-based data* (Creswell, 1998:58). Selanjutnya, pada Tabel 3 disajikan ringkasan hubungan tahapan analisis data pada akhir studi dengan tahapan *grounded theory*.

1.3.5. Prosedur Penelitian *Grounded Theory* dalam Aplikasi

Pada sesi ini, akan disajikan contoh kasus penelitian yang menggunakan model *grounded theory*. Dua contoh kasus akan menjadi sumber utama pada sesi ini. Kasus pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. David Douglas dari *Business School, Staffordshire University, United Kingdom*. Douglas mencoba menerapkan model *grounded theory* dalam manajemen bisnis; “*Inductive Theory Generation: A Grounded Approach to Business Inquiry*”, demikian judul makalahnya, yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang dilakukannya. Kasus kedua adalah hasil penelitian doktor yang dilakukan oleh Naresh R. Pandit dosen ilmu ekonomi di Manchester Business School dengan judul “*Towards a Grounded Theory of Corporate Turnaround: A Case Study Approach*” pada tahun 1995. Disertasi ini ditulis ketika Pandit mengikuti program doktor di University of Manchester, United Kingdom, tetapi belum dipublikasi. Kemudian, Pandit menulis makalah-online yang diberinya judul “*The Creation of Theory: A Recent Application of the Grounded Theory Method (1996)*” berdasarkan hasil penelitian doktornya. Selain kedua sumber tersebut, juga beberapa sumber lain yang menjadi pelengkap. Bahkan ada yang berasal dari karya Strauss sendiri yang dikutip orang lain.

Tabel 3 Hubungan Tahap Akhir Penelitian dan Tahapan Penelitian Grounded Theory

Tahapan Akhir Penelitian	Tahapan Grounded Theory
Tahap Awal Pelibatan Pengumpulan data Kuesioner Interview	Mulai Kodifikasi Awal <ul style="list-style-type: none"> • menghasilkan struktur awal kategori, sub-kategori dan variabel. • mulai kodifikasi interkoneksi • modifikasi struktur
Studi Akhir Tahap Pengumpulan Data Metode Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> • metode utama interview • metode pelengkap <ol style="list-style-type: none"> 1. kuesioner 2. focus group discussion 3. community interview 4. konsultasi ahli 5. dll. 	Lanjutkan Kodifikasi Interkoneksi Mengidentifikasi hubungan kausal. Mulai Kodifikasi Selektif Konstruksi variabel berdasarkan data yang ada. Modifikasi struktur berdasarkan data yang ada. Identifikasi kategori kunci Generation of theory Validasi teori dengan data yang ada
Studi Akhir — Tahap Analisis Data	Lanjutkan Kodifikasi Selektif <i>Grounding the theory</i> 'mantapkan teori' Spesifikasi tema utama <i>Emergence of the theory</i> 'teori muncul' Pembuatan narasi Penyajian teori Validasi teori dengan data yang ada Buat <i>conditional matrix</i>
Sumber: Diadaptasi dari "An Introduction to Grounded Theory" website http://homepages.feis.herts.ac.uk/~comqtb/Grounded_Theory_intro.htm	

Selanjutnya, aspek-aspek yang menonjol dari *grounded theory* yang didasarkan pada sumber-sumber di atas akan diulas, misalnya tahap penelitian yang dilakukan Pandit, pelaksanaan coding, pembuatan memo, cara menghubungkan antar satu kategori dengan kategori lainnya.

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa salah satu sumber konflik antara Glaser dan Strauss adalah tahapan penelitian yang dilakukan dan unsur tahapan itu. Strauss berpendapat bahwa *grounded theory* harus mengikuti tahapan-tahapan penelitian secara rigid dan sistematis. Sementara Glaser, meskipun dia sependapat bahwa *grounded theory* dilakukan secara sistematis, tetapi lebih general dan agak fleksibel. Selain itu, elemen dalam tahapan itu sendiri yang menjadi salah satu sumber konflik. Strauss membolehkan pengembangan konsep-indikator sebelum seorang peneliti memasuki lapangan dan memperbolehkan konsep-indikator diekstraksi dari sumber-sumber sekunder. Sementara Glaser menyatakan dengan tegas bahwa "konsep" dikembangkan dari data yang dikumpulkan selama proses observasi.

Pandit dalam melakukan penelitian doktornya tampak terinspirasi dari karya Strauss & Corbin. Ini dapat diamati dari tahap-tahap penelitian yang dilakukannya. Kemudian Pandit mengidentifikasi dan mengaplikasi lima fase analitik dalam *grounded theory*; desain penelitian, pengumpulan data, penyusunan data, analisis data dan perbandingan literatur. Selanjutnya dalam lima fase ini, Pandit mengidentifikasi sembilan prosedur/ langkah yang diikuti. Kemudian fase dan prosedur tersebut dievaluasi dengan menggunakan empat kriteria kualitas penelitian; *construct validity*, *internal validity*, *external validity* dan *reliability*. Fase dan prosedur yang dimaksudkan disajikan pada Tabel 4.

a. Tahap Desain Penelitian

Pandit mendefinisikan desain penelitian, dengan mengutip Easterby-Smith et al, sebagai suatu konfigurasi menyeluruh dari seperangkat penelitian: fakta apa yang dikumpulkan dan dari mana sumbernya, dan bagaimana fakta-fakta tersebut diinterpretasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar penelitian dengan baik. Pada tahap desain penelitian ini ada dua langkah yang perlu dilakukan. *Langkah pertama* secara sistematis-logis, adalah mendefinisikan pertanyaan-pertanyaan dasar penelitian (Tabel 3.4). Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus didefinisikan dengan cukup jelas (*narrowly enough*), sehingga penelitian yang akan dilakukan akan terfokus dan cukup luas (*broad enough*) yang memungkinkan fleksibilitas dan serendifitas (*serendifity*) dalam eksekusinya.⁴¹ Lanjut, Pandit mengemukakan, dengan mengutip Strauss dan Corbin, bahwa sumber yang baik bagi pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam bingkai *grounded theory* adalah “*technical literature*” untuk bidang masalah yang umum, misalnya laporan hasil penelitian, makalah yang bersifat teoritik dan filosofis dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.⁴²

⁴¹ Kalimat terakhir menjelaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam penelitian *grounded theory* harus jelas, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam interpretasinya. Dalam bahasa kuantitatif, dikatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan penelitian harus bisa terukur. Tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak harus kaku dan terlalu sempit. Mereka harus mencakup hal yang lebih luas, sehingga memungkinkan fleksibilitas di lapangan dalam pelaksanaannya, dan juga memungkinkan terjadi apa yang disebutnya dengan istilah serendifitas, yakni memungkinkan terjadinya penemuan-penemuan yang tak disegaja.

⁴² Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu akar percekcoakan antar Glaser dan Strauss adalah langkah pertama ini. Bagi Glaser menelusuri *technical literature* sebelum turun lapangan adalah haram hukumnya.

Setelah pertanyaan-pertanyaan dasar penelitian dihasilkan dan penelitian terfokus, aspek berikutnya dalam desain penelitian dan *langkah kedua* adalah memilih kasus pertama (Tabel 4). Kasus, menurut Glaser dan Strauss, yang merupakan unit dasar dalam metode ini, harus diseleksi berdasarkan prinsip *theoretical sampling*; proses pengumpulan data untuk pengembangan teori, dimana analisis yang bersangkutan secara bersama-sama mengumpulkan, mengkode dan menganalisis data-data yang ada dan memutuskan data apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan di mana ditemukan, agar dapat mengembangkan teori yang sedang kuncup (*emerges*) (Pandit, 1996:4). Oleh karenanya, prosedur *sampling* dalam metode ini, menurut Strauss dan Corbin, tidak sama dengan yang dilakukan dalam penelitian-penelitian kuantitatif, dimana *theoretical sampling* tidak bisa direncanakan sebelum suatu penelitian *grounded theory* dimulai (Pandit, 1996:4).

Selama proses awal pengumpulan data, ketika kategori utama (*main categories*) sedang telah muncul, ulasan lengkap yang mendalam atas data-data yang ada adalah penting. Kemudian, *theoretical sampling* memerlukan pengumpulan data berdasarkan kategori-kategori yang ada untuk pengembangan karakteristik/ sifat dan proposisi. Kriteria keputusan kapan menghentikan *theoretical sampling* adalah berkaitan dengan kategori atau teori *theoretical saturation* ‘kejenuhan teoritik’. Istilah *theoretical saturation* merupakan istilah khas bagi penelitian *grounded theory*. Istilah ini, menurut Glaser dan Strauss (Pandit, 1996:4,

Glaser & Strauss, 2004:229), merujuk pada situasi, dimana tambahan data yang ditemukan, tidak dapat lagi membantu peneliti dalam mengembangkan karakteristik kategori yang ada. Ini terjadi karena tambahan data tersebut tidak dapat memperkaya lagi variasi karakteristik suatu kategori. Dengan kata lain, tambahan-tambahan data yang ada relatif sama sebelumnya dan ini berarti tidak ada lagi "*marginal improvement*"⁴³ yang terjadi terhadap data/ karakteristik data yang ada. Jika ini terjadi peneliti yang bersangkutan secara empirik dapat meyakini bahwa kategori yang ada telah jenuh. Ketika satu kategori telah jenuh, tidak ada lagi yang perlu dilakukan selain melanjutkannya ke kelompok data baru pada kategori lainnya, dengan tujuan menjenuhkannya pula (Pandit, 1996:4).

Kualifikasi suatu kategori berasal dari fakta yang ada, yang tidak semua kategori sama relevannya. Oleh karenanya, ketajaman investigasi/ analisis untuk tiap-tiap kategori tidak harus. Sebagai aturan umum, core categories, kategori-kategori yang mempunyai kekuatan penjelas terbesar (the greatest explanatory power), harus dijenuhkan selengkap mungkin.⁴⁴ Suatu teori dikatakan jenuh, ketika telah stabil terhadap data-data baru dan cukup detail.

⁴³ Dalam ilmu ekonomi dikenal istilah *marginal utility*, *marginal cost* dan *marginal revenue*. Pengertian istilah "*marginal*" dalam kasus-kasus ini adalah bermakna "tambahan". Senada dengan istilah "*marginal*" dalam frase "*marginal improvement*" yang digunakan di sini, yang juga berarti "tambahan". Jadi maksud frase *marginal improvement* adalah tambahan perbaikan/ penjelasan atas karakteristik suatu kategori.

⁴⁴ Maksud dari kalimat ini bahwa kategori-kategori yang dianggap paling relevan (*core categories*) dengan masalah/ pertanyaan-pertanyaan dasar penelitian harus diusahakan sedemikian rupa, sehingga semua karakteristik yang berkaitan dengannya tercakup. Dengan bahasa lain, peneliti yang bersangkutan harus memperjelaskan kategori yang dimaksud sedetail mungkin.

Theoretical sampling, menurut Pandit (1996:4-5) dalam arti praktis, diterjemahkan menjadi dua peristiwa sampling. Pertama, kasus awal dipilih. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kasus awal ini adalah "*technical literature*" dan hasil penelusuran literatur dapat dijadikan sebagai suatu "kerangka teoritik awal" (*an initial theoretical framework*). Berdasarkan arahan kasus awal ini, maka peristiwa kedua adalah memilih kasus tambahan, yang ditujukan untuk mengetes dan mengembangkan kerangka teoritik awal yang telah terbangun. Pernyataan Pandit ini didukung oleh Strauss dan Corbin (Pandit, 1996:4-5) bahwa "literatur dapat digunakan sebagai sumber data sekunder. Publikasi-publikasi hasil penelitian sering mengutip materi-materi dari interview dan catatan lapangan dan kutipan-kutipan ini dapat digunakan sebagai data sekunder untuk tujuan anda sendiri. Publikasi-publikasi juga dapat memuat materi-materi deskriptif yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa, berbagai aksi, setting [sosial], perspektif pelaku [sosial], yang dapat digunakan sebagai data untuk metode yang dimaksud [*grounded theory*]" . Kemudian, menurut prinsip dasar *theoretical sampling*, setiap tambahan kasus harus melayani tujuan-tujuan khusus yang berada dalam payung penelitian yang sedang dilakukan (*the overall scope of enquiry*). Sekaitan dengan ini, Yin (Pandit, 1996:5) mengidentifikasi tiga opsi, yaitu:

- (a) pilih suatu kasus untuk memenuhi *theoretical categories* dalam upaya mengembangkan teori yang muncul (*the emerging theory*);

- (b) pilih suatu kasus untuk mereplikasikan kasus/ kasus-kasus sebelumnya dalam upaya menguji *the emerging theory*;
- (c) pilih suatu kasus yang betul-betul berseberangan [dengan kasus/ kasus-kasus sebelumnya] dalam upaya mengembangkan *the emerging theory*.

Secara logis, opsi-opsi ini memberi implikasi bahwa setiap tambahan kasus harus dipilih secara hati-hati, sehingga ia dapat menghasilkan hasil yang relatif sama (opsi a dan b) atau menghasilkan hasil yang kontras dengan yang ada seblum (opsi c).

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, juga terdapat dua berikutnya langkah perlu dilakukan; langkah ketiga dan keempat. *Langkah ketiga* adalah pengembangan teknik pengumpulan data yang tepat (*a rigorous data collection protocol*). Penelitian *grounded theory* mengadvokasi penggunaan berbagai sumber untuk meneliti suatu fenomena. Dalam kaitan ini Strauss dan Corbin (Pandit, 1996:5) mengatakan bahwa tidak ada satu macam data dan atau teknik pengumpulan data yang dianggap paling tepat dalam pengembangan *theoretical sampling*. Setiap jenis data akan memberi pemahaman/ pandangan yang berbeda dan memberi keuntungan tersendiri kepada peneliti/ analis untuk memahami suatu kategori dan mengembangkan karakteristiknya. Perbedaan pandangan-pandangan ini disebutnya dengan istilah *slices of data*. Demikian halnya dengan teknik pengumpulan data, para peneliti dapat

menggunakan satu jenis metode pengumpulan data sebagai metode andalan, tetapi mereka tidak dibatasi menggunakan untuk menggunakan metode yang lain sebagai pelengkap yang memungkinkan terjadi "*a multifaceted investigation*" 'penelitian yang multi-variatif'. Dengan kata lain, menurut Eisenhardt (Pandit, 1996:6) peneliti yang bersangkutan dapat menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif [mis. survey rumahtangga] atau metode kualitatif atau kombinasi keduanya (*data triangulation*). Penggunaan sumber data yang variatif akan meningkatkan *construct validity*-nya dan reliabilitasnya. *Langkah keempat* adalah memasuki lapangan untuk pengumpulan data empirik (Table 3.4). Pada tahapan ini pengumpulan empirik dilakukan secara bersamaan (overlap) dengan proses/tahapan analisis data dengan tetap menganut prinsip fleksibilitas. Fleksibilitas akan memungkinkan proses penyesuaian terhadap temuan-temuan, *the emerging findings/ theories*, berkenaan dengan pengumpulan data-data baru yang sedang berlangsung.

c. Tahap Penyusunan Data

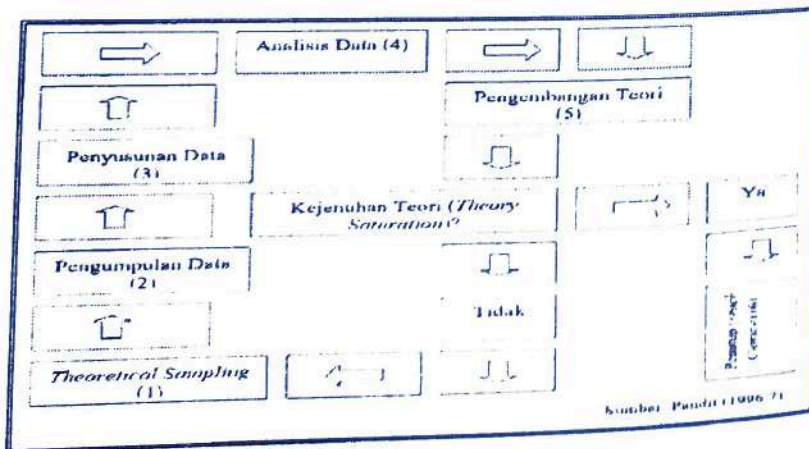
Tahapan penyusunan data (data ordering) hanya terdiri dari satu langkah; langkah kelima (Table 3.4). Pada langkah kelima ini hal penting dilakukan adalah menyusun data berdasarkan urutan peristiwa secara kronologis. Menurut Yin (Pandit, 1996:7) penyusunan peristiwa-peristiwa berdasarkan tata urutan kronologis terjadinya, memungkinkan peneliti menentukan kausalitas peristiwa berdasarkan urutan waktu, karena urutan dasar penyebab

dan akibat suatu peristiwa tidak dibalik waktu kejadiannya. Tetapi tidak seperti pendekatan-pendekatan time-series pada umumnya, kronologi dalam kasus ini mungkin akan mencakup banyak macam variabel yang berbeda dan tidak terbatas hanya pada variable independen atau dependen.

d. Tahap Analysis Data

Pada tahapan ini, ada tiga kegiatan/langkah (langkah keenam, ketujuh dan kedelapan) yang harus dilakukan, yaitu masing-masing analisis data, *theoretical sampling*, dan pencapaian akhir penelitian (Tabel 4). Setelah data disusun, *langkah keenam* adalah menganalisis data. Analisis data memegang posisi utama dalam penelitian pengembangan *grounded theory*. Sebagai bagian dari keseluruhan, pengumpulan, penyusunan dan analisis data merupakan satu rangkaian yang saling berhubungan, seperti yang tertera pada Diagram 2 (nomor yang tercantum merupakan urutan kegiatan).

Diagram 2. Proses Interrelasi Pengumpulan Data, Penyusunan data dan Analisis Data dalam Membangun *Grounded Theory*



Analisis data, melalui proses kodifikasi, untuk setiap kasus akan menghasilkan suatu konsep/ beberapa konsep. Menurut Strauss dan Corbin (Pandit, 1997:7) bahwa proses kodifikasi merupakan proses operasi, dimana data-data yang dipilah-pilah (*broken down*), dikonseptualisasikan dan dikumpulkan bersama dengan cara baru.⁴⁵ Aktivitas ini merupakan proses sentral untuk membangun teori dari data yang tersedia. Selanjutnya, ada tiga jenis aktivitas dalam proses kodifikasi, yakni: kodifikasi awal, kodifikasi interkoneksi dan kodifikasi selektif. Ketiganya merupakan jenis-jenis proses analisis dan dalam pelaksanaannya tidak harus mengikuti tata urutan tersebut secara ketat. Sebagai tambahan, analisis data dalam penelitian *grounded theory* adalah proses yang fleksibel; konsep-konsep yang dikembangkan bisa, bahkan harus disesuaikan jika terjadi perkembangan baru terhadap karakteristik data yang dikumpulkan kemudian.

Dalam penelitian *grounded theory*, istilah kodifikasi awal berkaitan dengan proses labelisasi dan kategorisasi fenomena yang diindikasikan oleh data yang telah dikumpulkan di lapangan. Produk dari kodifikasi awal adalah konsep, yang merupakan "*the basic building block*" dalam konstruksi *grounded theory*. Kodifikasi awal membutuhkan aplikasi yang disebut sebagai "*the comparative method*", yakni membuat pertanyaan dan perbandingan. Pada awalnya, pemilahan data dilakukan

⁴⁵ Apa yang ingin dikatakan oleh Strauss dan Corbin di sini adalah bahwa analisis data dalam penelitian *grounded theory* melibatkan aktivitas pemilahan/klasifikasi data berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Setelah itu, data-data yang bersesuaian karakternya diberi nama (konseptualisasi), lalu dikumpulkan dengan menyusunnya sesuai kecenderungan yang muncul dari proses tadi.

dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti apa, di mana, bagaimana, kapan, berapa banyak, dan lain-lain. Kemudian data-data tersebut dibandingkan satu sama lain dan data yang mirip (*similar incidents*) dikelompokkan bersama dan diberi *conceptual label* yang mempunyai kesamaan karakteristik.⁴⁶ Proses klasifikasi/pengelompokan untuk tingkatan yang lebih tinggi dan lebih abstrak diberi istilah “*categorizing*”.

Seperti dikatakan sebelumnya, kodifikasi awal berarti menyusun berbagai data yang mempunyai kesamaan menjadi suatu konsep dan kategori, sementara kodifikasi interkoneksi berarti menyusun kembali data tersebut secara bersama dengan cara baru, yang kemudian membuat interrelasi antara suatu kategori dan sub-kategorinya. Jadi dapat dikatakan bahwa kodifikasi interkoneksi merujuk pada proses pengembangan kategori utama (*main categories*) dan sub-sub kategorinya. Kemudian terakhir adalah kodifikasi selektif. Aktivitas ini melibatkan proses integrasi dari berbagai kategori yang dikembangkan untuk menyusun suatu “*initial theoretical framework*”.

Ketika sebuah *theoretical framework* dari kasus pertama telah muncul/ dihasilkan, maka langkah berikutnya (*langkah ketujuh*) dalam pengembangan teori

⁴⁶ Istilah “*conceptual label*” di sini relatif sama artinya dengan istilah “*conceptual variable*” atau “*conceptual definition*” dalam terminologi metode kuantitatif. Kedua istilah terakhir ini lebih menggambarkan suatu konsep secara abstrak (*abstract concept*). Dalam analisis kuantitatif, kita belum berbicara tentang pengukuran konsep pada saat pengembangan suatu *conceptual variable*. Dengan kata lain, suatu *conceptual variable* belum bisa diukur. Contoh-contoh *conceptual variables* adalah *poverty, social facility, family resource, ownership of production factor, agricultural activity, non-agricultural activity* (Salam, 2005:30). Jadi simpulannya bahwa istilah “*conceptual label*” dan konseptualisasi dalam penelitian *grounded theory* merujuk pada proses abstraksi terhadap data-data yang mempunyai similituditas.

adalah menguji dan mengembangkan *framework* ini dengan memilih tambahan kasus berdasarkan prinsip *theoretical sampling*. Tujuan yang ingin dicapai adalah memperluas dan atau memperdalam *the emerging theory* ‘teori yang sedang berkembang’ dengan mengisi [untuk menjenuhkan] kategori-kategori yang mungkin perbaikan dan pengembangan lanjutan. Selanjutnya *langkah kedelapan, reaching closure*, dilakukan berdasarkan prinsip “*theoretical saturation*”, yakni ketika nilai marginal (*marginal value*) dari data-data baru telah minimal.

e. Tahap Perbandingan Literatur

Langkah terakhir (kesembilan) yang perlu dilakukan dalam penelitian *grounded theory* adalah membandingkan *the emerged theory* ‘teori yang telah dikembangkan’⁴⁷ dengan literatur yang ada dan menyelidiki persamaan dan perbedaannya dan mengapa hal tersebut terjadi. Dengan membandingkan, menurut Eisenhardt (Pandit, 1996:10) keduanya dapat meningkatkan validitas internal, daya generalisasi dan tingkatan teorisasi dari teori yang dibangun dari penelitian studi kasus.

⁴⁷ Perlu kehati-hatian dalam menerjemahkan istilah “*emerging theory*” dan “*emerged theory*”.. Istilah kedua biasa juga disebut “*emergent theory*”. Dalam tata bahasa Inggris hal ini tidak menjadi masalah, karena yang pertama merujuk pada situasi “sedang” dan yang terakhir pada situasi “telah”. Namun, penerjemahan kedua istilah ini ke dalam bahasa Indonesia bisa saja keesleo dengan menyamakannya. Jadi istilah yang pertama adalah teori yang muncul di saat penelitian masih berlangsung atau teori yang masih perlu dikembangkan dan dijenuhkan. Sedangkan yang kedua merujuk pada teori yang sudah dianggap jenuh (*substantive theory*) dan sudah merupakan hasil akhir dari proses penelitian yang dilakukan.

1.4. TANTANGAN PENELITIAN GROUNDED THEORY

Grounded theory tidak semudah yang kita bayangkan dalam aplikasinya. Secara tipikal, penelitian *grounded theory* muncul sebagai analisis “bagaimana suatu masalah dipecahkan atau diproses oleh para partisipan dalam bidang-bidang tertentu” (Gibson, 2003:133). Tetapi meskipun sulit, pendekatan ini menyediakan petunjuk-petunjuk praktis dalam membangun teori yang kaya secara konseptual dan dapat dimanfaatkan secara langsung dalam bidang yang diinvestigasi (Gibson, 2003:134). Selanjutnya, Creswell (1998:58) menyatakan bahwa penelitian *grounded theory* merupakan tantangan bagi para peneliti dengan alasan seperti berikut ini:

- Para peneliti harus mengesampingkan ide-ide atau gagasan-gagasan teoritik sebisa mungkin, sehingga teori yang bersifat analitik dan substantif bisa ditemukan.
- Meskipun berkembang dari tradisi dan berkarakter penelitian kualitatif, para peneliti sosial harus menyadari bahwa penelitian *grounded theory* merupakan pendekatan penelitian yang sistematis dengan tahap-tahap khusus dalam analisis datanya.
- Para peneliti akan menemukan kesulitan dalam menentukan kapan kategori-kategori yang dikembangkan telah jenuh atau kapan suatu teori telah cukup detail.
- Para peneliti perlu menyadari bahwa hasil utama dari penelitian *grounded theory* adalah suatu teori yang mempunyai komponen yang spesifik: fenomena utama, *causal conditions*, strategi, situasi dan konteks dan konsekuensi-konsekuensi. Ini adalah kategori-kategori informasi yang ditentukan dalam teori.

Tabel 4 Proses Pengembangan Penelitian Grounded Theory

Fase	Prosedur/ Langkah	Aktivitas	Dasar Pemikiran (Rationale)
DESAIN PENELITIAN	1. Mereview <i>technical literature</i>	Mendefinisikan pertanyaan penelitian	Memfokuskan usaha
		Mendefinisikan <i>constructs</i> berdasarkan sumber-sumber sekunder (<i>a priori constructs</i>)	Batasi variasi yang tidak relevan dan pertajam <i>external validity</i>
DESAIN PENELITIAN	2. Menyeleksi kasus	<i>Theoretical sampling</i> , bukan random sampling.	Fokuskan perhatian pada kasus yang berguna secara teoritik, mis. teori yang dapat diuji dan dikembangkan
PENGUMPULAN DATA	3. Kembangkan sistem pengumpulan data secara detail	Buat <i>database</i> studi kasus	Meningkatkan reliabilitas dan <i>construct validity</i>
		Gunakan <i>multi-methods</i> dalam pengumpulan data	Memperkuat <i>grounding of theory</i> melalui fakta-triangulasi; meningkatkan internal validity.
		Data kualitatif dan kuantitatif	Pandangan yang sinergetik terhadap fakta.
PENGUMPULAN DATA	4. Masuk lapangan	Overlap-kan data yang terkumpul dan menganalisisnya	Mempercepat analisis dan mengungkapkan penyesuaian yang berguna terhadap pengumpulan data.
		Pengumpulan data dilakukan secara fleksibel dan <i>opportunistic</i> .	Memungkinkan peneliti mengeksplorasi tema-tema baru dan kasus-kasus unik.
PENYUSUNAN DATA	5. Penyusunan Data	Susun peristiwa (events) secara kronologis	Memper memudahkan analisis data. Memungkinkan pengujian proses [penelitian]

Fase	Prosedur/ Langkah	Aktivitas	Dasar Pemikiran (Rationale)
ANALISIS DATA	6. Analisis data sehubungan dengan kasus pertama	Lakukan <i>open coding</i>	Mengembangkan konsep, kategori dan proposisi/ properti
		Lakukan <i>axial coding</i>	Mengembangkan hubungan antara kategori dan sub-kategori
		Lakukan <i>selective coding</i>	Mengintegrasikan kategori untuk membangun <i>theoretical framework</i> . Semua proses <i>coding</i> meningkatkan <i>internal validity</i> .
	7. <i>Theoretical sampling</i>	Lakukan replikasi literal dan teoritik antar kasus (kembali ke langkah 2 hingga tercapai <i>theoretical saturation</i>)	Lakukan konfirmasi, pengembangan dan penajaman <i>theoretical framework</i>
8. Mencapai akhir penelitian	<i>Theoretical saturation</i> jika memungkinkan	Akhiri proses [penelitian] jika tidak ada lagi tambahan improvisasi	
LITERATURE COMPARISON	9. Bandingkan teori yang diperoleh (<i>emergent theory</i>) dengan <i>existing literatures</i>	Bandingkan dengan <i>conflicting framework</i> 'framework yang bertentangan'.	Meningkatkat definisi <i>constructs</i> dan <i>internal validity</i> .
		Bandingkan dengan <i>similar framework</i> 'framework yang mirip'.	Juga meningkatkan <i>external validity</i> dengan membangun domain dimana hasil temuan bisa digeneralisasi.

Sumber: Pandit (1996).

Dalam aplikasinya penelitian *grounded theory* banyak menawarkan "*advantages*" dan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti manajemen bisnis, pemasaran, *medical sociology*, *nursing* dan bahkan arsitektur. Hasilnya pada umumnya masalah sosial, tetapi bukan sepenuhnya masalah sosiologi (Gibson, 2003:134). Di Indonesia, pemanfaatan

pendekatan ini mungkin belum banyak digunakan (itupun kalau ada) oleh para peneliti dalam studi-studi sosiologi yang dilakukan oleh para akademisi. Karena *grounded theory* merupakan metode penelitian yang harus dilakukan secara cermat dan teliti maka ia membutuhkan pengalaman yang banyak dan kemampuan berpikir cepat dan mengambil keputusan yang tepat bagi penelitinya. Dengan alasan ini, Davidson (2002:3) menyarankan kepada para *novice researchers* 'peneliti pemula' sedemikian rupa menghindari metode ini hingga mencapai standar kualifikasi yang cukup memadai untuk mengaplikasikan metode ini secara efektif.

1.5. SARAN PENGGUNAAN PENELITIAN GROUNDED THEORY

Setelah menguraikan konflik-intelektual Glaser-Strauss, kiranya telah menjadi jelas pokok-pokok yang menjadi sumber konflik mereka. Seperti diutarakan sebelumnya, meskipun posisi kita bukan sebagai seorang ahli yang bisa memberi putusan akhir terhadap konflik tersebut, kita tetap mempunyai hak-akademik untuk mengemukakan pendapat atas kemelut ini. Seperti tertera pada judul sesi ini, beberapa saran akan dikemukakan bagi para mahasiswa dan siapa saja yang berminat menggunakan *grounded theory* sebagai metode penelitian dengan mengacu pada artikel "*Glaser or Strauss?: Grounded Theory and Adult Education*" yang ditulis Wayne A. Babchuk. Artikel ini memfokuskan diri pada aplikasi penelitian *grounded theory* pada bidang pendidikan dan konsekuensi saran yang dikemukakan juga untuk para peneliti dalam bidang tersebut. Namun demikian, setelah

menelitinya dengan baik, disimpulkan bahwa saran yang dikemukakan Babchuk tidak hanya dapat diterapkan untuk bidang yang dimaksud, tetapi bisa digunakan pada siapa saja yang berminat atau menggunakan *grounded theory*. Babchuk (1997:6) menyarankan:⁴⁸

- Bagi para peneliti yang akan menggunakan *grounded theory*, pertama-tama harus melakukan *screening* buku teks yang akan digunakan sebagai petunjuk. Ini diperlukan karena sejak munculnya “*The Discovery of Grounded Theory* (1967)”, karya bersama Glaser-Strauss, baik Glaser maupun Strauss mengakui munculnya sejumlah petunjuk dan prosedur penelitian *grounded theory* dan di antaranya banyak yang melakukan modifikasi terhadap ide awal *grounded theory* klasik yang dalam buku ini disebut *Glaserian grounded theory*, termasuk Strauss sendiri dalam pandangan Glaser. Selain itu, juga kiranya penting untuk menjelaskan mengapa pilihannya jatuh pada buku teks tersebut.
- Para *grounded theorists* perlu menyatakan prosedur/ langkah-langkah penelitian yang mereka lakukan secara jelas. Seperti yang dikatakan Strauss dan Corbin bahwa informasi yang berkaitan hal ini harus disiapkan untuk menilai proses penelitian yang dilakukan, termasuk melaporkan, misalnya, bagaimana *theoretical sampling* dilakukan, kategori apa yang muncul dan bagaimana *core category* dipilih. Jika peneliti tidak mengikuti yang tertera pada buku teks yang digunakan, misalnya buku

⁴⁸ Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa saran ini sebenarnya ditujukan untuk peneliti bidang pendidikan. Namun penulis mencoba melakukan generalisasi. Oleh karena itu modifikasi kalimat-kalimat yang digunakan oleh Babchuk dilakukan secara bebas.

teks karya Glaser atau Strauss, mereka harus menjelaskan logika-ilmiah yang mendasarinya.

- Kapan saja memungkinkan, *grounded theory* harus dilakukan dalam bingkai *collaborative enterprise* ‘kerjasama-akademik’. Metodologi ini dengan penekanan pada *memoing, constant comparison, coding*, pemilihan suatu *core category* dan lain-lain secara khusus muncul menjadi suatu *collaborative forms of inquiry* ‘bentuk penelitian bersama’, yang memungkinkan para peneliti terlibat dalam suatu *on-going dialogue* pada semua tahap proyek penelitian dan membantu memfasilitasi triangulasi internal dan *peer review*.⁴⁹ Strauss, dalam bukunya “*Qualitative Analysis for Social Scientists*” yang terbit tahun 1987, mencurahkan keseluruhan satu bab tentang “*Team Meetings and Graphic Representation and Memos*”, dimana dia menguraikan semacam penulisan memo khusus yang dilakukan ketika dua atau tiga peneliti sedang mendiskusikan *emerging data* ‘data yang muncul’.⁵⁰
- Jangan pernah meremehkan pentingnya pencatatan memo dalam penelitian *grounded theory*. Baik Glaser maupun Strauss secara jelas menekankan pentingnya komponen ini untuk meningkatkan deskripsi ke level teoritik melalui *conceptual rendering* ‘penggambaran konseptual’ materi yang ada. Memo dapat dipandang sebagai sebuah kendaraan bagi suatu kreativitas dan

⁴⁹ Istilah *internal triangulation* dimaksudkan di sini adalah penggunaan beberapa cara (diskusi kelompok, bertukar pikiran, dan lain-lain) yang dimaksudkan untuk menghasilkan interpretasi yang lebih baik. Sedang *peer review* berarti memberikan kesempatan pada kolega kita untuk mereview output pekerjaan kita.

⁵⁰ Dengan mencurahkan satu bab tersendiri tentang “*Team Meeting ...*” memberi indikasi penting nya kerjasama akademik dalam *grounded theory*.

merupakan sesuatu yang mempunyai penting dalam pengembangan *emerging theory*.

- Ketika melakukan kodifikasi terhadap data hasil interview, mungkin sangat membantu skema kodifikasi atau teknik di bawah ini. Ini memungkinkan peneliti/ analis melakukan konseptualisasi data *from emic and etic perspective* 'dari perspektif informan dan perspektif peneliti'.

data/ interview passage 'kalimat interview' > kata/frase dari informan > konsep atau klasifikasi

atau

data/ interview passage 'kalimat interview' > *in-vivo codes*
⁵¹> *construct* sosiologis/pendidikan⁵²

⁵¹ Kodifikasi in-vivo maksudnya kodifikasi yang dilakukan dengan menggunakan istilah yang digunakan oleh orang yang menjadi objek kajian/ informan.

⁵² Penyusunan *construct* 'konsep abstrak' yang berkaitan dengan disiplin yang sedang dikaji (dalam contoh ini bidang sosiologi/ pendidikan. *Construct* yang dibangun di sini merupakan konsepsi yang datang dari peneliti atau informan.

REFERENSI

- Anonim. (2005)*. *Grounded Theory: Objectivist and Constructivist Methods*, STRATEGIES INQUIRY, (online-pdf paper).
- Babchuk, Wayne A. (1997). *Glaser or Strauss?: Grounded Theory and Adult Education* (online paper). Tersedia pada website: <http://www.canr.msu.edu/dep/ae/research/gradpr96.htm>
- Borgatti, Steve. (tanpa tahun) 'Introduction to Grounded Theory' pada website <http://www.analytictech.com/mb870/introtoGT.htm>
- Corbetta, Piergiorgio. (2003). *Social Research: Theory, Methods and Techniques*, Thousand Oaks, London, New Delhi; Sage Publication, Inc.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Thousand Oaks, London, New Delhi; Sage Publication, Inc.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, Thousand Oaks, London, New Delhi; Sage Publication, Inc.
- Davidson, A.L. (2002). 'Grounded Theory' (online paper). Tersedia pada website http://az.essortment.com/groundedtheory_rmnf.htm

- Douglas, Dr. David. (2003). *Inductive Theory Generation: A Grounded Approach to Business Inquiry*, Staffordshire University, UK pp. 47-54.
- Gibson, Barry (2003). 'Grounded Theory' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publication, Inc. pp. 94-95.
- Glaser, Barney G., Ph.D. (1992). *Basics of Grounded Theory Analysis: Emergence vs Forcing*, Mill Valley, California, USA, Sociology Press.
- Glaser, Barney G. dengan bantuan Judith Holton (2004, Maret). Remodeling Grounded Theory (80 paragraf). *Forum Qualitative Sozialforschung/ Forum: Qualitative Social Research* [On-line Journal], 5(2), Art. 4. Available at: <http://www.qualitative-research.net/fqs-texte/2-04/2-04glaser-e.htm> [April 6, 2005].
- Glaser, Barney G., & Anselm L. Strauss (2004). 'Theoretical Sampling' dalam Clive Seale, *Social Research Methods: A Reader*, London and New York, Routledge.
- Jackson, David J. & Edgar F. Borgatta. (1981). 'Introduction: Measurement Sociological Research' dalam David J. Jackson & Edgar F. Borgatta (eds), *Factor Analysis and Measurement in Sociological Research: A Multi-Dimensional Perspective*, Beverly Hills, California, Sage Publication.
- Jorgenson, Danny L. (1989). *Participatory Observation: A Methodology for Human Studies*, Applied Social Research Method Series, Volume 15. Newbury Pak, London, New Delhi, Sage Publication.
- Pandit, Naresh R. (1996). 'The Creation of Theory: A Recent Application of the Grounded Theory Method', *The Qualitative Report, Volume 2, No. 4* (<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR2-4/pandit.html>).
- Pressler, Charles A., dan Fabio B. Dasilva. (1996). *Sociology and Interpretation: From Weber to Habermas*, Albany New York, State University of New York Press.
- Salam, Muslim. (2004). *Konstruksi Teori & Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial*, draft edisi kedua, tidak dipublikasikan.
- Salam, Muslim. (2005). *Poverty Structure in Indonesian Forest Area: A Comparative on Poverty Structural Causal Model of Forest and Non-Forest Communities*, the Graduate School of Economics, Ryukoku University, Kyoto, Japan (Ph.D. Thesis, tidak dipublikasikan).
- Sarantakos, Sotirios. (1995). *Social Research*, Melbourne, Australia MACMILLAN, EDUCATION AUSTRALIA PTY LTD.

Soemardjan, Selo. (1984). "Peranan Cendekiawan dalam Pembangunan Nasional" dalam Aswab Mahasin & Ismed Natsir, *Cendekiawan dan Politik*, Jakarta, LP3ES, pp.50-72.

Strauss, Anselm L. (1987). *Qualitative Analysis for Social Scientists*, Cambridge, Cambridge University Press.

Theodorson, George A., & Achilles G. Theodorson (1969). *A Modern Dictionary of Sociology*, New York, USA, Thomas Y. Crowell Company.

Bagian DUA

IN-DEPTH INTERVIEW

2.1. PENDAHULUAN: Selayang Pandang In-depth Interview

Ketika seorang peneliti kualitatif telah memutuskan "wawancara mendalam (*in-depth interview*)" sebagai metode pengumpulan datanya, maka peneliti tersebut mengasumsikan bahwa perspektif orang yang mempunyai pengalaman pribadi terhadap masalah yang sedang diteliti merupakan *a vital source information* (sumber informasi yang utama) (Thyer, 2001:310). Kemudian, Milena dan Dainora menjelaskan bahwa *in-depth interview* adalah suatu metode kualitatif untuk membuat orang berbicara tentang perasaan, opini, dan pengalaman mereka yang bersifat pribadi (Milena & Dainora, 2008:1279). Selain itu, *in-depth interview* juga sebagai suatu kesempatan untuk memperoleh wawasan bagaimana orang menginterpretasikan dan mengatur dunia (Milena & Dainora, 2008:1279). Selanjutnya, Patton juga

menjelaskan bahwa bahasa adalah data bagi *in-depth interview* (Thyer, 2001:310), yang memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas perasaan, pemikiran dan persepsi individu (Thyer, 2001:310) terhadap objek kajian. Dalam upaya mencapai tujuan ini, maka pendekatan *in-depth interview* menjadi salah satu metode yang mampu menjadi solusinya.

In-depth interview adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang sangat berguna, dan dapat digunakan untuk berbagai jenis tujuan. Misalnya *need assessment* (analisis kebutuhan), *program refinement* (perbaikan program), *issue identification* (identifikasi masalah), dan *strategic planning* (perencanaan strategis) (Guion, *et.al.*, 2006:1). Lebih lanjut, Guion, *et.al.*, menjelaskan bahwa *in-depth interview* paling sesuai untuk situasi di mana anda ingin bertanya dengan pertanyaan *open-ended questions* dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dari beberapa orang. Metode ini sebagai *counter-method* dari penelitian yang menggunakan metode survei yang cenderung bersifat kuantitatif dan membutuhkan jumlah orang yang lebih banyak (Guion, *et.al.*, 2006:1). Senada dengan Guion, *et.al.*, Kairuz, *et.al.*, juga menjelaskan bahwa *in-depth interview* merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat populer di kalangan peneliti kualitatif. Popularitas metode ini, bukan hanya digandrungi oleh peneliti sosial, tetapi juga para peneliti di bidang ilmu-ilmu eksakta. Kairuz, *et.al.*, mengungkapkan bahwa metode ini populer di kalangan peneliti bidang farmasi (Kairuz, Crump dan O'Brien, 2007:371). Salah satu alasan sehingga metode ini sangat diminati oleh para peneliti adalah efektivitasnya di dalam menggali apa yang terselubung di

balik suatu pernyataan/ungkapan, fenomena, dan/atau situasi yang tersurat. Metode ini, dari sisi keahliannya dalam menyingkap tabir suatu fenomena tidak diragukan lagi dan telah terbukti mampu mengungkapkan hal-hal tersembunyi dari suatu fenomena sosial, baik yang disembunyikan secara sadar maupun yang tersembunyi tanpa disadari.

2.1.1 Pengertian *In-depth Interview*

Sebelum mengemukakan pengertian *in-depth interview*, sebaiknya kita memahami terlebih dahulu pengertian 'depth' itu sendiri. Apa maksud kata 'depth' dalam pengertian ini? Menjawab pertanyaan ini, Wengraf menjelaskan bahwa ada 2 (dua) pengertian kata 'depth' yang berguna untuk dibedakan, yaitu:

- 1) Melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth*) adalah memperoleh *a more detailed knowledge* tentang sesuatu.
- 2) Melakukan wawancara *in-depth* adalah memperoleh "*a sense of how the apparently straight-forward is actually more complicated, of how the 'surface appearances' may be quite misleading about 'depth realities'*" (Wengraf (2001, 5-6). Maksud dari Wengraf di sini bahwa apa yang tampak sederhana di permukaan terhadap suatu fenomena, sesungguhnya lebih rumit dari yang tampak itu. Bahkan yang tampak bisa berbeda dengan keadaan sesungguhnya, jika dikaji lebih mendalam. Jika terjadi demikian, maka seseorang bisa keliru (*misleading*) dalam memahami suatu realitas dengan mengandalkan apa yang tampak di permukaan. Selanjutnya, Wengraf (2001:1) lebih memperjelas apa arti "*to go into something in depth*",

yakni memperoleh “*a deep understanding of how little you knew about it and how provisional ‘one’s formulations’ of truth have to be-even by, or about, depth interviewing*”.

Para ahli lainnya juga telah memberikan definisi terhadap pertanyaan “*what is an in-depth interview?*” Boyce dan Neale mengatakan bahwa *in-depth interview* adalah salah satu metode pengumpulan data dalam tradisi penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan wawancara individu secara intensif (*intensive individual interviews*) dengan sejumlah responden yang jumlahnya terbatas dengan tujuan menelusuri/menjejaki perspektif mereka terhadap suatu gagasan, program, atau situasi yang bersifat khusus (Boyce & Neale, 2006:3). Boyce & Neale (2006:3) memberikan contoh, kita mungkin bertanya kepada para partisipan, staf, dan yang lain tentang hal yang berhubungan dengan suatu program mengenai pengalaman mereka dan harapan mereka yang berkaitan dengan program yang dimaksud. Begitu pula pemahaman yang mereka punyai terkait dengan pelaksanaan, proses dan hasil suatu program serta tentang perubahan apa saja yang mereka persiapkan bagi diri mereka sebagai hasil dari keterlibatannya dalam program yang dimaksud. Sementara, *Family Health International* (2019) dalam publikasinya,⁵³ menjelaskan bahwa *in-depth interview* adalah suatu teknik untuk mengetahui *a vivid picture* (suatu gambaran yang detail) dari perspektif partisipan yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal senada juga diungkapkan oleh

⁵³ *Online pdf-paper*, yang dikeluarkan oleh *Family Health International* (tanpa tahun), yang berjudul *Qualitative Methods: A Data Collector’s Field Guide, Module 3, In-Depth Interviews*. Selanjutnya kutipan dari sumber ini diringkas menjadi FHI. Pembaca bisa mengakses makalah tersebut dengan mencarinya di internet. Paper ini diunduh pada tanggal 1 September, 2019. Oleh karena itu, penulis menggunakan tahun 2019, sebagai tahun penulisan paper yang dimaksud, yang sesungguhnya adalah tahun diunduh.

Dainora bahwa *in-depth interview as a technique designed to elicit a vivid picture of the participant’s perspective on the research topic* (Dainora, 2008:1279).

2.1.2. Karakteristik In-depth Interview

Sedikit berbeda dengan pengertian *in-depth interview* yang dikemukakan para ahli di atas, Guion *et.al.* menjelaskan pengertian *in-depth interview* dengan menguraikan 4 (empat) karakteristik (Guion, *et.al.*, 2006:1), yaitu: 1) *open-ended questions*, 2) *semi-structured format*, 3) *seek understanding and interpretation*, dan 4) *recording responses*. Penjelasan masing-masing karakteristik yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Open-ended Questions. Questions need to be worded*, sehingga para responden menguraikan secara rinci topik penelitian [yang ditanyakan kepada mereka], bukan hanya menjawab “ya” atau “tidak”. *Open-ended questions* pada umumnya dimulai dengan pertanyaan “mengapa (*why*) atau bagaimana (*how*), yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab setiap pertanyaan dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri (Guion, *et.al.*, 2006:1). Sementara Patton (2002:342-344) membedakan pendekatan *open-ended questions* menjadi 3 (tiga) jenis. Perbedaan ketiganya terletak pada apakah pertanyaan (*interview questions*) ditentukan dan distandarisasi sebelum wawancara dilaksanakan (Patton, 2002:342-344). Ketiga jenis pendekatan *open-ended questions* yang dimaksud Patton, adalah:
 - a) *the informal conversational interview*. Menurut Fontana & Fery *the informal conversational interview* disebut juga dengan istilah “*unstructured*

interviewing" (Patton, 2002:342). Jenis *open-ended interview* ini menggantungkan diri sepenuhnya pada pertanyaan-pertanyaan spontanitas yang muncul dari pewawancara, yang mengalir secara alami dalam suatu interaksi, yang sering menjadi bagian dari "*ongoing participant observation fieldwork*". Bahkan orang yang sedang diajak bicara mungkin tidak menyadari dirinya sedang diwawancarai (Patton, 2002:342).

- b) *the general interview guide approach*. Sedikit berbeda dengan *the informal conversational interview*, pendekatan jenis kedua ini melibatkan penyusunan penuntun/*outline* "*a set of issues that are to be explored with each respondent*" sebelum wawancara dimulai. Penuntun ini fungsinya sebagai "*a basic checklist*" selama wawancara berlangsung sebagai upaya untuk memastikan bahwa semua topik yang relevan terpenuhi (Patton, 2002:342).
- c) *the standardized open-ended interview*. Cukup berbeda dengan yang sebelumnya, bahkan kontras dengan *the informal conversational interview*. Pendekatan *the standardized open-ended interview* ini dilakukan dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan rapi, sistematis, dan terbuka. Kemudian ditanyakan kepada setiap responden secara sekunsial dengan pertanyaan yang sama, dengan kata dan kalimat yang relatif sama. Fleksibilitas dalam menggali informasi agak terbatas, tergantung dengan situasi wawancara dan *skill* pewawancara. Standarisasi *open-ended interview* semacam ini digunakan jika ingin

meminimalisasi variasi pertanyaan yang diberikan kepada responden (Patton, 2002:342). Selanjutnya jenis wawancara, karakteristik, kekuatan dan kelemahan masing-masing disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Jenis Wawancara, Karakteristik, Kekuatan, dan Kelemahan Masing-masing

JENIS INTERVIEW	KARAKTERISTIK	KEKUATAN	KELEMAHAN
<i>Informal conversational interview</i>	Pertanyaan-pertanyaan muncul segera dari konteks pembicaraan dan ditanyakan secara alami; tidak ada topik dan kalimat pertanyaan yang dibuat sebelumnya.	Meningkatkan kualitas dan relevansi pertanyaan; interview terintegrasi (<i>built on</i>) dan muncul dari observasi; interview dapat sesuai dengan individu dan situasi.	Berbagai perbedaan informasi yang dikumpulkan dari orang yang berbeda; kurang sistematis dan komprehensif, jika pertanyaan tertentu tidak muncul secara alami. Pengorganisasian dan analisis data cukup sulit.
<i>General interview guide approach</i>	Topik dan masalah (<i>issues</i>) yang akan di- <i>discovered</i> dispesifikasi terlebih dahulu dalam bentuk <i>outline</i> ; pewawancara memutuskan sekuensi dan membuat kalimat pertanyaan sesuai dengan wawancara.	<i>Outline</i> meningkatkan komprehensivitas data dan membuat pengumpulan data agak sistematis untuk setiap responden. Celah logika dalam data dapat diantisipasi dan ditutupi. Percakapan tetap cukup <i>conversational</i> dan situasional.	Topik yang penting dan menonjol bisa dengan tidak sengaja terlewatkan. Fleksibilitas pewawancara dalam urutan dan kalimat pertanyaan bisa menghasilkan respon yang berbeda dari perspektif yang berbeda, sehingga mengurangi komparabilitas respon.

JENIS INTERVIEW	KARAKTERISTIK	KEKUATAN	KELEMAHAN
Standardized open-ended interview	Susunan kata dan urutan pertanyaan yang baku ditentukan sebelumnya. Semua yang diwawancarai, ditanyai dengan pertanyaan dasar dan urutan yang sama. Pertanyaan-pertanyaan disusun dalam format open-ended yang sempurna.	Para responden menjawab pertanyaan yang sama, sehingga meningkatkan komparabilitas respon yang ada; data lengkap bagi setiap orang berdasarkan topik interview. Mengurangi efek dan bias pewawancara, jika menggunakan beberapa pewawancara. Memungkinkan pengguna mengevaluasi untuk melihat dan mereview instrumen yang digunakan pada saat evaluasi. Memfasilitasi organisasi dan analisis data.	Hubungannya kurang fleksibel dengan individu dan situasi tertentu; standarisasi pertanyaan bisa menjadi hambatan dan membatasi kealamian dan relevansi pertanyaan dan jawaban.
Closed, fixed-response interview	Pertanyaan-pertanyaan dan kategori-kategori respon (jawaban) ditentukan terlebih dahulu. Jawaban-jawaban dari pertanyaan sudah ditentukan; responden tinggal memilih dari jawaban yang telah ditentukan.	Analisis data sederhana; jawaban-jawaban dapat langsung dibandingkan dan diagregasi dengan mudah; banyak pertanyaan yang dapat ditanyakan pada waktu yang singkat.	Para responden harus menyesuaikan pengalamannya dan perasaannya ke dalam kategori peneliti; dapat dipersepsi sebagai sesuatu yang bersifat umum (impersonal), tidak relevan, dan mekanistik. Dapat mendistorsi apa yang sebenarnya dimaksud atau dialami responden, karena terbatasnya pilihan jawaban.

Sumber: Patton (2002:349).

- 2) *Semi-structured Format*. Meskipun penting untuk menyusun pra-rencana terhadap pertanyaan-pertanyaan kunci [yang akan ditanyakan], percakapan [antara pewawancara dan responden] harus bersifat *conversational*, yaitu pertanyaan yang mengalir dari respon awal, jika memungkinkan (Guion, et.al., 2006:1). Maksud dari Guion, et.al., dengan istilah *semi-structured format* ini adalah bahwa peneliti seharusnya menyiapkan semacam *interview-guide*, yang bisa menjadi pedoman untuk bertanya, agar hal-hal penting dan pertanyaan-pertanyaan kunci tidak terlupakan. Penggunaan *interview-guide* tersebut, tidak seperti penggunaan *questionnaire* (kuesioner) yang digunakan pada *quantitative research*. Kuesioner dalam *quantitative research* sifatnya membatasi pewawancara agar pertanyaannya tidak keluar dari apa yang ada dalam kuesioner dan pertanyaan-pertanyaan tersebut sama untuk setiap responden, yang tersusun secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, format pertanyaan dalam *quantitative research* disebut *structured-interview format*. Berbeda dengan format pertanyaan dalam *interview-guide*. Di sini, pertanyaan-pertanyaan juga dibuat sebelum wawancara berlangsung, tetapi fungsinya tidak membatasi pewawancara/peneliti untuk mengembangkan pertanyaan dan/atau bahkan peneliti bisa dan bebas menambah topik dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengikutinya yang tidak tertulis dalam *interview-guide*, jika situasi menghendaki. Selain itu, karakteristik lain dari *interview-guide* adalah pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalamnya, tidak harus ditanyakan secara berurutan. Pewawancara

mengikuti saja alur dan dinamika percakapan yang terjadi antara peneliti dan responden, yang disebut oleh Guion, *et.al.*, dengan istilah bersifat *conversational*. Bahkan secara empirik, biasanya *interview-guide* formatnya bukan dalam bentuk pertanyaan, melainkan berupa kata-kata kunci saja.

3) *Seek Understanding and Interpretation*.⁵⁴ Guion, *et.al.* menekankan bahwa dalam *in-depth interview* cukup penting menggunakan keterampilan mendengar untuk memahami apa yang sedang dikemukakan pembicara (responden). Pewawancara harus mencoba menginterpretasikan apa yang sedang disampaikan pembicara dan harus mencari kejelasan (*clarity*) serta memahami keseluruhan percakapan (Guion, *et.al.*, 2006:1). Dalam upaya memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh responden, maka beberapa hal yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a) Membangun *investigative skill*. Salah satu syarat penting dan utama yang mesti dipenuhi oleh seorang peneliti sosial kualitatif adalah bahwa ia memiliki *investigative skill* (kecakapan investigasi), yaitu kecakapan khusus yang ditujukan untuk mendalami suatu topik penelitian secara agresif.⁵⁵
- b) Membangun *direct personal contact, experience and engagement*. Menggali informasi dan data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan yang dilakukan pada *quantitative research*, yang mengandalkan metode

survei. Metode survei yang menjadi metode favorit pada *quantitative research*, tidak terlalu mementingkan *direct personal contact, experience and engagement* antara peneliti dan responden. Sementara pada *qualitative research*, hal ini sangat penting. *Going into the field* adalah *trade mark* peneliti kualitatif. Bahkan bisa dikatakan bahwa tanpa *direct personal contact, experience and engagement* antara peneliti dan responden, maka validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan diragukan. Kelemahan lainnya, peneliti juga tidak akan mampu menggali makna yang terselubung dari informasi dan data yang tampak di permukaan. Keterlibatan peneliti kualitatif secara personal dengan responden akan mendorong terjadinya pengungkapan makna sosial (*social meaning*), yang menjadi tujuan utama dari penggunaan *in-depth interview*.

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Bruyn dengan istilah *the inner perspectives*. Bruyn menjelaskan bahwa *the inner perspectives* mengasumsikan bahwa pemahaman hanya dapat dicapai dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan yang diobservasi dan memperoleh wawasan *by means of introspection* (Patton, 2002:47). Berdasarkan pendapat Bruyn ini dapat dipahami bahwa pemahaman tentang suatu fenomena yang sedang dikaji tidak akan bisa dicapai tanpa mencelupkan diri (tanpa berpartisipasi) dalam situasi sosial masyarakat yang menjadi objek kajian.

⁵⁴ Secara teknis pengertian kata *understanding* dalam kaitan pembahasan kita di sini adalah bermakna *social meaning*, yang dalam tradisi pemikiran sosial dan filosof Jerman, disebut dengan istilah *verstehen*. Sementara istilah *interpretation* berasosiasi dengan istilah *hermeneutics* (Brewer, 2003:190).

⁵⁵ Penulis menggunakan kata agresif di sini untuk memberikan tekanan bahwa *investigative skill* mengutamakan agresivitas seorang peneliti dalam memburu/mengejar makna di balik suatu percakapan.

c) Membangun kesalingpahaman antara pewawancara dengan responden. Langkah ini merupakan langkah penting pertama yang harus dilakukan. Kesalingpahaman maksudnya adalah responden memahami sedikitnya 4 (empat) hal penting, yaitu:

- (i) siapa yang sedang mewawancarainya. Dengan demikian, menjadi penting pewawancara memperkenalkan dirinya dengan baik dan institusi asalnya.
- (ii) tujuan wawancara. Pewawancara juga penting memperkenalkan tujuan yang ingin dicapai dengan wawancara tersebut. Misalnya, dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah atau dalam rangka penyelesaian studi pada program sarjana, magister atau doktor.
- (iii) penggunaan dan kerahasiaan data. Pewawancara juga harus menjelaskan bahwa hasil wawancara, berupa informasi dan data akan digunakan dalam rangka menyusun skripsi, tesis atau disertasi, dan lainnya. Kemudian peneliti/pewawancara memberikan jaminan bahwa data-data yang bersifat personal dijamin kerahasiaannya, khususnya identitas mereka sebagai sumber informasi.
- (iv) kesalingpahaman yang lain adalah pewawancara harus bisa memahami siapa yang sedang diwawancarainya. Misalnya, pewawancara sedang mewawancara seorang petani. Tentunya harus berbeda sikap jika ia sedang mewawancarai

seorang guru, pedagang, mahasiswa, atau lainnya. Selain itu, pewawancara juga harus mengidentifikasi responden yang berkaitan dengan suku, adat-istiadat, strata sosial responden yang sedang diwawancarainya.

- d) Membangun *intent listen to understand*. Dalam wawancara, keseriusan pewawancara mendengar apa yang disampaikan responden sangatlah penting. Keseriusan ini akan memberi pesan tersirat kepada responden bahwa apa yang disampaikan responden sangat berarti dan bermanfaat bagi pewawancara. Selain itu, juga memberi pesan bahwa pewawancara sungguh-sungguh ingin memahami apa yang ditanyakannya. Oleh karena itu, sikap dalam merespon setiap penjelasan dari responden harus memberi pesan serius. Bahkan gestur tubuh harus bisa diadaptasi dengan baik agar bisa dipersepsi oleh responden bahwa wawancara yang sedang berlangsung sangat penting bagi pewawancara. Selain itu, pewawancara juga harus familiar dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat respektif dan menghargai. Bahkan jika perlu dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat memuji diucapkan pewawancara sesekali di sela-sela penjelasan responden. Misalnya, dengan mengatakan:
 - (i) “oh begitukah, itu pengetahuan baru bagi saya”,
 - (ii) “saya senang dengan informasi Bapak/Ibu ini”,
 - (iii) “ini adalah penjelasan yang baik, mungkin bisa lebih detail lagi, dan
 - (iv) ungkapan lainnya yang bisa membuat situasi percakapan “cair” (berjalan dengan

lancar), tidak membosankan, dan komunikasi 2 (dua) arah yang proporsional, sehingga tujuan wawancara bisa tercapai.

- e) *Expressive Empathy*. Frase *expressive empathy* terdiri dari 2 (dua) kata, yakni kata *expressive* dan *empathy*. Kata *expressive* (ekspresif) dalam kamus Bahasa Inggris bersinonim dengan kata *demonstrative* dan *showing*, yang berarti menyampaikan pesan tentang pikiran, perasaan dan/atau ide khusus tentang sesuatu. Sementara kata *empathy* menurut Patton meliputi suatu keadaan di mana seseorang bisa menempatkan diri dan memahami sikap, posisi, perasaan, pengalaman dan paradigma orang lain (Patton, 2002:52). Maka pengertian *expressive empathy* dalam konteks ini adalah sikap empati yang ekspresif yang harus dimiliki dan ditunjukkan oleh seorang pewawancara ketika wawancara sedang berlangsung. Pewawancara harus bisa menunjukkan sikap empati yang ekspresif, di dalam merespon situasi yang terjadi saat wawancara berlangsung. Misalnya, ketika seorang pembicara/responden sedang menceritakan kesedihannya di kala mengalami musibah (kecelakaan, gagal panen, dan lain-lain), maka pewawancara harus mampu menunjukkan sikap empatinya yang memberi pesan kepada yang sedang berbicara bahwa dia turut berduka cita atas musibah tersebut dengan ekspresi muka yang sedih.

- 4) *Recording Responses*. Jawaban-jawaban biasanya direkam dengan menggunakan *tape-recorder* dan dilengkapi dengan catatan tertulis (misalnya catatan lapangan) oleh pewawancara. Catatan tertulis meliputi pengamatan perilaku verbal dan non-verbal saat hal itu terjadi, dan refleksi pribadi langsung tentang wawancara (Guion, *et.al.*, 2006:1). Perilaku verbal dan non-verbal yang biasa dicatat pada saat wawancara adalah, pilihan kata yang dipilih responden dalam mengungkapkan sesuatu dan ekspresi muka mereka yang menyertainya ketika kata/kalimat itu diucapkannya. Selain itu, tekanan dan alunan suara mereka, ketika mengucapkannya; apakah tersendat, lancar, terbata-bata, gagap, ragu, dan lain semisalnya.

2.1.3. Kapan *In-depth Interview* Digunakan?

Kapan *in-depth interview* digunakan? Pertanyaan ini harus diajukan ketika tujuan penelitian sudah selesai dinyatakan dengan baik dalam suatu proposal penelitian, karena sangat erat kaitannya dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, sebelum menjawab pertanyaan “kapan *in-depth interview* digunakan?”, pertanyaan awal yang mendahuluinya adalah desain penelitian apa yang akan digunakan oleh peneliti? Jawabannya bisa desain kuantitatif, desain kualitatif atau desain *mixed method*. Jika jawabannya adalah yang pertama (desain kuantitatif) tentu tidak ada tempat bagi metode *in-depth interview* untuk digunakan, karena habitat metode ini berada dalam zona *qualitative research design*, yang tujuan utamanya adalah mengeksplorasi opini pribadi responden tentang situasi masyarakatnya, pemerintahnya, atau situasi lain yang menjadi

topik suatu penelitian. Akan tetapi, jika jawabannya bukan yang pertama, maka barulah kita melanjutkan pertanyaan “metode pengumpulan data apa yang peneliti akan gunakan?”. Jawabannya bisa *Focus Group Discussion* (FGG), *unstructured interview*, *community interview* atau *in-depth interview* yang menjadi pokok bahasan kita dalam bab ini.

Sekarang, saatnya menjawab pertanyaan “kapan *in-depth interview* digunakan?” Menjawab pertanyaan ini, Boyce dan Neale menyatakan 2 (dua) situasi di mana *in-depth interview* berguna, yaitu: 1) jika anda menginginkan *detailed information* tentang pemikiran dan perilaku seseorang atau ingin mengeksplorasi masalah-masalah baru (*new issues*) lebih mendalam, 2) jika partisipan yang potensial (*the potential participants*) tidak ingin terlibat dalam atau tidak nyaman berbicara terbuka dalam suatu group [diskusi] atau anda ingin membedakan opini individu (sebagai lawan dari opini kelompok) tentang suatu program (Boyce & Neale, 2006:3). Selain 2 (dua) jawaban di atas, penggunaan *in-depth interview* sebagai metode pengumpulan yang tepat adalah jika masalah/topik penelitian berkaitan dengan masalah sosial yang masuk kategori *highly sensitive topics in nature* (topik yang sifatnya sangat sensitif). Sebagai contoh, misalnya tentang masalah prostitusi, narkoba, korupsi, dan lain sebagainya. Masalah-masalah tersebut sangat sensitif dalam kultur masyarakat kita dan tentunya tidak cocok dibicarakan secara terbuka dalam suatu group diskusi.

2.1.4. Kelebihan dan Kekurangan *In-depth Interview*

Kelebihan utama dari *in-depth interviews*, menurut Boyce dan Neale (2006:3) dibandingkan dengan metode pengumpulan

data lainnya, seperti survei, adalah ia menyediakan *much more detailed information* (informasi yang lebih detail). Selain itu, masih menurut Boyce dan Neale, *in-depth interview* juga menciptakan *a more relaxed atmosphere* (atmosfir yang santai/rileks), di mana orang yang terlibat dalam diskusi merasa *more comfortable having a conversation with you* (nyaman bercakap dengan Anda) tentang program mereka, dibandingkan dengan percakapan dalam suatu survei (Boyce & Neale, 2006:3). Bahkan Milena dan Dainora menyatakan bahwa sebagai *a general rule*, *in-depth interview*, para partisipan lebih percaya diri, lebih rileks dan mereka lebih merasa terdorong mengekspresikan pemikiran mendalamnya (*the deepest thought*) tentang suatu subjek tertentu (Milena & Dainora, 2008:1279). Senada dengan ini, Books menyatakan bahwa dalam pelaksanaan *in-depth interviews*, peneliti lebih bebas *in the tipe questions* (dalam jenis pertanyaan), *in the wording of the questions* (dalam membahasakan/ menyusun kata-pertanyaan), dan *in the choice of setting* (dalam pemilihan setting), yang semuanya ini menambah kealamian proses wawancara (Books, 1997:6). Kemudian Wengraf menjelaskan 4 keistimewaan *in-depth interview*⁵⁶ (Wengraf, 2001:3), yaitu:

- 1) *In-depth interview* adalah suatu bentuk wawancara penelitian, yang didesain untuk tujuan peningkatan pengetahuan.
- 2) *In-depth interview is a special type of conversational interaction*: dalam beberapa cara *in-depth interview* seperti percakapan lainnya, tetapi ia mempunyai keistimewaan yang perlu dipahami.

⁵⁶ Wengraf dalam bukunya tidak menggunakan istilah *in-depth interview*, tetapi dengan istilah *depth interviewing* dengan maksud yang sama. Dalam tulisan ini istilah Wengraf diganti menjadi *in-depth interview* untuk keseragaman istilah.

3) *In-depth interview* harus direncanakan dan dipersiapkan seperti halnya bentuk kegiatan penelitian lainnya. Akan tetapi apa yang direncanakan dalam *in-depth interview* adalah *a deliberate half-scripted or quarter-scripted interview*, yakni pertanyaannya hanya sebagian disiapkan terlebih dahulu (*semi-structured*) dan kemudian akan dibuat perbaikan oleh anda [sebagai peneliti] yang juga pewawancara. Sesungguhnya hasil wawancara secara umum adalah "*a joint production*", "*a co-production*", oleh anda [sebagai peneliti] dan yang diwawancarai.

4) *In-depth interview* menyelami masalah secara mendalam (*in-depth*).

Selanjutnya, Boyce dan Neale, selain menjelaskan tentang kelebihan *in-depth interviews*, mereka juga menjelaskan kekurangan-kekurangannya. Mereka menyebutkan 4 (empat) kekurangan *in-depth interviews* (Boyce & Neale, 2006:3-4), yakni:

- 1) *prone to bias* (cenderung bias). Mengapa Boyce dan Neale mengatakan bahwa *in-depth interview* cenderung bias, karena karyawan/staf suatu program atau klinik ingin membuktikan bahwa suatu program sedang berjalan [dengan baik], sehingga respon terhadap suatu wawancara bisa bias. Begitu pula respon dari anggota dan peserta dari program tersebut bisa bias, karena mereka mempertaruhkan/ memperjuangkan program tersebut atau sejumlah alasan lainnya (Boyce & Neale, 2006:3).
- 2) *can be time intensive* (waktu yang intensif). Wawancara membutuhkan waktu yang cukup, karena membutuhkan waktu untuk pelaksanaannya, merekam mereka dan menganalisis hasil. Dalam perencanaan pengumpulan data,

kehatian-hatian diperlukan untuk menghitung waktu yang diperlukan untuk membuat transkrip/salinan dan analisis data yang detail (Boyce & Neale, 2006:3-4). Pendapat Boyce dan Neale ini, juga telah dijelaskan oleh Books (1997:7) jauh sebelumnya bahwa kekurangan mendasar (*the gravest weakness*) dari wawancara seperti ini adalah waktu yang cukup dibutuhkan, bukan hanya pada waktu wawancara itu sendiri, tetapi juga mengatur janji pertemuan, bolak-balik bertemu dengan partisipan, menyalin ulang rekaman audio-kaset dan menganalisis data. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Thyer bahwa *in-depth interview* membutuhkan kerja yang intensif (*labor intensive*), yakni untuk merekam, menyalin, dan mengkode data yang membutuhkan waktu, kompleks, dan terkadang berjalan susah dan lambat. Bahkan mendapatkan sampel yang sedikit terkadang susah ditemukan (Thyer, 2001:311).

- 3) *interviewer must be appropriately trained in interviewing techniques* (pewawancara harus ditraining dengan baik tentang teknik wawancara). Dalam upaya menyediakan *the most detailed and rich data* (data yang sangat detail dan banyak) dari suatu kegiatan wawancara, pewawancara harus membuat orang merasa nyaman dan tampak tertarik terhadap apa yang mereka katakan. Mereka juga harus yakin dengan menggunakan teknik wawancara yang efektif, seperti menghindari jawaban "*yes/no*" dan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan (*leading questions*), menggunakan bahasa tubuh yang tepat, dan tetap menjaga opini pribadi mereka (Boyce & Neale, 2006:4).

- 4) *not generalizable* (tidak dapat digeneralisasikan). Ketika *in-depth interview* dilakukan, generalisasi hasil-hasilnya pada umumnya tidak dapat dibuat, karena sedikitnya sampel yang dipilih dan metode acak tidak dilakukan. Akan tetapi, *in-depth interview* menyediakan informasi yang sangat berharga (*valuable information*) untuk berbagai program, khususnya ketika menjadi suplemen bagi metode pengumpulan data lainnya. Perlu dicatat bahwa aturan umum terkait dengan ukuran sampel dalam wawancara yang dianggap telah tercapai adalah ketika cerita, tema, masalah dan topik yang muncul telah sama dari para peserta yang diwawancarai (Boyce & Neale, 2006:4).⁵⁷

2.2. ETIKA WAWANCARA (INTERVIEW)

Arifin menjelaskan bahwa perlindungan *human subjects* (peserta wawancara) melalui penerapan prinsip-prinsip etika merupakan hal penting dalam semua jenis penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pertimbangan etika memiliki resonansi tersendiri, karena karakteristik *in-depth nature of the study process* (Arifin, 2018:30). Maksud Arifin dengan kalimat terakhir di atas bahwa dalam penelitian kualitatif sejatinya hubungan antara pewawancara dan responden adalah hubungan yang mendalam (*in-depth relationship*), dan hal ini merupakan *trade mark* penelitian kualitatif. Dengan demikian, maka penerapan *ethical principles* sebelum, selama dan sesudah wawancara dilakukan haruslah menjadi salah satu hal yang

⁵⁷ Standar umum kecukupan data yang biasa dipakai para peneliti kualitatif terkait ukuran sampel disebut dengan istilah "sampel jenuh". Maksud dari istilah ini sama dengan maksud Boyce dan Neale di sini yaitu "ukuran sampel dalam wawancara yang dianggap telah tercapai adalah ketika cerita, tema, masalah dan topik yang muncul telah sama dari para peserta yang diwawancarai".

perlu mendapat perhatian para peneliti kualitatif. Di bawah ini akan dijelaskan 3 (tiga) hal yang terkait dengan etika wawancara, yang perlu mendapat perhatian bagi siapa saja yang terlibat dalam wawancara.

2.2.1. Perlukah Menjelaskan Tujuan *In-depth Interview*?

Jawaban tegas atas pertanyaan "perluakah menjelaskan tujuan *in-depth interview*?" adalah perlu. Pewawancara harus menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukannya kepada setiap responden yang diwawancarai. Sangat penting bagi pewawancara menjelaskan dengan jujur dan terbuka tentang maksud dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, data-data yang akan dikumpulkan, lembaga/sponsor yang terlibat dalam penelitian, dan peranan masing-masing personal yang terlibat. Salah satu maksud dari keterbukaan semacam ini agar pewawancara membangun "*rapport*"⁵⁸ dengan responden. Dengan demikian pewawancara akan mendapatkan kepercayaan dari responden, sehingga mereka juga akan terbuka memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.

2.2.2. Menjaga Kerahasiaan Data dan Responden

Dalam setiap penelitian, apakah itu penelitian kuantitatif atau kualitatif menjaga kerahasiaan data,⁵⁹ informan dan/atau responden⁶⁰ adalah salah satu bagian dari etika penelitian. Para peneliti/pewawancara perlu memberi perhatian terhadap etika

⁵⁸ Makna kata "*rapport*" adalah "*a friendly, harmonious relationship*". Lihat <https://www.merriam-webster.com/dictionary/rapport>
⁵⁹ Menjaga kerahasiaan data di sini lebih bermakna tidak memberikan dan mempublikasi data tersebut, kecuali apa yang menjadi peruntukannya.
⁶⁰ Menjaga kerahasiaan data diri informan/responden dilakukan jika mereka keberatan.

ini, apalagi jika topik penelitian yang dikaji merupakan masalah sosial yang sensitif. Misalnya masalah tentang kemiskinan, kekerasan rumah tangga, prostitusi, dan lain-lain. Masalah penelitian seperti ini memerlukan kerahasiaan tingkat tinggi.

Dalam *in-depth interview*, peneliti/pewawancara terlebih dahulu harus menjelaskan kepada responden bahwa data yang akan dikumpulkan akan dirahasiakan sumbernya, jika responden menghendaknya. Seandainya mereka keberatan identitas dirinya dipublikasikan, tentu peneliti/pewawancara harus menjaga amanah ini. Akan tetapi, jika mereka tidak keberatan tentu tidak mengapa identitas sumber data dibuka dan dipublikasikan. Bahkan itu lebih baik agar jelas sumber datanya. Pada situasi tertentu, justru responden merasa senang jika data yang diberikan dan data dirinya sebagai responden dibuka dan ditulis dalam laporan.

2.2.3. Persetujuan Wawancara dan Voluntary Participation

Memperoleh persetujuan keterlibatan (*consent*) dalam wawancara dengan seorang responden secara sukarela (*voluntary participation*) merupakan hal yang esensial dalam *in-depth interview*. Mengapa? Menjawab pertanyaan ini bisa dilihat dari makna/terjemahan *in-depth interview* itu sendiri. Terjemahan frase *in-depth interview* menjadi “wawancara mendalam”, telah mengisyaratkan secara jelas adanya dan perlunya membangun *closed-relationship* antara pewawancara dan yang diwawancarai. Pewawancara harus membangun *rapport* (hubungan yang erat, *friendly*) dengan responden yang akan diwawancarai, agar responden memberikan persetujuan afirmatif secara sadar, voluntir, dan tidak dalam hasutan, intimidasi, dan ancaman.

Dengan sebab itu, maka *consent* dan *voluntary participation* merupakan etika dan persyaratan penting yang harus dibangun pada pelaksanaan *in-depth interview*.

2.3. PROSES PELAKSANAAN IN-DEPTH INTERVIEW

Sejatinya, menurut Brounéus, kualitas *in-depth interview* akan tergantung pada 2 (dua) hal, yakni: peneliti dipersiapkan dengan baik dan keterampilan mendengar dikuasai. Menjadi *well prepared* untuk *in-depth interview* melibatkan langkah-langkah berikut: membaca sumber-sumber sekunder; perencanaan akses, yakni bagaimana memilih dan memperoleh responden (*interviewees*); menyusun draft sejumlah pertanyaan wawancara; mengontak dan merencanakan pertemuan dengan *local counterparts and expertise*; dan menyiapkan hal-hal praktis yang berkaitan dengan perjalanan itu sendiri (Brounéus, 2010:132). Selanjutnya menyusun semacam hal minimum yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan *in-depth interview*, yang disebutnya dengan istilah “*rule of thumb: be prepared!*”, sebagaimana disajikan pada Kotak 1. Selanjutnya, pelaksanaan *in-depth interview* yang baik sangat penting artinya untuk menjamin kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, Brounéus mengingatkan bahwa menciptakan kenyamanan dan mendorong atmosfer/suasana wawancara di mana para peserta wawancara merasa dihargai dan aman adalah penting untuk memperoleh informasi yang berguna dan sebagai realisasi dari etika penelitian (Brounéus, 2010:136).

Proses pelaksanaan *in-depth interview* tidak berbeda dengan metode pengumpulan data lainnya, yang mengikuti beberapa proses umum seperti yang akan dijelaskan di bawah

ini. Dalam tulisan ini, secara prinsipil kami mengikuti apa yang dikemukakan oleh Guion, Diehl dan McDonald. Mereka membagi tahapan pelaksanaan wawancara ke dalam 7 (tujuh) langkah, yaitu: *thematizing, designing, interviewing, transcribing, analyzing, verifying, dan reporting* (Guion, Diehl dan McDonald, 2011:2-3).

2.3.1. *Thematizing. Buatlah Tema!*

Pada tahap ini, menurut Guion, Diehl dan McDonald, “sangat penting untuk melakukan klarifikasi tentang tujuan wawancara yang akan dilakukan. Pertanyaan pertama adalah apakah anda akan menggunakan hasil wawancara untuk perencanaan program. Sebagai contoh, anda mungkin akan menggunakan *in-depth interview* ini sebagai bagian dari *need assesment process* (proses analisis kebutuhan) dengan mewawancarai *key members* dari target audiens dan/atau para pemangku-kepentingan yang berpengaruh (*influential stakeholders*). Atau, anda ingin menggunakan *in-depth interview* ini sebagai pelengkap metode yang lain untuk mengevaluasi program anda. Ketika anda telah memutuskan tujuan umum anda, kemudian anda dapat menemukan dengan tepat informasi kunci yang anda akan kumpulkan melalui proses *in-depth interview* (Guion, Diehl dan McDonald, 2011:2).

Kotak 1. Rule of Thumb: Be Prepared!

In-depth interview-sebagaimana untuk semua penelitian kualitatif jika digunakan untuk memperoleh data yang sistematis-harus dipersiapkan dengan baik (be rigorously prepared). Di sini ada beberapa hal yang perlu diingat ketika merencanakan in-depth interview:

- Mempunyai suatu pertanyaan penelitian yang jelas dan eksplisit berdasarkan penelitian sebelumnya dan tujuannya mengisi kesenjangan penelitian dan dengan demikian akan memberi kontribusi kepada debat akademik. Karakteristik dan tujuan ini membedakan in-depth interview dari suatu wawancara jurnalistik (a journalistic interview), tulisan deskriptif (descriptive writing), atau berbicara dengan teman dekat atau kolega.
- Mempunyai perencanaan terhadap sampling process: mempertimbangkan kepada siapa yang terbaik untuk diwawancarai, bagaimana mereka mewawancarai mereka, dan berapa mereka akan diwawancarai. Dalam penelitian perdamaian (peace research), penelitian in-depth interview sering melibatkan antara 10 hingga 40 peserta yang akan diwawancarai.
- Membuat draft wawancara semi-terstruktur, yakni sejumlah pertanyaan utama yang akan ditanyakan pada semua peserta yang akan diwawancarai (interviewees). Uji pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada kolega di tempat kerja untuk melihat kesesuaiannya dan untuk membuat estimasi pertama berapa lama waktu wawancara akan berlangsung. Meskipun demikian, tetapi perlu diingat bahwa, sejumlah 20 pertanyaan utama yang sama mungkin memerlukan 20 menit untuk satu peserta wawancara dan 1,5 jam untuk yang lain. Secara umum, waktu sekitar 1 jam untuk in-depth interview pada penelitian perdamaian mungkin cukup (not uncommon), tetapi ini akan sangat bervariasi, tergantung pada fokus dan ruang lingkup penelitian.
- Perlu diingat bahwa meskipun banyak persiapan yang telah dilakukan, mungkin banyak perubahan yang akan terjadi, bahkan berubah secara total setelah tiba di lapangan, sehingga mempunyai opsi yang berbeda yang telah dipertimbangkan sebelum dan mempunyai a rough plan (rencana kasar) terhadapnya akan membuat segala sesuatunya lebih mudah (buatkan saja ruang untuk mengantisipasi uncertainty dan fleksibilitas).

Sumber: Bronéous (2010:133)

2.3.2. *Designing. Buatlah Desain!*

Setelah anda menentukan apa yang anda ingin ketahui, Guion, Diehl dan McDonald menyarankan bahwa anda harus mendesain suatu cara untuk menemukan jawaban dari

informasi yang diinginkan melalui proses wawancara tersebut (Guion, Diehl & McDonald, 2011:2).

Secara umum, dalam membuat desain pelaksanaan *in-depth interview*, beberapa hal yang harus termuat dalam desain yang dimaksud, yaitu merencanakan sumber informasi tentu akan terkait dengan aktivitas berikut ini:

- Mengidentifikasi jenis *stakeholders'* yang akan terlibat sebagai sumber informasi. Misalnya penelitian tentang keadaan sosial-ekonomi petani, peneliti harus menentukan jenis informan yang akan diwawancarai: petani? penyuluh pertanian? tokoh masyarakat tani? pedagang hasil pertanian? dan lain-lain.
- Menentukan jumlah informan dan strategi rekrutmen informan dari masing-masing kluster sumber informasi. Misalnya berapa jumlah petani dan penyuluh pertanian yang akan diwawancarai. Lalu dijelaskan cara merekrutnya, apakah dengan *snowball sampling*, *purposive sampling*, dan lain-lain.
- Menentukan jenis informasi yang diperlukan dan dari mana informasi tersebut bisa diperoleh. Misalnya tentang harga-harga hasil pertanian. Sumber informasinya bisa dari petani sebagai produsen komoditas tertentu dan sekaligus sebagai konsumen bagi komoditas lainnya. Bisa juga informasinya diperoleh dari para pedagang hasil bumi yang ada di wilayah penelitian.
- Menentukan kualifikasi pewawancara yang membantu peneliti dalam melakukan wawancara. Jika penelitian yang akan dilakukan melibatkan banyak jenis *stakeholders* dan/atau skala penelitiannya luas, maka tentunya akan

melibatkan jumlah peserta wawancara yang banyak. Namun perlu dicatat bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri sebagai "pemain utama" dalam melakukan wawancara.

- Menentukan siapa yang akan mewawancarai siapa.
Pedoman wawancara yang memuat topik-topik dan pertanyaan utama akan menjadi rencana formal untuk pengumpulan informasi. Pedoman wawancara harus didesain dalam rangka membantu pewawancara fokus pada topik yang penting untuk dieksplorasi, menjaga konsistensi pada wawancara dan responden yang berbeda, dan *stay on the track* selama proses wawancara berlangsung (Guion, Diehl dan McDonald, 2011:2). Selanjutnya Guion, Diehl dan McDonald (2011:2) menjelaskan 3 (tiga) bagian dasar dari suatu pedoman wawancara sebagai berikut:
 - 1) *The facesheet*, yang digunakan untuk mencatat waktu, tanggal dan tempat pelaksanaan wawancara, kondisi khusus atau keadaan-keadaan yang dapat mempengaruhi wawancara, dan informasi geografis tentang responden yang sedang diwawancarai.
 - 2) *The interview questions*, yang ditempatkan di sisi kiri dari halaman yang bersangkutan, bersama dengan halaman kosong di sisi kanan dari lembar yang sama untuk menulis observasi.⁶¹
 - 3) *The post-interview comment sheet*, yaitu tempat menulis catatan-catatan setelah wawancara selesai. Catatan-catatan

⁶¹ Maksud dari Guion, Diehl dan McDonald, setiap lembar dari halaman di mana terdapat pertanyaan dibagi menjadi 2 bagian, yakni seperdua di bagian kiri adalah pertanyaan dan seperdua lainnya di bagian kanan pada halaman yang sama dikosongkan untuk mencatat.

ini harus memuat perasaan, interpretasi, dan komentar lainnya yang muncul selama proses wawancara.

2.3.3. Interviewing. Lakukan Wawancara!

Di awal pelaksanaan wawancara, penting bagi pewawancara untuk melakukan pengenalan, menjelaskan tujuan penelitian, dan membuat responden merasa nyaman (Guion, Diehl dan McDonald, 2011:2-3). Brounéus juga berpendapat yang sama bahwa memulai wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada yang diwawancarai karena telah meluangkan waktunya bertemu anda. Perkenalkan diri, katakan dari mana anda berasal, dan jelaskan tujuan penelitian, termasuk implikasi praktis (sebagai contoh, *'to better understand...,' 'in order to help improve...'*) (Brounéus, 2010:139). Jika anda merencanakan sesi rekaman pada saat wawancara, minta izin kepada responden dan uji peralatan untuk menjamin berfungsi dengan baik. Tanggungjawab utama anda adalah mendengar dan mengobservasi serta mengarahkan responden melalui percakapan hingga semua masalah penting yang tertera pada pedoman wawancara tereksplorasi (Guion, Diehl dan McDonald, 2011:2-3).

2.3.4. Transcribing. Salin Hasil Wawancara!

Transcribing adalah proses penyusunan kata demi kata dalam bentuk teks tertulis dari setiap wawancara dengan menulis setiap pertanyaan dan respon dari alat perekam. Catatan pewawancara juga harus dimasukkan dalam salinan (transcription) dan diberi label/catatan pada tempat dan kategori yang terpisah (Guion, Diehl dan McDonald, 2011:2).

2.3.5. Analyzing. Analisis Hasil Wawancara!

Menganalisis adalah kegiatan re-reading (membaca kembali) transkrip/salinan hasil wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari jawaban-jawaban responden. Anda dapat menggunakan topik dan pertanyaan anda untuk pengorganisasian analisis anda, yang esensinya melakukan sintesis terhadap jawaban-jawaban pertanyaan yang anda usulkan. Jika dalam wawancara lebih banyak pertanyaan yang diajukan daripada jawabannya, mungkin perlu dilakukan wawancara lagi agar dapat dikaji masalah yang ada dengan tepat (Guion, Diehl dan McDonald, 2011:2).

a. Analisis Data Kualitatif

Secara umum *data analysis* (analisis data) dapat diartikan "*as the systematic arrangement of information into meaningful patterns*" (Aneshensel, 2020:2). Lebih lanjut, Aneshensel menjelaskan bahwa data [itu sendiri dalam suatu penelitian] adalah informasi atau yang lebih formal adalah fakta dan angka (*facts and figures*), yang darinya kesimpulan bisa diambil (Aneshensel, 2020:2). Pengertian data sebagaimana yang dijelaskan Aneshensel tersebut, lebih merujuk pada pengertian data dalam analisis kuantitatif. Berbeda dengan pengertian data dalam analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif berbeda dengan analisis data konvensional (kuantitatif). Tobin menjelaskan bahwa analisis [data kualitatif] adalah suatu pencarian makna secara sistematis dan induktif (dari spesifik ke yang umum), sehingga pernyataan umum tentang suatu fenomena bisa dibuat (Tobin, 2010:4.37-438). Sementara Michael

Q. Patton menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan analisis induktif (*inductive analysis*)⁶² adalah *immersion in the detail and specifics of the data*⁶³ untuk menemukan pola-pola, tema-tema dan interpretasi-interpretasi penting. Pencelupan diri (*immersion*) ini dimulai dengan mengeksplorasi, yang diikuti dengan melakukan konfirmasi, dengan bantuan *analytical principles* (bukan aturan yang *rigid*) dan diakhiri dengan suatu sintesis kreatif (*a creative synthesis*) (Patton, 2002:41). Analisis induktif ini berbeda dengan *hypothetical-deductive approach* dalam desain penelitian yang bersifat eksperimental, yang membutuhkan spesifikasi variabel-variabel utama dan pernyataan hipotesis penelitian yang spesifik sebelum pengumpulan data dimulai (Patton, 2002:56). Patton juga menjelaskan bahwa para analis kualitatif (*the qualitative analyst*) mencari untuk memahami *the multiple interrelationships* di antara dimensi-dimensi yang tampak (*emerge*) dari data tanpa membuat asumsi atau membuat spesifik hipotesis tentang hubungan linear-korelatif di antara variabel yang didefinisikan dan dioperasionalkan secara sempit sebelumnya (Patton, 2002:56).

Analisis data kualitatif memiliki karakteristik dan orientasi tersendiri. Secara umum analisis data kualitatif lebih menekankan pada "detailitas dan kedalaman analisis" dan "komprehensivitas dalam cakupannya". Detailitas dan kedalaman analisis berarti bahwa analisis data kualitatif

⁶² Michael Q. Patton menggunakan istilah *inductive analysis* dalam bukunya "*Qualitative Research & Evaluation Methods* (2002)" yang bermakna "analisis data kualitatif".

⁶³ Pengertian dari kalimat ini bahwa seorang peneliti kualitatif harus ia *immersion* (mencelupkan diri) pada situasi dan objek kajiannya secara mendalam.

memerlukan informasi dan data yang detail terhadap suatu topik penelitian. Para peneliti kualitatif harus tidak puas dan/atau berhenti pada pernyataan-pernyataan global yang dipahami komunitas yang menjadi objek kajiannya. Mereka wajib *go to into something in-depth*, meminjam kalimat Wengraf (2001:1). Mereka harus menemukan makna-makna terselubung dari ungkapan-ungkapan permukaan, yang terungkap dari para informan. Mereka harus bekerja keras mengangkat informasi dan data dari "puritan" ke permukaan. Mereka harus bisa mengungkit apa yang tersirat dan terselebung, serta apa yang terpendam dalam kedalaman yang sengaja atau tidak disengaja dikaburkan atau bahkan disembunyikan oleh informan. Mereka harus mampu mengubah sesuatu atau merekonstruksi situasi sedemikian rupa agar yang dirahasiakan oleh informan bisa berubah menjadi suatu informasi dan data penelitian. Sementara "komprehensivitas dalam cakupannya" mengandung pengertian bahwa analisis data kualitatif dalam memotret suatu realitas harus menggunakan "lensa optik" yang mempunyai jangkauan yang luas. Para peneliti kualitatif harus mampu mengembangkan, atau lebih tepatnya, mengurai suatu topik penelitian menjadi beberapa sub-topik yang menjadi ruang lingkup topik tersebut. Dengan kata lain, mereka para peneliti kualitatif mampu mereduksi topik penelitiannya (yang masih luas lingkungannya) menjadi bagian-bagian kecil, yang mungkin bisa disebut dengan sub-topik. Selanjutnya setiap sub-topik, bisa diurai-lanjutan menjadi bagian yang lebih kecil lagi, jika itu diperlukan.

b. General Inductive Approach

General Inductive Approach merupakan salah satu pendekatan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh para peneliti kualitatif saat ini, di antaranya David R. Thomas dari *University of Auckland*. Thomas (2006:237) dalam tulisannya "*A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data*", yang diterbitkan oleh *American Journal Evaluation* menjelaskan dengan baik pengertian *inductive analysis*. Thomas mengatakan *inductive analysis* merujuk kepada pendekatan-pendekatan yang mengutamakan pembacaan data mentah yang detail untuk mendapatkan konsep, tema, atau model melalui interpretasi dari data mentah oleh seorang *evaluator* atau peneliti. Pengertian ini konsisten dengan deskripsi Strauss dan Corbin bahwa 'peneliti memulai suatu bidang studi/penelitian (*area of study*), yang memungkinkan teori muncul dari data' (Thomas, 2006:237). Pengertian *inductive analysis* di atas merupakan antitesa dari *deductive analysis*, yang merujuk pada analisis data yang ditujukan untuk menguji apakah data konsisten dengan asumsi, teori atau hipotesis yang diidentifikasi atau dibangun sebelumnya oleh peneliti (Thomas, 2006:237).

Selanjutnya, Thomas menjelaskan bahwa tujuan utama dari *inductive analysis* adalah memberikan jalan (*to allow*) temuan penelitian muncul dari tema yang sering, dominan, atau signifikan muncul dari data mentah, tanpa pengendalian (*restraint*) yang dipaksakan dari metodologi-metodologi yang terstruktur. Secara rinci, Thomas mengemukakan 3 (tiga) tujuan yang mendasari

pengembangan "*the general inductive analysis approach*" (Thomas, 2006:237), yaitu untuk:

- 1) melakukan kondensasi terhadap teks data yang ekstensif dan varietif menjadi suatu ringkasan format yang singkat;
- 2) membangun tautan yang jelas antara tujuan penelitian dan ringkasan temuan penelitian yang berasal dari data mentah dan meyakinkan bahwa tautan keduanya transparan (dapat didemonstrasikan kepada yang lain), dan *defensible* (dapat dibenarkan/dipertahankan dari tujuan penelitian);
- 3) mengembangkan suatu model atau teori tentang hal-hal yang mendasari struktur pengalaman atau proses, yang berasal dari fakta yang tertera pada data.

2.3.6. Verifying. Verifikasi Hasil Wawancara!

Aktivitas verifikasi melibatkan pengecekan kredibilitas/keterpercayaan (*credibility*) informasi yang dikumpulkan dan sebagai sebuah metode yang disebut *triangulation*. Verifikasi ini biasanya digunakan untuk mencapai tujuan keterpercayaan ini. Sementara *triangulation* melibatkan penggunaan *multiple perspectives* untuk menginterpretasi *a single set of information* (sejumlah/seperangkat informasi) (Guion, Diehl & McDonald, 2011:3). Mereka memberikan contoh pada suatu penelitian yang menggunakan *triangulation* untuk menguji hasil *PARENTING COMMUNICATION CLASS* yang mengharuskan peneliti mewawancarai setidaknya 3 (tiga) kelompok partisipan, yaitu: orangtua, anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Ketika setiap partisipan mengatakan

hal yang sama pada wawancara tersebut, maka informasi yang dihasilkan dinyatakan kredibel. Cara yang lebih mudah menggunakan *triangulation* dalam suatu penelitian yaitu mempunyai 2 (dua) kolega yang membaca dan menganalisis seperangkat transkrip dan bandingkan catatan mereka. Jika catatan mereka bersesuaian, maka informasi tersebut kredibel/terpercaya (Guion, Diehl dan McDonald, 2011:3).

2.3.7. Reporting. Laporkan Hasil Wawancara!

Tahap terakhir adalah melaporkan hasil wawancara. Guion, Diehl dan McDonald menyatakan bahwa penting untuk melaporkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pihak pemangku kepentingan internal dan eksternal melalui laporan tertulis atau laporan lisan. Laporan ini tidak hanya menjelaskan tentang hasilnya, tetapi juga bagaimana hasil tersebut akan mempengaruhi pekerjaan akan datang. Jika para responden melihat informasi tersebut digunakan, mereka akan lebih bersemangat untuk berpartisipasi pada kegiatan pengumpulan data di masa yang akan datang (Guion, Diehl & McDonald, 2011:3).

2.4. HOW TO BE AN EFFECTIVE INTERVIEWER?

Menjadi Pewawancara Handal

2.4.1. Persiapan yang Diperlukan untuk Kenyamanan Wawancara

Menjadi seorang pewawancara yang handal merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti kualitatif. Proses wawancara akan berlangsung efektif jika peneliti yang sekaligus sebagai pewawancaranya memiliki kecakapan

dalam teknik-teknik wawancara. Dalam dokumen yang disebutkan *Family Health International* (FHI) disebutkan bahwa memperoleh data yang terbaik (*superior data*) membutuhkan pewawancara yang dipersiapkan dengan baik dan mempunyai *highly developed rapport-building skill* (keterampilan yang tinggi dalam membangun *rapport*), mempunyai keterampilan sosial dan percakapan khusus menjadi kapasitas pewawancara, dan mempunyai kecakapan teknik dalam membuat pertanyaan (FHI:37). Selanjutnya dalam dokumen FHI disebutkan 3 (tiga) hal yang bisa membantu para pewawancara agar menjadi nyaman dalam proses wawancara, yaitu:⁶⁴

- 1) *Be familiar with Research Documents* (menguasai dokumen penelitian). Seorang pewawancara yang efektif mengetahui materi penelitian dan dipraktikkan metodenya. Sebagai langkah pertama dalam mempersiapkan *in-depth interview*, seorang pewawancara harus menjadi familiar dengan dokumen-dokumen yang telah disetujui. Meskipun dia akan membacakan formatnya kepada para partisipan atau membaca bersamanya, pewawancara harus dapat menjelaskan isinya dengan bahasanya sendiri. Selain itu, juga harus dipersiapkan jawaban atas pertanyaan dari para partisipan tentang isi dari dokumen yang telah disetujui, yang meliputi terminologi yang digunakan, siapa yang dikontak untuk informasi lanjutan, tujuan dari penelitian dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, pewawancara juga perlu familiar dengan *the interview guide* (pedoman wawancara). Selama wawancara berlangsung, pewawancara harus menghindari

⁶⁴ Lihat *Qualitative Research Method: A Data Collector's Field Guide*, Modul 3, In-depth Interviews, Family Health International.

mencari pertanyaan berikut pada pedoman wawancara. Hal penting lainnya yang harus dipahami bukan hanya tujuan dari setiap pertanyaan, tetapi juga tujuan penelitian secara umum.

- 2) *Practice Interviewing* (praktik mewawancarai). Bagi pewawancara, juga sangat membantu mempraktikkan teknik-teknik wawancara. Paling baik dilakukan dengan latihan *role-playing* dengan peneliti lainnya atau staf penelitian, dengan menggunakan *interview question guides* yang sebenarnya. Pewawancara juga bisa melakukan *pilot interviews* dengan orang-orang dalam komunitas tersebut yang tidak akan berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan.
- 3) *Practice Using the Equipment* (mempraktikkan penggunaan peralatan). Terakhir, pewawancara harus melakukan praktik untuk menggunakan alat perekam dan mengeceknya sebelum wawancara dilakukan. Seringkali peralatan tidak bisa berfungsi dengan baik, tetapi hal ini bisa dihindari jika pewawancara sudah familiar menggunakan alat perekam. Sebelum memulai suatu wawancara, cek batereinya, uji coba mikrofon, dan pastikan *tape-recorder* berfungsi.

2.4.2. Skill yang Diperlukan untuk Menjadi Pewawancara Handal

Kairuz, Crump dan O'Brien (2007:371) menjelaskan pengertian *skill* (keterampilan). Mereka mengatakan bahwa *skill* merujuk pada aplikasi prinsip-prinsip dan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman dan secara esensial melibatkan/menerapkan pengetahuan dalam suatu

tindakan (*imply knowledge in action*). Mereka juga mengatakan bahwa diperlukan adanya keseimbangan yang tepat antara peranan seorang pewawancara *as an active partner and as a passive observer* (Kairuz, Crump & O'Brien, 2007:371). Dalam dokumen FHI, juga dinyatakan bahwa *skill* pewawancara mempunyai pengaruh penting terhadap komprehensivitas dan kompleksitas informasi yang digali dari para partisipan (FHI:38). Pewawancara harus mampu:

1. memperhatikan dengan simpatik (*to lend a sympathetic ear*) tanpa berperan sebagai pemberi nasehat,
2. mendorong para partisipan mengembangkan jawaban-jawaban mereka tanpa mengekspresikan persetujuan, ketidaksetujuan, keputusan, atau bias, dan
3. tetap pada jalur pada pertanyaan.

Secara prinsipil, meskipun para pewawancara harus membatasi partisipasi mereka seminimum mungkin, akan tetapi mereka harus mampu mengarahkan dan mengontrol jalannya proses wawancara (Kairuz, Crump & O'Brien, 2007:371). Seorang pewawancara harus melakukan observasi dan menginterpretasi komunikasi verbal dan non-verbal secara benar antara mereka dan responden atau para partisipan. Komunikasi merupakan bagian yang vital dalam proses wawancara dan para pewawancara harus sadar akan efek dari komunikasi mereka, baik verbal maupun non-verbal (Kairuz, Crump dan O'Brien, 2007:371).

Persyaratan lain yang harus dipunyai oleh seorang pewawancara adalah memiliki kemampuan menstimulasi para partisipan ketika hal tersebut diperlukan, dengan memeriksa/melihat situasi untuk mendapatkan tambahan informasi

(Kairuz, Crump & O'Brien, 2007:371). Penyelidikan (*probing*) situasi harus terus dilakukan dengan cara yang bersahabat untuk menyakinkan [situasi yang terkontrol] dan tidak melakukannya dengan sikap yang mengancam (Kairuz, Crump & O'Brien, 2007:371). Kemudian menurut Guion, *et.al.*, *skill* yang harus dimiliki seorang pewawancara kualitatif, ada 5 (lima) (Guion, *et.al.*, 2006:1-2), yaitu:

- (i) *Open-Minded*. Penilaian atau kritikan dapat menjadi penyebab rintangan dalam berkomunikasi. Dengan demikian cukup penting menjaga keterbukaan selama interview berlangsung. Jika orang-orang yang sedang diwawancarai menganggap dirinya sedang dinilai atau dievaluasi, mungkin mereka kurang senang secara terbuka memberikan pendapatnya/opininya. Semua kesimpulan yang dibutuhkan dapat dibuat secara tertulis dalam buku catatan (journal) setelah wawancara selesai.
- (ii) *Flexible and Responsive*. Interaksi manusia adalah perkara yang kompleks dan jawaban-jawaban orang terhadap suatu pertanyaan jarang bisa diprediksi. Para pewawancara yang baik dapat berpikir *on their feet*, merespon tantangan, dan memastikan bahwa tujuan utama terpenuhi.
- (iii) *Patient*. Membiarkan reponden berbicara dengan bebas dan terbuka serta situasi yang nyaman secara pribadi.
- (iv) *Observant*. Para pewawancara yang baik adalah pengamat, belajar dari isyarat halus (*subtle cues*) yang diberikan seperti ekspresi muka (*facial expression*), bahasa tubuh (*body language*), dan tekanan suara (*tone of voice*).
- (v) *A Good Listener*. Pendengar yang baik adalah orang yang mendengar secara aktif dengan menggunakan strategi seperti:

- *Attending Fully* (mengikuti secara keseluruhan) apa yang pembicara sedang katakan dengan memfokuskan pada keseluruhan yang sedang dikatakan. Aktif mendengar menuntut pendengar memberikan perhatian penuh kepada pembicara hingga pesannya sudah diterima atau pembicara telah selesai berbicara.
- *Paraphrasing*⁶⁵ (membuat parafrase) apa yang pembicara sedang katakan untuk mengkonfirmasi kepada pembicara bahwa pendengar sesungguhnya sedang mendengar, dan pesan yang disampaikan bahwa pesannya diterima. Parapfrase juga memberikan keuntungan tambahan, yaitu menekan pembicara agar fokus secara utuh pada hal dibicarakan, sehingga membatasi *distraction* (selingan pembicaraan).
- *Reflecting Back to the Speaker*. Perhatikan kembali dengan baik kepada pembicara, emosinya melekat di pesannya. Dengan memperhatikan tekanan dan *emotional content* si-pembicara, pewawancara dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (*a greater understanding*) dari pesan yang sedang disampaikannya. Lebih lanjut, Guion, *et.al* menjelaskan bahwa meskipun *active listening* kedengarannya mudah, tetapi ia membutuhkan banyak latihan untuk belajar. Oleh karena itu, sebelum melakukan suatu *in-depth interview*, penting

⁶⁵ *Paraphrasing*. Makna sebenarnya adalah membuat/menyatakan arti dengan kata-kata lain. Dalam konteks ini, melakukan parafrase artinya pewawancara mengulang suatu pernyataan dari pembicara dengan susunan kalimat yang berbeda. Dengan demikian memberi pesan pada pembicara bahwa pewawancara memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembicara.

mempraktikkannya menjadi seorang *active listening* kepada teman atau kolega (Guion, *et.al.*, 2006:2).

2.4.3. Bagaimana Mengelola Pelaksanaan Wawancara?

Pengelolaan pelaksanaan wawancara merupakan salah satu sesi penting yang harus menjadi perhatian para peneliti/pewawancara. Dalam Modul 3 (*In-Depth Interview*) yang dikeluarkan Family Health International (FHI) dijelaskan bahwa mengelola wawancara *effectively* melibatkan penjelasan yang jelas kepada para peserta wawancara (responden) dan format wawancara (FHI:40). Dari modul ini (FHI:40), penulis mencatat dan meringkas 6 (enam) hal penting yang berkaitan dengan pengelolaan pelaksanaan wawancara,⁶⁶ yaitu:

- 1) Penjelasan tentang pelaksanaan wawancara. Peneliti/pewawancara harus meluangkan waktu untuk menjelaskan *how an interview works* (bagaimana wawancara berlangsung) agar berjalan lancar dan membuahkan hasil yang diharapkan. Peneliti/pewawancara dapat memulai dengan menjelaskan bahwa wawancara ini agak berbeda dengan percakapan biasa. Ada daftar atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, di mana responden menjawab secara bebas setiap pertanyaan.
- 2) Menjelaskan peranan peneliti/pewawancara dan responden. Melakukan klarifikasi tentang peranan orang-orang yang terlibat dalam suatu wawancara merupakan hal yang baik dan berguna. Jelaskan bahwa responden dalam wawancara ini merupakan seorang yang ahli (*expert*) yang berkaitan

⁶⁶ Penulis menerjemahkan secara bebas dari dokumen FHI:40-41 dan juga sedikit menambahkan penjelasan dari pengalaman melakukan wawancara, jika dianggap perlu.

dengan yang ditanyakan kepadanya. Kemudian peneliti/pewawancara berperan sebagai murid. Sampaikan pula kepada responden bahwa peneliti/pewawancara berada di tempat wawancara yang dimaksud untuk memperoleh ilmu dari responden terkait topik penelitian. Yakinkan responden bahwa jawaban dari responden tidak dinilai benar atau salah. Akan tetapi jawaban yang diberikan dipandang sebagai pendapat/opini pribadi setiap responden yang berpartisipasi dalam wawancara tersebut.

- 3) Menekankan kesukarelaan sebagai azas dasar wawancara (*the voluntary nature of the interview*). Peneliti/pewawancara seharusnya mengingatkan peserta yang terlibat dalam wawancara bahwa mereka tidak diwajibkan merespon setiap pertanyaan. Jika di dalam petunjuk wawancara terdapat hal yang bersifat sensitif terhadap peserta wawancara (responden), maka perlu diingatkan terlebih dahulu kepada mereka. Peneliti/pewawancara perlu menekankan bahwa sejujurnya dirinya sangat senang jika responden merespon semua pertanyaan dengan baik, sepanjang mereka merasa nyaman melakukannya. Seandainya ada pertanyaan yang kurang menyenangkan untuk dijawab, responden tidak memaksakan diri menjawabnya.
- 4) Menjelaskan tentang waktu pelaksanaan. Sebelum memulai wawancara, peneliti/pewawancara perlu menjelaskan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan wawancara, agar responden juga menyesuaikan waktunya dalam menjawab setiap pertanyaan. Jika waktu yang tersedia dianggap kurang, maka peneliti/pewawancara dapat mempercepat

wawancaranya agar dapat menanyakan semua hal yang tertera di petunjuk wawancara.

- 5) Mengarahkan pelaksanaan wawancara agar lebih alami. Mengatur pelaksanaan wawancara menjadi lebih alami merupakan hal penting yang harus mendapat perhatian, agar responden merasa lebih nyaman, santai, dan tidak merasa diburu-buru. Maksud "lebih alami" di sini adalah mengikuti alur wawancara sebagaimana yang terjadi saat wawancara berlangsung. Tentu ini dilakukan, sepanjang peneliti/pewawancara bisa mengendalikan jalannya dan waktu wawancara agar tetap fokus pada pertanyaan/topik yang sedang ditanyakan.
- 6) Tidak menyela dan mengoreksi pendapat responden. Sejatinya peneliti/pewawancara tidak perlu mengoreksi apa yang disampaikan oleh responden, jika melakukan kesalahan. Mengapa? Karena tujuan utama *in-depth interview* adalah menggali perspektif mereka terkait dengan pertanyaan/topik penelitian. Namun demikian, jika sekiranya ada hal yang secara ilmiah tidak benar yang disampaikan oleh mereka, tentu peneliti/pewawancara perlu mengoreksinya.⁶⁷

⁶⁷ Catatan: dari pengalaman penulis, koreksi semacam ini disampaikan/dikoreksi setelah wawancara selesai.

REFERENSI

- Aneshensel, Carol S. (2002). *Theory-Based DATA ANALYSIS for the SOCIAL SCIENCES*, Sage Publications Ltd., USA.
- Arifin, Siti Roshaidal M., (2018). *Ethical Considerations in Qualitative Study*, International Journal of Care Scholars, 2018: 1(2).
- Books, Marilyn (1997), *In-depth Interviewing as Qualitative Investigation*, Waseda University. Online paper.
- Boyce, C., and Neale, P. (2006), *CONDUCTING IN-DEPTH INTERVIEWS: A Guide for Designing and Conducting In-depth Interviews for Evaluation Input*, Pathfinder International Tool Series, Monitoring and Evaluation-2.
- Brewer, J. (2003). *Meaning*, dalam Robert L. Miller & John D. Brewer, *The A-Z of Social Research*, Sage Publications Ltd., 6 Bonhill Street, London EC2A 4PU.
- Brounéus, Karen (2010*), *In-depth Interviewing: The Process, Skill and Ethics of Interviews in Peace Research*. *tahun download. Online paper.
- Goodman, Harried (2001), *In-depth Interview*, dalam Bruce A. Thyer, *The Handbook of SOCIAL WORK RESEARCH METHODS*, Sage Publications Ltd., Thousand Oaks, London, and New Delhi, pp. 309-319.

Guion, L. A., Diehl, D. C., and McDonald, D (2006), *Conducting an In-depth Interview*, FCS6012, the Department of Family, Youth and Community Sciences, Florida Cooperative Extension Service, Institute of Food and Agricultural Sciences, University of Florida.

Kairuz, Therese., Crump, Keith., and O'Brien, Anthony (2007), *Tools for Data Collection and Analysis*, The Pharmaceutical Journal (Vol. 278), pp. 371-377. Online paper.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*, Sage Publication, International Educational and Professional Publisher, Thousand Oaks, London, New Delhi.

Robin, R. (2010), *High-Quality Analysis*, dalam Albert J. Mills, Gabrielle Durepos & Elden Wiebe, *Encyclopedia of Case Study Research*, Volume 1, Sage Publication, Los Angeles, London, New Delhi, Singapore dan Washington DC.

Thomas, D.R. (2006), A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data, *American Journal of Evaluation*, Vol. 27 No. 2, June 2006 237-246.

Wengraf, T. (2001), *Qualitative Research Interviewing*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi.

Bagian TIGA

QUALITATIVE GENERALIZATION

3.1 PENDAHULUAN: Ciri Sains Empirik

Generalisasi adalah salah satu komponen penting dalam proses penelitian, bahkan biasanya menjadi tujuan suatu kegiatan penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Oleh karena itu, mengulasnya secara detail menjadi penting pula bagi mahasiswa, akademisi dan peneliti. Namun demikian, Denzin “mengingatkan” bahwa generalisasi tidak harus menjadi tujuan setiap proyek penelitian, apakah itu studi kasus atau bukan (Punch, 2005:146).

Studi-studi empirik yang dilakukan oleh para peneliti sosial, baik yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif maupun peneliti kualitatif, telah banyak menghasilkan karya-karya besar. Dalam studi kualitatif, sebagai contoh, Barney Glaser dan Anselm Strauss telah melahirkan *Grounded Theory Research* sebagai jalan dan/atau metode alternatif merakit realitas sosial yang berserakan pada aktor-aktor menjadi sebuah teori sosial. Metode ini lazimnya

disebut *theory-building*. Namun demikian, hasil studi kualitatif yang dilahirkan oleh para peneliti kualitatif di masa lalu hingga saat ini terus mengalami tantangan dan menerima kritikan terutama dari loyalis *quantitative methodology*, khususnya bagi peneliti kuantitatif yang tidak ter-*updated* pengetahuan dan pemahamannya terhadap filosofi dan paradigma metodologi penelitian sosial. Inti penolakan mereka bukan saja meragukan hasil-hasil studi kualitatif, tetapi bahkan sampai stadium menolaknya dan menganggapnya ia bukan hasil dari *scientific research*. Salah satu penolakan yang diusung dan digaungkan para peneliti sosial kuantitatif adalah penolakannya terhadap generalisasi hasil-hasil penelitian kualitatif.

Dalam upaya generalisasi suatu hasil penelitian yang berasal dari fakta-fakta empirik, seorang peneliti hendaknya memahami ciri-ciri sains empirik (*empirical science*) sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Logis: aktivitas yang rasional berdasarkan tatacara berpikir logis (*logical reasoning*).
- 2) Deterministik: semua fenomena mempunyai penyebab yang memungkinkan untuk proses identifikasi dan dipahami secara logis.
- 3) Umum: para ilmuwan memusatkan perhatian untuk menggeneralisir temuan-temuan mereka terhadap situasi dan populasi yang lain.
- 4) *Parsimonious* (terbatas): sains empirik menyederhanakan penjelasan dari sesuatu yang kompleks menjadi sederhana dengan menggunakan faktor penjas yang simple dan mudah dipahami.

⁶⁸ Sumber: <http://www.1eshoppingmall.com/columbiacollege/id4.html>

- 5) Spesifik: sains empirik selalu penting diklarifikasi dengan jelas, baik masalah penelitian maupun metode dan prosedur penelitian yang digunakan untuk mengukur konsep-konsep yang sedang diteliti.
- 6) Dapat diverifikasi secara empirik: hasil-hasil sains empirik harus terbuka untuk dievaluasi dan diverifikasi oleh peneliti lain untuk studi tambahan.
- 7) *Intersubjective*: Meskipun dalam dunia riil tidak ada dua ilmuwan yang mempunyai dua pendapat yang sama terhadap sesuatu yang subyektif, tetapi mereka tetap cenderung tiba pada kesimpulan yang sama dalam penelitian yang sama.
- 8) Terbuka untuk modifikasi: ilmu pengetahuan harus siap menerima revisi dan perubahan, karena sains adalah suatu proses "*trial and error*". Tidak ada desain penelitian yang akan mampu menyediakan jawaban akhir (*ultimate answer*) dari suatu masalah.

3.2 PENGERTIAN GENERALISASI

Secara umum istilah generalisasi telah dipahami bersama, yaitu suatu pernyataan/proposisi umum tentang keadaan suatu masyarakat, tempat, situasi, benda atau lainnya. Generalisasi [dalam penelitian sosial] bukan sesuatu yang bersifat mekanistik (Punch, 2005:147), dan statis, melainkan sesuatu yang bersifat fleksibel dan multi-interpretasi, *intersubjectivity* dan *continuously-modified*. Hal ini berarti bahwa hasil generalisasi, berupa "*general statement*", adalah hal yang sifatnya bisa berubah dengan berlalunya waktu dan bisa berubah dengan bergantinya peneliti, bahkan dengan data yang sama dengan

peneliti yang berbeda (baik dari segi jumlah maupun latar-belakang ilmu dan kedalaman ilmunya) bisa menghasilkan “*general statement*” yang berbeda pula.

Secara teknis metodologi penelitian istilah generalisasi secara klasik berkaitan erat dengan istilah sampel dan populasi, yakni penarikan pernyataan umum (*general statement*) dari sampel terpilih kepada populasi yang diwakilinya, yang kemudian diaplikasikan kepada populasi lain yang lebih luas. Brewer dan Miller (2003:126) mengatakan bahwa generalisasi melibatkan 2 proses, yaitu pertama adalah [menarik] kesimpulan teoretik dari data untuk pengembangan berbagai konsep dan teori, dan yang kedua adalah aplikasi empirik dari data (*empirical application of the data*) kepada populasi yang lebih luas. Lebih lanjut Brewer dan Miller menjelaskan bahwa proses pertama kita menarik kesimpulan berupa “a general statement” dari data yang ada, yang dilanjutkan pada proses kedua dengan mengaplikasikannya di luar data semula. Polit dan Beck menjelaskan bahwa generalisasi merupakan “*an act of reasoning*” yang melibatkan pengambilan kesimpulan umum dari observasi/pengamatan khusus. Pengambilan kesimpulan semacam ini dikenal secara luas sebagai suatu standar kualitas dalam penelitian kuantitatif. Akan tetapi ia menjadi sesuatu yang kontroversial⁶⁹ dalam penelitian kualitatif (Polit & Beck, 2010:1451).⁷⁰ Polit dan Beck lebih lanjut menjelaskan, dari

⁶⁹ Generalisasi dalam penelitian kualitatif dikatakan kontroversial karena tidak sedikit ahli metodologi yang masih berpegang teguh pada hujjah klasik yang dipertahankannya bahwa hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan. Padahal dalam perkembangan mutakhir dalam bidang ini, sudah banyak ahli yang mengembangkan pendapatnya bahwa hasil penelitian kualitatif juga dapat digeneralisasikan, yang tentunya dengan paradigma yang berbeda dalam penelitian kuantitatif.

⁷⁰ Sumber: [http://www.journalofnursingstudies.com/article/S0020-7489\(10\)00206-3/fulltext](http://www.journalofnursingstudies.com/article/S0020-7489(10)00206-3/fulltext)

sumber yang sama, pada umumnya tujuan daripada penelitian kualitatif bukan bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk menyediakan pemahaman kontekstual yang kaya (*a rich, contextualized understanding*) dari beberapa aspek kehidupan manusia melalui studi intensif terhadap kasus-kasus khusus.

3.3 JENIS GENERALISASI

Polit dan Beck (2010) dan Punch (2005:147), dengan masing-masing mengutip Firestone, menyebutkan bahwa generalisasi dibedakan menjadi 3 model, yaitu: *classic sample-to-population (statistical) generalization, analytic generalization,*⁷¹ and *case-to-case transfer (transferability)*. Dua jenis terakhir merupakan generalisasi kualitatif (*qualitative generalization*). Selanjutnya Robert Stake dan Deborah Trumbull (Melrose, 2010:599) juga mengintroduksi *natulistic generalization*.

3.3.1 Statistical Generalization

Dalam penelitian sosial kuantitatif, sudah menjadi rahasia umum bahwa kemampuan generalisasi (*generalizability*) suatu hasil studi dianggap sebagai kriteria utama dalam mengevaluasi kualitas studi tersebut. Istilah *sample-to-population generalization* dalam beberapa literatur disebut juga dengan istilah *statistical generalization*, dan yang terakhir ini yang digunakan dalam tulisan ini dengan pertimbangan subjektivitas penulis. Jenis generalisasi ini adalah jenis generalisasi yang sudah dipahami oleh para peneliti sosial kuantitatif, bahkan sudah sangat populer di dunia akademik, sehingga disebut dengan istilah

⁷¹ *Analytic Generalization* disebut juga *theory-connected or theoretical generalization* (Punch, 2005:147).

konvensional, yaitu *classic sample-to-population generalization*. Model generalisasi macam ini memberikan pemahaman bahwa jika sampel yang diambil dari suatu populasi yang diyakini sebagai representasi dari populasi tersebut dan prosesnya benar secara statistik dengan “*a well-designed and well-implemented random sample*”, maka karakteristik sampel tersebut juga diyakini dan dianggap benar menjadi karakteristik populasinya. Hal ini sejalan apa yang dijelaskan oleh Lindsay (2010:892) bahwa “*statistical generalization involves inferring the results from a sample and applying it to a population*. Kemudian Lindsay menegaskan jika akan melakukan generalisasi, maka “*the sample must be selected randomly and be representative of the population*” (Lindsay, 2010:892).” Sebagai contoh, jika rata-rata pendapatan petani sampel di suatu desa sebesar Rp. 1.500.000,00 per rumah tangga petani, maka dapat juga dikatakan dengan meyakinkan bahwa rata-rata pendapatan petani di desa tersebut, yang menjadi populasinya, juga sebesar Rp1.500.000,00 per rumah tangga petani, dengan *margin error* yang telah ditentukan. Dengan kata lain, karakteristik yang menjadi ciri dari sampel yang diamati, juga menjadi karakteristik populasi yang diwakilinya, dengan asumsi adanya *sampling error* yang secara statistik ditolerir. Brewer dan Miller menjelaskan hal ini dengan mengatakan “*the characteristics of the sample will mirror the characteristics of the large universe population from which they drawn.*” Oleh karena itu, ciri apa saja atau hubungan apa saja yang ditemukan pada sampel harus merefleksikan karakteristik atau hubungan nyata yang eksis pada keseluruhan populasi.

Jika anda akan melakukan *statistical generalization*, penulis perlu mengingatkan kembali dan memperhatikan hal-hal di bawah ini:

- Pengambilan sampel harus dilakukan dengan “*random sampling method*”, baik itu *simple random sampling*, *stratified random sampling*, *cluster random sampling*, atau metode *probability sampling* lainnya, sebagaimana ditegaskan oleh Lindsay di atas. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, *incidental sampling*, *snowball sampling*, dan metode pengambilan sampel semacamnya yang bersifat *non-probability sampling*, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan dengan model *statistical generalization*. Kesalahan banyak terjadi pada pengambilan sampel di kalangan mahasiswa dalam mendesain metode penelitiannya. Mereka akan melakukan *statistical generalization*, tetapi pengambilan sampelnya dengan metode *non-probability sampling*. Hal semacam ini tidak benar. Perlu dicatat bahwa meskipun sampel ditarik secara random (acak), kemampuan dalam menghasilkan suatu sampel yang representatif tergantung kecukupan *the sampling frame* (kerangka sampling-nya)⁷² dan bias-bias yang mungkin terjadi dalam pemilihan unit sampel (*sample unit*).⁷³
- Sampel harus dapat mewakili populasinya. Hal ini juga telah ditegaskan oleh Lindsay bahwa “*the sample must... be representative of the population* (Lindsay, 2010:892). Karakteristik sosial-ekonomi populasi yang menjadi target

⁷² Pengertian *sampling frame* adalah daftar yang memuat setiap elemen populasi yang bisa diambil sebagai sampel.

⁷³ Pengertian *sample unit* adalah individu yang menjadi objek penelitian, yang kumpulannya membentuk suatu populasi.

penelitian, harus terwakili dalam sampel yang ditarik. Metode pemilihan sampel harus bersesuaian dengan karakteristik populasinya.

- Ukuran sampel (*sample size*). Ukuran sampel suatu penelitian juga menjadi sangat penting dalam rangka *statistical generalization*. Secara umum kaidahnya “*the larger the sample the better*”. Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti hendaknya memperhatikan ukuran sampel. Gunakan rumus-rumus baku dalam menentukan jumlah sampel. Juga perhatikan homogenitas-heterogenitas populasi. Semakin heterogen karakteristik suatu populasi semakin banyak sampel yang harus diambil.

3.3.2 Analytic Generalization

Analytic generalization (generalisasi analitik) berbeda dengan istilah generalisasi statistik, yang menarik kesimpulan dari data sampel ke populasi yang diwakilinya. Dalam *analytic generalization*, para peneliti berusaha menggeneralisasikan [temuannya] dari fakta empirik kepada konsepsi atau teori yang lebih luas (*to broader constructs or theory*) (Polit & Beck, 2010:1453). Jenis generalisasi terakhir ini pada umumnya dihubungkan dengan penelitian kualitatif, meskipun ia secara implisit melekat juga pada *theory-driven quantitative research* (Polit & Beck, 2010:1453). Dalam rangka idealisasi model *analytic generalization*, para peneliti kualitatif mengembangkan konseptualisasi proses dan *human experiences* melalui penelitian yang cermat dan mendalam dan *higher-order abstraction*. Meskipun pada akhirnya, pengembangan konsepsi yang ideal dalam *analytic generalization* tidak selalu dapat terealisasi (Polit & Beck, 2010:1453).

Kemudian Yin (2010:20-21) berpendapat bahwa baik studi kasus maupun penelitian eksperimental di laboratorium mempunyai tujuan yang sama yaitu menggeneralisasikan hasil temuannya (*generalizing the findings*). Dalam upaya menggeneralisasikan suatu hasil temuan dari studi kasus, maka hasil temuan dari kasus tunggal selalu mengikuti proses “*analytic generalization*”. *Analytic generalization* dalam pandangan Yin dapat didefinisikan sebagai suatu proses dua langkah (*a two-step process*) (Yin, 2010:21). Proses pertama melibatkan klaim konseptual dimana para peneliti menunjukkan bagaimana temuan studi kasus mereka mendukung suatu teori tertentu, *theoretical construct*,⁷⁴ atau peristiwa/kejadian yang mengikuti urutan bukan hanya secara empirik, tetapi juga mengikuti urutan sekuensial teoretis (*theoretical sequence of events*).⁷⁵ Dengan kata lain, generalisasi analitik adalah generalisasi dari suatu kasus (dalam bentuk studi kasus/eksprimen atau lainnya dalam bentuk tunggal) ke suatu teori tertentu dengan tujuan untuk memperkuat, mengembangkan dan menggeneralisasikan teori tersebut, sehingga manfaatnya menjadi lebih luas. Dalam pengertian ini, studi kasus/eksprimen tidak menjadi sampel terhadap populasi tertentu. Proses kedua adalah melibatkan aplikasi teori yang sama ke peristiwa lain yang analog dan situasinya relatif sama.

Semua penelitian, menurut Yin, dilakukan dalam bentuk studi tunggal. Yin kemudian berpendapat bahwa signifikansi

⁷⁴ Pengertian *theoretical construct* di sini adalah konsepsi teoritik (abstraksi teoritik) yang pengertian dan maknanya lebih abstrak dari satu konsep. Dengan kata lain, jika konsep diartikan sebagai sesuatu yang dapat diukur, maka *theoretical construct* adalah konsep yang susah diukur secara empirik.

⁷⁵ *Theoretical sequence of events* dalam pengertian di sini adalah suatu peristiwa yang terjadi di lapangan tidak hanya mengikuti urutan kejadian secara empirik tetapi juga mengikuti urutan kejadian secara teoretik.

dari setiap penelitian tidak hanya tergantung dari hasil temuannya, tetapi juga tergantung pada luasnya implikasi dari temuan tersebut. Dalam pengertian ini berarti bahwa signifikansi hasil temuan dari suatu penelitian tergantung dari derajat generalisasi temuan yang dimaksud terhadap studi dan situasi yang lain. Semakin tinggi derajat generalisasinya semakin tinggi nilai suatu hasil penelitian (Yin, 2010:21)

3.3.3 Transferability

Model generalisasi ketiga yang diusulkan oleh Firestone (Polit & Beck, 2010:1453), yaitu *case-to-case transfer/translation*. Case-to-case transfer, yang melibatkan penggunaan temuan dari suatu penelitian kepada kelompok orang atau setting, lebih dikenal secara umum dengan istilah transferability (Polit & Beck, 2010:1453). Dalam model transferability, tugas para peneliti adalah menyiapkan deskripsi lengkap [terhadap kasus/objek penelitian yang dikajinya] yang memungkinkan para pembaca membuat kesimpulan dalam mempertimbangkan kemungkinan temuan-temuan tersebut diaplikasikan kepada setting [kelompok orang/komunitas, wilayah, dll.] yang lain. Namun perlu dipahami dengan baik bahwa "*the main work of transferability, however, is done by readers and costumers of research*" (Polit & Beck, 2010:1453). Perhatikan pernyataan Polit & Beck yang terakhir bahwa beban pekerjaan sesungguhnya ada pada pembaca atau konsumen (peneliti, agen pemerintah, dan yang berkepentingan) yang akan menggunakan suatu temuan. Maksudnya adalah bahwa pembaca dan penggunalah yang mempunyai tugas menilai sejauhmana hasil penelitian atau hasil temuan yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya

dapat ditransfer kepada situasi/setting yang baru. Polit & Beck (2010:1453) membahasakannya dengan ungkapan yang jelas "*it is the readers and users of research who "transfer" the results.*"

Istilah lain yang senada dan sebangun serta mempunyai hubungan keterkaitan dengan istilah transferability adalah istilah "proximal similarity" dan "fittingness". Donald Campbell (Polit & Beck, 2010:1453) menyarankan suatu pendekatan generalizability, yang disebutnya dengan istilah proximal similarity. Istilah ini, menurutnya, lebih sesuai dan dapat menggantikan istilah external validity. Dengan proximal similarity model, para peneliti dan pengguna dapat membayangkan (envision) konteks mana yang kurang-lebih sama dengan yang sedang dikaji [kesesuaiannya]. Model Campbell ini melibatkan proses konseptualisasi yang disebutnya dengan istilah "a gradient similarity"⁷⁶ untuk waktu, orang, setting, dan konteks, dari yang paling mirip hingga kurang mirip. Proximal similarity mendukung transferability terhadap orang, setting, konteks sosial-politik dan waktu yang paling sesuai dengan situasi yang berkaitan dengan tempat studi (Polit & Beck, 2010:1453). Sementara istilah "fittingness", yang disarankan oleh Lincoln & Guba (Polit & Beck, 2010:1453), berkaitan dengan tingkat kesamaan atau kemiripan antara dua konteks.

⁷⁶ Istilah *gradient similarity* mungkin bisa diterjemahkan menjadi "kemiripan berjenjang".

REFERENSI

- Lindsay, Sally (2010). *Statistical Generalization*, dalam Albert J. Mills, Gabrielle Durepos, Elden Wiebe. (eds)., *Encyclopedia of Case Study Research*, Los Angeles, London, New Delhi, Singapore & Washington, DC., Sage Publication, Inc. pp.892-893).
- Brewer, John D. and Miller, Robert L. *Generalisation*, dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publication, Inc. pp. 338-339.
- Melrose, Sherri. (2010). *Naturalistic Generalization*, dalam Albert J. Mills, Gabrielle Durepos, Elden Wiebe. (eds)., *Encyclopedia of Case Study Research*, Los Angeles, London, New Delhi, Singapore & Washington, DC., Sage Publication, Inc. pp.599-600.
- Polit, Denise F. & Beck, Cheryl Tatano. (2010). *Generalization in Quantitative and Qualitative Research: Myths and Strategies*, International Journal of Nursing Studies 47, pp. 1451-1458.
- Punch, F. Keith. (2005). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publication, Inc.
- Yin, Robert K. (2010). *Analytic Generalization*, dalam Albert J. Mills, Gabrielle Durepos, Elden Wiebe. (eds)., *Encyclopedia of Case Study Research*, Los Angeles, London, New Delhi, Singapore & Washington, DC., Sage Publication, Inc. pp.20-22.

BIOGRAFI RINGKAS PENULIS

Prof. Muslim Salam, Ir., M.Ec., Ph.D., lahir 16 Juni 1968, di Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan, adalah dosen tetap Universitas Hasanuddin, Makassar. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, 1991. Sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ia mengikuti DIKLAT Perencanaan Pembangunan Nasional di LPEM-FE, Universitas Indonesia, 1994 dan *Training on Project and Program Development and Management, Asian Institute of Management, AIM, Makati City, Philippines*, 1999. Lalu ia mengikuti dan menyelesaikan pendidikan “*Master of Economics* (2002)” dan “*Philosophy of Doctor in Economics* (2006)”, dalam bidang *Rural Development Economics*, di Ryukoku University, Kyoto, Japan.

Setelah kembali ke Indonesia, ia dipercaya menjadi Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (2006-2010) dan Ketua Pengelola Program Magister, Kelas Khusus Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan Pertanian (SSP-PKPP, 2008-2010). Pada bulan April 2009 diangkat dalam jabatan akademik tertinggi sebagai Gurubesar “Ekonomi Pembangunan Pedesaan” oleh Menteri Pendidikan Nasional, Republik Indonesia di Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Semasa mengikuti pendidikan doktor, ia aktif menulis/ mengkaji tentang Filsafat Sains/ Metodologi Penelitian Sosial.

Beberapa tahun terakhir ia menjadi tim pengajar pada: Mata Kuliah (MK) “Metode Penelitian Kualitatif” pada Program Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian; MK. Evaluasi Program Pembangunan Pertanian” Program Magister Sistem-Sistem Pertanian (SSP); dan pada tahun 2022 kembali ditugaskan menjadi tim pengajar MK. Metode Penelitian dan Analisis Kuantitatif-Kualitatif pada Program Magister Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, ia dipercaya mengajarkan MK “Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi” sejak 2006.

Pada tahun 2010, ia menjadi *Visiting Professor* di Ryukoku University, almaternya, dalam rangka penulisan buku “*Quantitative Social Research Methodology*”, atas biaya dari Kementerian Pendidikan Nasional, RI. (PAR-B, DIKTI). Selanjutnya pada tahun 2011-2012 ia menjadi *Visiting Professor* di Universiti Utara Malaysia (UUM), Negeri Kedah, Malaysia. Buku karya perdana dan keduanya masing-masing “Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial” dan “Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif: Menggugat Doktrin Kuantitatif, yang diterbitkan hampir bersamaan oleh Masagena Press pada tahun 2011. Buku ini “Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif: *Grounded Theory Research, In-Depth Interview, and Qualitative Generalization*” merupakan karya buku ketiganya.

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF

*Grounded Theory Research, In-depth Interview
and Qualitative Generalization*


Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, penulisnya menjelaskan secara terinci tentang *Grounded Theory Research* (GTR), yang mencakup pengertian, kelahiran dan asal usulnya, serta konflik intelektual penemunya (Barney Glaser vs Anselm Strauss), prosedur GTR dalam aplikasinya, dan aplikasi GTR dalam penelitian sosial di negeri ini. GTR bagi ilmuwan sosial non-sosiolog Indonesia masih relatif asing, sehingga riset ilmiah yang menggunakan GTR masih terhitung sedikit. Mungkin mereka hanya pernah membacanya secara sepintas dalam literatur, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Dengan demikian, buku ini menjadi penting bagi mahasiswa dan peneliti sosial untuk memahami lebih mendalam tentang GTR. Bagian kedua tentang *in-depth interview*, sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian sosial kualitatif. Bagian ini dimulai dari selang pandang, pengertian *in-depth interview*, etika wawancara dan proses pelaksanaan *in-depth interview*, kelebihan dan kekurangannya, analisis data kualitatif, *general inductive approach*, hingga *how to be an effective interviewer*. Paradigma yang menjadi landasan utama *in-depth interview* adalah peneliti mengasumsikan bahwa perspektif orang dalam, orang yang mempunyai pengalaman pribadi terhadap masalah yang sedang diteliti merupakan *a vital source information* (sumber informasi yang utama). Bagian terakhir buku ini menguraikan dengan baik tentang 3 jenis metode generalisasi, yaitu *classic sample to population (statistical) generalization*, *analytic generalization*, and *case-to-case transfer (transferability)*.

Prof. Muslim Salam, Ir., M.Ec., Ph.D., lahir 16 Juni 1968, di Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan dosen tetap Universitas Hasanuddin, Makassar. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Unhas (1991). *Master of Economics* (2002) dan *Philosophy of Doctor in Economics* (2006)", dalam bidang *Rural Development Economics*, di Ryukoku University, Kyoto, Japan. Semasa mengikuti pendidikan doktor, beliau aktif menulis/mengkaji tentang Filsafat Sains/ Metodologi Penelitian Sosial.



 leutikaprio

Jl. Sidomulyo No. 351, Bener,
Tegalrejo, Yogyakarta 55243
Telp. (0274) 5015594
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

 leutikaprio.com

 @leutikaprio

ISBN 978-623-131-000-2



9 786231 131000 2